

Agama Islam

PEMBENTUK KARAKTER DI ERA MODERN

Penulis:

Cucum Novianti, MA | Arditya Prayogi | Dr. Mappanyompa, MM., M.Pd.I | Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I
Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si | Cahaya, S.Pd., M.Pd | Dasep Supriatna, M.Pd.I., M.Ag., Ph.D | Neng Nurcahyati Sinulingga, M. Pd.
Amsal Qori Dalimunthe, M.Pdi | Anri Naldi, M.Pd | Muhammad Rusdi, M. Pd. | Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos., M.Si
Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I | Dr. Achmad Yusuf, S. Pdl., M. Pd

Editor:

Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos., M.Si
Cucum Novianti, MA

AGAMA ISLAM

PEMBENTUK KARAKTER DI ERA MODERN

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerjemahan dan pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi penerbitan, penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada point kedua di atas yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.0000.000,00 (empat miliar rupiah).

AGAMA ISLAM

PEMBENTUK KARAKTER DI ERA MODERN

Cucum Novianti, MA

Arditya Prayogi

Dr. Mappanyompa, MM., M.Pd.I

Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I

Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si

Cahaya, S.Pd., M.Pd.

Dasep Supriatna, M.Pd.I., M.Ag, Ph.D

Neng Nurcahyati Sinulingga, M. Pd.

Amsal Qori Dalimunthe, M.Pdi

Anri Naldi, M.Pd

Muhammad Rusdi, M. Pd.

Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos., M.Si

Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I

Dr. Achmad Yusuf, S. PdI., M. Pd.



MEGA
PRESS

Agama Islam

Pembentuk Karakter di Era Modern

Copyright © 2024

Penulis:

Cucum Novianti, MA | Arditya Prayogi | Dr. Mappanyompa, MM., M.Pd.I |
Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I | Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si | Cahaya, S.Pd., M.Pd. |
Dasep Supriatna, M.Pd.I, M.Ag, Ph.D | Neng Nurcahyati Sinulingga, M. Pd. |
Amsal Qori Dalimunthe, M.Pdi | Anri Naldi, M.Pd. | Muhammad Rusdi, M. Pd. |
Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos., M.Si | Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I |
Dr. Achmad Yusuf, S. PdI, M. Pd.

Editor:

Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos., M.Si
Cucum Novianti, MA

Setting Layout:

Nurhaeni

Desain Sampul:

Firman Saefulloh

ISBN: 978-623-508-219-6

IKAPI: 435/JBA/2022

Ukuran: 15,5 cm x 23 cm; vii + 196 hlm

Cetakan Pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi Undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:

CV. Mega Press Nusantara

Alamat Redaksi:

Komplek Perumahan Janatipark III, Cluster Copernicus Blok D-07, Cibeusi, Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

0812-1208-8836

www.megapress.co.id

penerbitmegapress@gmail.com

PRAKATA

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, kami mempersembahkan buku **Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern** kepada para pembaca. Buku ini lahir dari kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat membentuk karakter individu yang kuat dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Di zaman yang penuh dengan tantangan dan perubahan ini, agama Islam tetap relevan sebagai panduan hidup yang membimbing umatnya menuju kehidupan yang lebih baik, bermartabat, dan penuh makna.

Dalam buku ini, kami berupaya menghadirkan pembahasan yang komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Kami berharap, melalui buku ini, pembaca dapat menemukan inspirasi dan panduan praktis untuk mengarungi kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual yang luhur.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga buku Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern dapat menjadi sumber pengetahuan dan motivasi bagi pembaca dalam mengembangkan diri serta menjalani kehidupan yang lebih baik, selaras dengan ajaran Islam.

Selamat membaca, dan semoga bermanfaat.

Hormat kami,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I AGAMA ISLAM	1
BAB II PENTINGNYA MENGENAL AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN	10
A. Pengantar	10
B. Modernitas/Modernisasi dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Modern	12
C. Relevansi Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat Modern.....	17
D. Penutup.....	22
BAB III ASPEK AKIDAH.....	24
A. Definisi Akidah.....	24
B. Sumber Akidah	25
C. Tujuan Mempelajari Akidah.....	31
D. Manfaat Mempelajari Akidah.....	32
BAB IV TUJUAN DAN FUNGSI AKIDAH SERTA PENYIMPANGANNYA DALAM ERA MODERN	37
A. Pendahuluan.....	37
B. Akidah Islam	38
C. Pemahaman Menyimpang dalam Akidah Islam.....	44
D. Pluralisme Agama.....	44
E. Kesimpulan.....	52

BAB V	SIGNIFIKANSI AKIDAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA MODERN	54
	A. Pendahuluan	54
	B. Pengertian Akidah	54
	C. Dalil tentang Akidah Akhlak	56
	D. Sumber Akidah Islam	58
	E. Hal-hal yang Berkaitan dengan Akidah.....	59
	F. Tujuan Mempelajari Akidah	59
	G. Manfaat Belajar Akidah	60
	H. Contoh Akidah Islam.....	61
	I. Beberapa Penyimpangan Akidah	61
	J. Macam-macam Akidah.....	63
	K. Cara Menjaga Akidah	63
	L. Pandangan Manusia Modern.....	64
	M. Peran dan Fungsi Akidah dalam Kehidupan Bermasyarakat	66
	N. Akhlak Bermasyarakat.....	68
	O. Berhubungan Baik dengan Masyarakat.....	69
	P. Ukhuwah Islamiyah.....	70
BAB VI	PEMANTAPAN AKIDAH BAGI GENERASI MUDA DI ERA DIGITALISASI.....	71
	A. Pendahuluan	71
	B. Konsep Akidah dalam Islam	72
	C. Kesimpulan.....	78
BAB VII	ASPEK SYARIAH DALAM KEHIDUPAN MODERN	79
	A. Aspek Syariah dalam Keuangan.....	80
	B. Aspek Syariah dalam Bisnis.....	81

C. Aspek Syariah dalam Teknologi	82
D. Aspek Syariah dalam Kehidupan Keluarga	83
E. Aspek Syariah dalam Pendidikan.....	84
F. Aspek Syariah dalam Kebijakan Publik.....	86
BAB VIII MACAM-MACAM AKHLAK SESUAI AL-QUR'AN.....	88
A. Pengertian Akhlak.....	88
B. Landasan Akhlak dalam Al-Qur'an	90
C. Macam-macam Akhlak Sesuai Al-Qur'an	92
BAB IX FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBENTUKAN	
AKHLAK.....	94
A. Pengertian Akhlak.....	95
B. Pengertian Pembentukan Akhlak	96
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan	
Akhlak.....	97
BAB X HIKMAH DAN FAEDAH DARI AKHLAK UNTUK	
GENERASI MUDA	101
A. Pendahuluan.....	101
B. Definisi Akhlak.....	104
C. Generasi Muda	107
D. Hikmah Akhlak Bagi Generasi Muda	109
E. Faedah Akhlak bagi Generasi Muda.....	111
F. Kesimpulan.....	112
BAB XI PERANAN DAN TANTANGAN AGAMA DALAM SAINS	
DAN TEKNOLOGI	114
A. Pengertian Agama	115
B. Pengertian Sains dan Teknologi	116
C. Peranan Agama dalam Sains dan Teknologi.....	118

D. Tantangan Agama dalam Sains dan Teknologi	119
BAB XII AGAMA DAN SAINS SEBAGAI LANDASAN	
 KEBUTUHAN MANUSIA	123
A. Entitas Agama dan Sains	123
B. Makna Agama dan Sains	125
C. Perkembangan Agama dan Sains	129
D. Analisa Sains dan Agama	133
E. Kesimpulan	138
BAB XIII KEUTAMAAN MENUNTUT ILMU BERDASARKAN	
 HADIS	139
A. Pendahuluan	139
B. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam	139
C. Ganjaran dan Manfaat Menuntut Ilmu	142
D. Keutamaan Menuntut Ilmu dari Perspektif Sosial dan Ekonomi	143
E. Kesimpulan	145
BAB XIV IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA ISLAM DAN	
 KEHIDUPAN MODERN	146
A. Pendahuluan	146
B. Relevansi Ajaran Agama Islam	147
C. Peran Pendidikan Karakter	148
D. Tantangan Kehidupan Modern	149
E. Manfaat Integrasi Ajaran Agama Islam	152
F. <i>Best Practice</i> Implementasi Ajaran Agama Islam dan Kehidupan Modern	154
G. Kesimpulan	162
DAFTAR PUSTAKA	164
RIWAYAT PENULIS	180



BAB I

AGAMA ISLAM

Cucum Novianti, MA

Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan Rasul sebagai utusan-Nya yang terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan di mana pun dan kapan pun dan dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, yaitu sebagai rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah SWT (H. A. Kadir Sobur, 2013).

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang di akui di sisi Allah SWT. Ajaran dan ketentuan-Nya yaitu Al-Qur'an dan Sunah. Sehingga beruntunglah bagi mereka yang telah menjadi pengikutnya kemudian dapat pula melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Islam lahir membawa akidah ketauhidan dan melepaskan manusia kepada ikatan berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT dan ajaran Islam di dukung oleh kerangka dasar agama Islam, yaitu akidah, tauhid, dan akhlak.

Oleh karena itu kita perlu memiliki akidah dan menjaganya jangan sampai rusak serta tidak menyimpang dari akidah yang sebenarnya. Apalagi mencampur adukannya dengan suatu kepercayaan yang dapat merusak akidah. Yang mana akidah berarti "keyakinan", keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Dan akidah juga berarti ikatan yang kuat antara sesama manusia dalam satu keyakinan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik (H. Ali Abri M.A, 2011).

Adapun masalah tauhid karena bagian yang terpentingnya adalah mempelajari tentang wujud dan sifat-sifat yang boleh disifatkan dengan cara menetapkan akidah agama dengan menggunakan dalil naqli, aqli, dan dalil wijdan.

Masalah Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar, terlebih lagi dalam berhubungan dengan Allah SWT menuju keselamatan dunia dan akhirat. Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan batasan antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir batin.

Jadi di dalam Islam, akidah, tauhid, dan akhlak sangat memengaruhi satu sama lain yang mana Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. dan Rasul-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia dan ilmu pokok-pokok agama yang menyangkut ihwal akidah dan keimanan atau tauhid. Sedangkan akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang baik dengan mudah, karena keterbiasaan. Akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekadar disimpan dalam hati, melainkan dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal saleh atau tingkah laku yang baik.

Islam adalah agama universal yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Namun sekurangnya ada tiga aspek penting yang menjadi dasar dari semua aspek yang lain, yaitu: akidah, syariah, dan akhlak. Ketiganya membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan manusia (Abu Al a'la Almadudi, 1990).

Nilai di dalam agama Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai Islam yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat, dan waktu, adalah nilai yang bersumber kepada agama.

Agama Islam mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama Islam hendaknya dipahami sekaligus dibangun di atas pandangan komitmen kebersamaan yang menitikberatkan kepada nilai spiritualitas dan aktualitas. Peran agama Islam sangat penting dilakukan berkaitan dengan bagaimana para pemeluk agama itu beraktualitas dengan perkembangan kehidupan. Agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi (M. Ridwan Lubis; 2005).

Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi yang baik. Nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, dan keinginan nafsu-nafsu manusiawi. Nilai-nilai Islam mengontrol akhlak seseorang, karena akhlak yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan yang baik (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004).

Misi dari agama Islam adalah penyempurnaan akhlak seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak. Hal ini dapat dijumpai dari Sunah Nabi Muhammad saw., seperti terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Adapun hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Tegasnya beliau mengatakan sebagai berikut:

انما بعثت لاتمم مكارم الا خلاق

Artinya: “Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad) (Abuddin Nata, 2003).

Islam menetapkan keseimbangan tersempurna dalam akhlak. Akhlak diartikan sebagai filosofi yang berkaitan dengan pribadi manusia serta perangai dan tingkah lakunya. Tetapi, sangat disayangkan di zaman sekarang, banyak orang-orang yang akhlaknya tidak sesuai syariat yang dianjurkan oleh agama Islam itu sendiri terutama para remaja. Merosotnya nilai-nilai Islam tidak hanya melanda remaja-remaja yang berada di kota-kota besar saja, tetapi juga sudah merebak sampai ke pelosok desa. Perkembangan global di segala bidang kehidupan selain menjanjikan kemajuan tetapi di suatu pihak mengidentifikasikan kemunduran akhlak di pihak lain.

Di samping itu era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai di kalangan remaja. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sering kali tidak seimbang dengan penanaman nilai-nilai Islam, sehingga memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi di kalangan remaja. Untuk itulah diperlukan adanya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam era modern dapat membantu umat Muslim memperkuat pemahaman agama mereka. Dengan mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip agama Islam secara mendalam, individu akan memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks di era modern. Pendidikan Islam yang benar dan ilmiah akan membantu mencerahkan pikiran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam konteks zaman yang terus berubah.

Era modern sering kali diwarnai oleh krisis moral dan nilai yang terkikis. Pendidikan Islam dapat menjadi pencerah dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri individu. Melalui

pendidikan Islam, individu dapat memahami konsep-konsep seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan etika yang baik. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya integritas dan moralitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu individu menghadapi tantangan moral yang ada di era modern. Pendidikan Islam dalam era modern tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan umat manusia.

Pendidikan Islam yang holistik dan progresif akan mengajarkan umat Muslim bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan pengetahuan modern, sehingga menciptakan pemahaman yang seimbang dan relevan dengan konteks zaman. Era modern sering kali diwarnai oleh polarisasi, ekstremisme, dan pemahaman yang sempit. Pendidikan Islam dapat menjadi pencerah dengan menawarkan perspektif yang seimbang dan moderat. Pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan saling menghormati akan membantu melawan pemahaman yang ekstrem dan menyebarkan pesan-pesan moderat. Ini akan membantu membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan adil dalam era modern yang kompleks.

Pendidikan Islam dalam era modern dapat menjadi pencerah dalam mengembangkan pemimpin yang berintegritas. Dengan mempelajari nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, individu akan dilengkapi dengan keterampilan kepemimpinan yang baik. Pendidikan Islam yang mendorong pemimpin yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan umat akan membantu menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu menghadapi tantangan kompleks (<https://www.kompasiana.com>; 2023).

1. Tantangan Pendidikan Islam

Kurikulum yang Tidak Relevan: Salah satu tantangan yang sering diperdebatkan adalah relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman modern. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kurikulum yang terlalu fokus pada aspek

keagamaan mungkin mengabaikan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang penting untuk bersaing di era modern, yaitu:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dalam pendidikan Islam. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai, seperti sekolah dengan fasilitas yang memadai dan guru yang berkualitas. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan Islam yang disampaikan kepada generasi muda.
- b. Pemahaman yang Sempit atau Radikal: Opini lain yang sering muncul adalah mengenai pemahaman yang sempit atau radikal dalam pendidikan Islam. Beberapa pendapat mengkhawatirkan bahwa pendidikan Islam yang tidak seimbang atau dipengaruhi oleh paham ekstrem dapat membentuk individu dengan pandangan yang terbatas atau tidak toleran terhadap perbedaan.
- c. Tantangan Teknologi dan Media Sosial: Era modern dengan kemajuan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Beberapa pendapat berpendapat bahwa pengaruh media sosial dan konten *online* yang tidak terkontrol dapat memperkenalkan pemahaman yang salah atau membingungkan terkait ajaran Islam.
- d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Tantangan penting lainnya adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan Islam. Beberapa pendapat berpendapat bahwa kurangnya peran aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam dapat menghambat pengembangan anak-anak dalam aspek agama dan moral.

2. Pendidikan Islam dalam Menghadapi Zaman Modern

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Berikut ini adalah beberapa aspek pendidikan Islam yang relevan dan dapat membantu individu dalam menghadapi era modern:

- a. **Pemahaman Agama yang Holistik:** Pendidikan Islam harus memberikan pemahaman agama yang holistik dan komprehensif. Individu perlu memahami ajaran agama Islam secara mendalam, termasuk pemahaman tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum Islam, dan sejarah Islam. Pemahaman ini akan membantu individu menjalani kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip agama yang kuat, sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.
- b. **Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:** Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ajaran agama. Individu harus mampu menguasai ilmu pengetahuan modern seperti ilmu pengetahuan alam, teknologi informasi, dan ilmu sosial, sambil tetap memahami bagaimana mengaitkannya dengan ajaran Islam. Integrasi ini akan membantu individu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang dunia modern dan menunjukkan relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pengembangan Keterampilan dan Keunggulan Kompetitif:** Pendidikan Islam harus mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Selain mempelajari ajaran agama, individu juga perlu diberikan pelatihan dan pendidikan dalam bidang-bidang seperti pemrograman, kewirausahaan, manajemen, dan komunikasi. Dengan demikian, individu akan memiliki keunggulan kompetitif dalam dunia kerja dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam masyarakat.
- d. **Pendidikan Karakter dan Etika:** Pendidikan Islam perlu menekankan pada pembentukan karakter yang baik dan etika yang benar. Di era modern yang sering kali terjadi kecenderungan materialisme, pendidikan Islam dapat

membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter yang kuat akan membantu mengatasi berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat modern.

- e. Pemahaman tentang Pluralitas dan Toleransi: Pendidikan Islam harus mengajarkan pemahaman tentang pluralitas dan toleransi dalam masyarakat yang multikultural. Individu perlu memahami dan menghormati perbedaan dalam agama, budaya, dan pandangan. Pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai seperti perdamaian, saling pengertian, dan kerja sama antar umat beragama akan membantu masyarakat modern membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Pendidikan Islam dalam menghadapi zaman modern haruslah adaptif, progresif, dan relevan dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

3. Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Yang pertama, Pendidikan agama dapat Membentuk karakter anak yang lebih kuat, Pelajaran agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. semua itu telah dituangkan dalam panduan hidup kita yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini dapat membantu anak-anak untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Ajaran Islam juga menekankan pentingnya disiplin dalam segala aspek kehidupan, seperti disiplin dalam beribadah, belajar, dan berperilaku. Sederhana salat 5 waktu, adalah Pelajaran kedisiplinan paling mendasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ini dapat membantu anak-anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Selain itu, dengan memahami Agama Islam dengan lebih mendalam dapat Menumbuhkan rasa toleransi yang lebih baik bagi anak-anak. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan pelajaran agama Islam dapat membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai

perbedaan, sehingga memudahkan mereka untuk hidup berdampingan dengan damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Yang tak kalah penting, memahami agama Islam secara komprehensif dapat memberikan ketenangan jiwa. Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk dunia modern, nilai-nilai Islam dapat memberikan ketenangan jiwa kepada anak-anak. Ajaran Islam mengajarkan mereka untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT dan berserah diri kepada-Nya, sehingga mereka dapat hidup dengan tenang dan lurus (<https://www.uui.ac.id>).

Peran Pendidikan agama Islam tergeserkan dan menjadikan urusan dunia (sains) adalah hal yang lebih penting. Padahal sebagaimana diketahui bahwa hidup di dunia hanya sementara saja, sebagaimana Allah berfirman Q.S. Gafir: 40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ
حِسَابٍ

Artinya: "Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga."

Dengan pemahaman seperti tersebut di atas, maka sudah jelas bahwa agama Islam sangatlah penting untuk dijadikan sebagai *way of life* tidak hanya dalam kurikulum tetapi pada kehidupan sehari-hari, karena kita akan memperoleh keuntungan tidak hanya di akhirat tapi juga keuntungan di dunia yaitu berlimpahnya rezeki yang akan diperoleh. Dengan demikian, anak akan termotivasi untuk terus mempelajari dan mengamalkan pendidikan Islam dalam kesehariannya.



BAB II

PENTINGNYA MENGENAL AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN MODERN

Arditya Prayogi

A. Pengantar

Dewasa ini manusia semakin mengalami perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan yang sosial ini hampir-hampir merambah ke dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik, dan bahkan agama. Perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri, di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya medium teknologi komunikasi dan informasi modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala hal perkembangan yang terjadi di era modern ini apabila tidak disikapi dengan bijak maka hanya akan menjerumuskan serta membawa manusia ke dalam hal-hal negatif yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Lebih jauh, nilai-nilai kemanusiaan bahkan dapat terenggut karena hanya mengutamakan hal-hal yang bersifat sesaat. Jika hal tersebut terjadi maka manusia tidak dapat lagi dipandang sebagai makhluk yang sempurna, absolut dan memiliki peradaban di alam semesta (Ngulwiyah dkk., 2021).

Dalam diskursus sosiologi agama, terdapat satu adagium yang mengatakan bahwa “Makin maju suatu masyarakat, maka makin menurun komitmen mereka pada agama”. Maju dalam hal ini berarti bersikap “modern”. Sikap modern/modernitas ini kemudian disinyalir akan menghalau agama dari ruang dan institusi publik, menurunkan arti dan pentingnya bagi kehidupan masyarakat serta menggantikannya dengan “Tuhan-tuhan” baru (Asry, 2019).

Dalam proses menuju kemodernan ini, tidak akan cukup di sini, maka akan muncul paham-paham baru yang berdalih hak asasi manusia dan demokrasi merupakan paham yang paling dasar dalam esensi hidup manusia (Outhwaite, 2008). Dengan demikian maka, umat beragama tidak perlu “saklek” dalam menyikapi agama. Umat beragama—tak terkecuali umat Islam, harus mampu untuk menerima “paham-paham” lain selain paham keagamaannya.

Dalam hal ini, tantangan agama terbesar dalam arus modernisasi adalah di mana kebenaran tidak lagi selalu dirujuk kepada “Hukum Tuhan” karena pada era modern ini semua bisa terwujudkan dan bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan di mana di dalamnya terdapat kondisi “ketidakberdayaan” masyarakat untuk menolak mengonsumsi berbagai produk baru yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi (Munajah, 2021). Sebagai sistem keyakinan dan sistem nilai, agama berpacu dengan waktu untuk selalu mengadaptasi dan memperbarui keyakinan, nilai serta perangkat kelembagaannya dalam berhadapan dengan situasi baru agar tidak ingin ditinggalkan oleh pemiliknya.

Tak cukup sampai di situ, agama juga menghadapi tantangan kapitalisme yang juga berkelindan dengan modernisasi. Kapitalisme mampu mengubah rumah-rumah Tuhan dengan rumah-rumah manusia berupa *shopping center*, *departement store*, dan pusat hiburan lainnya, yaitu di mana pemeluknya banyak yang meninggalkan tempat ibadahnya dan menjadikan tempat tersebut sebagai kehidupannya, dan bermuara pada rumah-rumah Tuhan yang hanya sebagai simbol saja (Sumrahadi, 2018). Walhasil, agama, pada era modern saat ini menghadapi tantangan yang mengacu pada proses pencarian simbol-simbol keagamaan baru yang relevan dengan situasi sosial baru yang dihadapi masyarakat manusia.

Tulisan ini kemudian ingin mencari relevansi pentingnya agama, utamanya agama Islam untuk dapat lebih dikenal dan dikuatkan oleh pada pemeluknya. Tak hanya sebatas karena modernisasi meniscayakan masuknya “agama-agama” lain, namun juga karena agama Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hal yang demikian. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya ketika berhadapan

dengan budaya modern tersebut, karena umat Islam (manusia) masih akan (selalu) membutuhkan kehadiran agama (Islam) di dalam dirinya.

Pencarian makna dalam beragama masih terus dilakukan oleh orang-orang yang muak dengan aktivitas modern yang dipenuhi sifat materialistis salah satunya dengan mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya mencapai kemandirian spiritualitas beragama, dan sebagai tuntunan praktik beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam dapat menjadi inspirasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan modern saat ini.

B. Modernitas/Modernisasi dan Islam dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Pada dasarnya, modernisasi mencakup suatu (proses/kondisi) transformasi keseluruhan kehidupan bersama yang tradisional atau pra—modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomi dan politik yang menjadi ciri negara-negara barat yang stabil. Modernisasi merupakan bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed—change*) yang didasarkan pada perencanaan (*planned—change*) (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak (Rosana, 2015), tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan oleh penguasa (Boediman dkk., 2023). Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat.

Modernitas ini kemudian dipandang sebagai suatu “gerakan” pemikiran pada fase tertentu dalam perkembangan sejarah manusia untuk menangani “proyek” pengembangan peradaban dan kemanusiaan dengan mengambil beberapa tema:

1. Pertama, pemisahan antara bidang sakral dan duniawi, yang dalam kehidupan praktis tercermin dalam pemisahan antara

agama dan negara, agama, dan politik, yang dalam hal ini dikenal dengan term sekularisme.

2. Kedua, kecenderungan pada reduksionisme. Materi dan benda direduksi kepada elemen-elemennya. Hal ini tampak pada fisika Newton.
3. Ketiga, pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas dan berujung pada kecenderungan bahwa objektivitas merupakan keniscayaan dalam menjelaskan sesuatu.
4. Keempat, antroposentrisme, yang memandang manusia bukan lagi sebagai tamu dunia (*faber mundi*), tapi sebagai penentu terhadap dunianya (*fitiator mundi*).
5. Kelima, progresifisme, yang dalam konteks sejarah diwakili oleh pemikiran Marx dan Marxisme (Shimoghaki, 2007).

Term modern, di kalangan umat Islam haruslah dimengerti sebagai dorongan untuk menguasai pendidikan, teknologi dan industri (Barat), ide demokrasi, serta pemerintahan yang representatif. Oleh sebab itu, dalam kehidupan modern, umat Islam perlu berusaha melakukan sintesis dan mencari keselarasan antara posisi mereka dan posisi Barat, sehingga yang menjadi isu sentral dari modernisme adalah mengupayakan agar keyakinan agama sesuai dengan pemikiran modern (Ahmed, 2002).

Dalam pandangan Islam, kehidupan masyarakat modern harus disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan dan pergaulan antara manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak dibiarkan liar di mana nilai-nilai harga diri dan kehormatan yang harus di junjung tinggi dan tidak dapat direndahkan oleh siapa pun (In'amuzzahidin, 2017).

Dengan kondisi demikian, tidak menghilangkan esensi bahwasanya tiap manusia, di era modernitas saat ini masih tetap mendambakan keselamatan dalam kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, manusia dituntut mampu merenungkan dan merealisasikan dalam kehidupan nyata, dengan menggali segala yang telah dianugerahkan oleh Tuhan

di muka bumi ini dari kebahagiaan akhirat dan dengan tidak menegaskan melupakan kenikmatan duniawi (Ngulwiyah dkk., 2021), termasuk harus melakukan kebaikan kepada sesama. Hal demikian, bagi seorang muslim menjadi bagian yang penting, sebagaimana firman Allah dalam terjemah Al-Qur'an berikut ini:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qasas 28: Ayat 77).

Berdasarkan ayat di atas, paling tidak Islam memiliki jalan yang perlu untuk dilakukan oleh para pemeluknya di era modern saat ini agar umat Islam menyadari tentang eksistensinya di dunia modern ini (Masnur dkk., 2024):

1. Pertama, memprioritaskan kebahagiaan kehidupan akhirat yang menghendaki agar dalam melaksanakan kehidupan di dunia senantiasa mengutamakan pertimbangan nilai akhirat. Akan tetapi, bukan berarti dalam memprioritaskan kehidupan akhirat tersebut kemudian mengabaikan kebahagiaan dunia, karena amalan akhirat tidak berdiri sendiri dan terlepas dari amalan duniawi. Sangat banyak amalan akhirat yang berhubungan erat dalam mewujudkan kebahagiaan duniawi. Misalnya salat, di mana seseorang yang melaksanakan salat dengan khushyuk dan disiplin bukan semata-mata sebagai amalan akhirat yang tidak berdampak terhadap duniawi, karena jika salat dilaksanakan menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya, maka akan banyak memberikan hikmah dalam kehidupan duniawi. Dengan salat yang benar mampu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu, manusia akan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan orang lain, maka terciptalah ketenteraman serta kedamaian hidup bersama di dunia modern saat ini. Untuk persoalan tersebut, perlu adanya usaha dari kelompok yang kompeten guna melahirkan konsep dakwah (ajaran) Islam yang dapat diterima oleh seluruh umat, sehingga pada gilirannya

mampu menghadirkan Islam sebagai *manhaj* atau metode, yang dapat memecahkan problematika kehidupan modern (Prayogi & Nasrullah, 2024).

2. Kedua, senantiasa menghendaki kebaikan. Jika setiap manusia di era modern saat ini menanamkan prinsip demikian, niscaya akan menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu menginginkan kebaikan sehingga senantiasa berprasangka baik kepada orang lain, selalu berusaha berbuat baik dan bertutur kata dengan baik dalam pergaulan sehari-hari, agar terwujud ketenteraman dalam lingkungan masyarakat mereka.
3. Ketiga, senantiasa tidak berbuat kerusakan. Apabila dalam era modern saat ini prinsip demikian dipegang teguh oleh setiap orang, maka akan lebih menyempurnakan prinsip kedua, yaitu melengkapi upaya berbuat baik dengan upaya menghindari perbuatan yang buruk. Terciptanya kerusakan di era modern sekarang ini, baik kerusakan alam, kerusakan moral, dan kerusakan tatanan kehidupan masyarakat sering terjadi karena telah hilangnya kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki. Dalam hal ini, manusia lupa bahwa sebenarnya akan hadir sebuah kehidupan yang hakiki di hari pembalasan (Ngulwiyah dkk., 2021). Manusia tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan mereka di akhirat kelak sebagaimana firman Allah berikut ini:

“Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Ali 'Imran 3: Ayat 145).

Juga merujuk pada Hadis yang berbunyi:

“Pada suatu waktu, Rasulullah memegang pundak Abdullah bin Umar Beliau berpesan, “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau orang yang sekadar melewati jalan (musafir).” Sahabat Abdullah mendengar pesan tersebut

dan memberikan nasihat kepada sahabat yang lainnya. "Apabila engkau berada di sore hari, maka janganlah engkau menanti datangnya pagi. Sebaliknya, bila engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menanti datangnya sore. Ambillah (manfaatkanlah) waktu sehatmu sebelum engkau terbaring sakit, dan gunakanlah masa hidupmu untuk beramal sebelum datangnya kematianmu." (HR. Bukhori).

Berdasarkan ulasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Islam, dalam dunia modern saat ini, memiliki kedudukan penting karena dengannya Islam menjadi *rahmatan lil 'alamin* yang sangat memperhatikan kemaslahatan dan kebahagiaan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dunia merupakan tempat di mana manusia menanam berbagai amal yang dapat membawa keselamatan di akhirat. Namun, manusia pun bukan berarti harus melupakan kebahagiaan kehidupan dunia, apalagi di jaman modern yang serba canggih ini. Akan baik halnya apabila mempergunakan segala kemudahan yang ada sebagai sarana untuk sarana beribadah.

Meski demikian, manusia sebaiknya tidak terbuai oleh kesenangan kehidupan dunia ini, karena dunia hanyalah sementara. Islam menjadi penting dalam aspek masyarakat modern karena dapat menjadi pelindung diri untuk terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi saat ini. Meski, dalam era modern, aktivitas keagamaan sudah tidak lagi dilakukan umat manusia dengan cara biasa/umum, namun sering kali ditemukan banyak dilakukan dengan menggunakan alat-alat teknologi modern.

Bagi umat Islam, kemajuan teknologi dalam kehidupan modern justru membantu dalam menambah pengetahuan, karena Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap. Hal demikian juga didukung dengan adanya dampak kemajuan teknologi untuk agama yaitu membuat aktivitas keagamaan menjadi lebih mudah dan juga di era modern saat ini sudah banyak fenomena di mana tempat ibadah yang dapat menarik perhatian umat beragama.

C. Relevansi Agama Islam dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Pada hakikatnya, semua manusia dalam cita-cita dan realitas kehidupannya memerlukan ide yang terus berkembang, keahlian tertentu, kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak, yang disertai dasar-dasar pergaulan dan tata tertib sosial serta nilai-nilai kemanusiaan. Namun dalam kenyataannya, pengaplikasian ide-ide tersebut memiliki tata cara atau sistem yang berbeda satu sama lain, terlebih dalam konteks kehidupan modern yang kadang-kadang tidak lagi mengindahkan rambu-rambu ajaran-ajaran agama dalam merealisasikan idenya itu (Munajah, 2021).

Singkatnya, di era modern ini, manusia mengalami krisis nilai-nilai kemanusiaan, disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berimplikasi pada perubahan-perubahan sosial, politik, budaya, dan terutama sosial keagamaan, termasuk gaya hidup tradisional kepada gaya hidup modern. Sedangkan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan puncak produk dari proses upaya perjalanan pemikiran manusia, di samping kedudukan akal sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga dan yang menjadi pembeda dari manusia makhluk lainnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap berbagai tatanan segi kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Meski ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar dan luar biasa, namun kemajuan itu belum mampu menjawab berbagai problematika kehidupan manusia di era modern. Lebih-lebih, manusia di era modern ini dihadapkan kepada era baru yang disebut globalisasi, yang cenderung menghilangkan batas-batas negara (*borderless*) mencakup ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Nahak, 2019) yang meniscayakan munculnya berbagai problematika “baru” yang mungkin belum pernah terpikirkan oleh manusia.

Berdasarkan pada fenomena kehidupan masyarakat modern sekarang, berupa menurunnya penghayatan atas ajaran dan seruan kebaikan agamanya, melonggarnya ikatan kekeluargaan dan tata pergaulan masyarakat yang mana hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang individualistik dan tampak umumnya kehidupan masyarakat modern disibukkan oleh berbagai hal yang sifatnya duniawi, menjadikan perhatian terhadap agama direduksi sebatas tradisi yang turun-temurun bersifat verbalistik dan ritualistik belaka (Munajah, 2021). Padahal, manusia sebagai makhluk yang sempurna telah dilengkapi dengan akal dan nafsu. Kedua hal ini, apabila tidak diarahkan ke jalan yang benar maka justru akan menjerumuskan manusia ke jalan yang menyesatkan.

Untuk itulah kemudian perlu untuk mengarahkan manusia ke jalan yang lurus jalan yang diridai Tuhan dengan menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan hidup. Fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia di sini kemudian dapat memberikan makna dan tujuan hidup bagi manusia itu sendiri.

Kehidupan modern memang memberikan kemudahan untuk mencari pengetahuan agama dengan melalui berbagai medium (media sosial) yang marak di masa kini. Namun, sesuatu yang bersifat instan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Semua yang terkait di media sosial dianggap suatu kebenaran yang mutlak, sehingga dijadikan panduan dalam memahami agama. Semua ditelan mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu. Hal ini kemudian membentuk diri memiliki pola pikir yang kaku, kebencian terhadap umat beragama, dan menghambakan sosial media sebagai Tuhan.

Padaahal, dalam kebiasaan seorang muslim, tiap detik dalam kehidupan umat Islam, akan selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya meski hal tersebut sangat menarik naluri kemanusiaannya (Sari, 2019). Ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung menjadikan keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu (pra—modern) yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Beberapa orang ketika menjalani praktik-praktik agama tidak terlalu memahami makna esensi dalam beragama, melainkan yang terlihat adalah pamer dengan kegiatan keagamaan yang dijalani. Kebanggaan seseorang dalam memperlihatkan aktivitas agamanya di muka umum menjadi salah satu budaya di masa sekarang. Dengan menjalani aktivitas keagamaan yang tidak didasari dari hati dan niat yang tulus, maka umat Muslim justru akan terombang-ambing dengan krisis iman dalam dirinya (Sari, 2019).

Ibadah kemudian tidak menjadi suatu kebutuhan melainkan tuntutan yang harus dikerjakan. Bukan hanya krisis agama yang terjadi di masa kini melainkan krisis ekonomi, budaya, moral, keilmuan menjadi tantangan muslim. Kondisi demikian makin meneguhkan salah satu ciri masyarakat modern yang bersifat apatis terhadap lingkungannya, moralnya, agamanya, bahkan dirinya sendiri.

Meski diterpa arus teknologi yang mengikis iman seseorang, sebagian lain orang yang menyadari akan tertindasnya umat Islam pada perubahan zaman yang bersifat materialistik, melakukan pencarian guru-guru spiritual untuk membimbing mereka supaya terarah dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai di akhirat kelak. Iman dan takwa sangat diperlukan untuk menguatkan landasan hidup bagi manusia. Misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Meski harus diakui pada kenyataannya banyak orang yang mengaku beriman namun tidak menerapkan iman dan ketakwaannya dalam kehidupan. Kehidupan modern sudah membuat masyarakat lupa akan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib beriman dan bertakwa kepada-Nya (Philips dkk., 2022).

Dengan memerhatikan kondisi seperti itu, kebutuhan manusia modern terhadap agama (Islam) menjadi mutlak. Dalam hal ini agar nilai-nilai dan ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan, maka diperlukan upaya untuk menumbuhkan kembangkan agama pada jiwa manusia, yaitu melalui aktivitas dakwah yang komprehensif dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, perlu merevitalisasi (penguatan) peran agama dalam rangka menjawab berbagai tantangan dan problematika manusia di zaman modern. Karena sesungguhnya ilmu

pengetahuan tidak dapat menggantikan peran agama dalam memenuhi kekosongan spiritual manusia modern.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah tidak bisa lepas dari dinamika perubahan yang dialami dalam kehidupan manusia. Dalam arti aktivitas dakwah tidak bisa tidak harus menyesuaikan diri dengan kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi (Munajah, 2021). Oleh karena kemajuan tersebut, telah mendorong manusia dalam menguasai, mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan manusia, sehingga dakwah Islam dapat diterima oleh seluruh manusia. Dengan demikian, dakwah merupakan tugas suci umat Islam yang identik dengan tugas Rasul, bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat Islami yang diridai Allah SWT.

Tidak hanya melalui dakwah, untuk menangkap relevansi Islam agar tetap relevan dengan kehidupan modern, diperlukan upaya untuk menangkap makna Islam itu sendiri dalam konteks yang luas, seluas wilayah kehidupan itu sendiri (Djamal, 2017). Hal demikian itu sebenarnya mudah, tetapi tidak semua orang berani melakukannya. Kekhawatiran itu juga tidak selalu salah, manakala dilihat dari aspek psikologis, bahwa dalam hal yang menyangkut agama atau keyakinan, harus dilakukan dengan kehati-hatian.

Dalam konteks ini, agama memiliki peran yang sangat penting. Sebab, agama bukan hanya berisi ritual atau kehidupan setelah mati, tetapi juga menjadi sebuah ideologi dan panduan untuk bagaimana manusia dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan mereka di tengah gelombang negatif modernitas seperti diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan (Indra, 2009; Suprayogo, 2014).

Dengan demikian, Islam menjadi tetap relevan karena memberikan panduan moral dan etika di tengah arus modernitas yang melahirkan konflik nilai dan moralitas yang kabur. Islam meneguhkan posisinya untuk menjadi sumber panduan moral dan etika yang relevan. Prinsip-prinsip Islam memberikan kerangka kerja untuk membedakan antara baik dan buruk, menghormati hak asasi manusia, dan mendorong kepedulian sosial serta lingkungan (Ully, 2012).

Islam juga memberikan tujuan hidup yang jelas dan memotivasi individu untuk bertindak secara etis. Islam juga tidak boleh hanya menjadi alat untuk komersialisasi, memelihara kekuasaan atau menjanjikan kenikmatan surga di masa depan, tetapi juga harus menjadi pendorong perubahan sosial yang nyata. Umat Islam perlu menyadari bahwa ajaran Islam berkaitan erat dengan berbuat baik kepada sesama manusia, memperjuangkan keadilan, dan menghilangkan penderitaan di dunia ini. Para pemuka agama Islam kemudian memiliki tugas di era masyarakat modern saat ini untuk memperkuat pesan sosial dalam dakwah mereka dan mengajak umatnya untuk bertindak aktif dalam membawa perubahan positif di masyarakat.

Jika dirangkum dalam satu pandangan sederhana, relevansi Islam dalam kehidupan masyarakat modern bermuara pada aspek niat(an). Dalam kegiatan apa pun, Islam memberikan tuntunan, harus dikerjakan, dan memilih yang terbaik. Semua kegiatan yang telah dipilih untuk dilakukan harus diselesaikan dengan sabar, ikhlas, istikamah, penuh amanah, harus tawakal atau menyerahkan segala sesuatu tentang apa yang telah dilakukan kepada Yang Maha Kuasa. Hal demikian tentu akan sangat relevan dengan berbagai kegiatan apa pun, di mana untuk menjalankannya diperlukan niat yang bersih, yaitu dijadikan bagian dari pengabdianya kepada Tuhan.

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya. Bisa saja suatu pekerjaan tampak baik, tetapi manakala niat mengerjakannya buruk, maka akan memperoleh hasil yang buruk pula. Sebaliknya, siapa pun tidak boleh melakukan pekerjaan buruk diniati untuk memperoleh kebaikan. Akhirnya, melihat dari aspek niat tersebut, maka sebenarnya semua kegiatan dalam era masyarakat modern saat ini akan selalu ada relevansinya dengan Islam. Artinya, Islam harus dihadirkan di dalam semua jenis kegiatan sehari-hari. Islam tidak hanya menjawab persoalan ritual dan atau melihat sesuatu dari aspek fikihnya, melainkan akan menjawab berbagai persoalan luas secara tidak terbatas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun (Suprayogo, 2014).

D. Penutup

Agama dan teknologi sejatinya merupakan dua bagian yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang dan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam praktik keagamaan. Agama di era modern bukanlah sebuah penghambat kemajuan dan perkembangan teknologi. Agama memberikan manusia secara luas untuk berpikir dalam menciptakan berbagai inovasi terbaru untuk memudahkan kehidupan manusia.

Di samping itu, agama memberikan batasan kepada manusia supaya terukur dan terarah dalam menjalani kehidupan serta memanfaatkan berbagai teknologi yang diciptakan manusia. Meskipun di era modern hampir semua kebutuhan manusia bisa dipenuhi dan dipermudah oleh teknologi namun, agama sama sekali tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia.

Sebenarnya modernisasi bukanlah sesuatu hal yang substansial untuk ditentang jika masih mengacu pada ajaran Islam. Sebab Islam adalah agama universal yang tidak akan membelenggu manusia untuk bersikap maju, akan tetapi harus berpedoman kepada Islam. Dalam Islam, yang tidak dibenarkan adalah membebek pada berbagai paham yang secara nyata bertentangan seperti ateisme dan sekularisme.

Dengan demikian, inti dari modernisasi yang kemudian menjadi esensial dan sejalan dengan ajaran agama Islam adalah rasionalisasi yakni usaha untuk menundukkan segala tingkah laku kepada kalkulasi dan pertimbangan akal. Rasionalisasi pada selanjutnya akan mendorong umat Islam untuk bisa bersikap kritis dan meninggalkan taklid yang dikecam dalam Islam. Dengan demikian, pada dasarnya modernisasi bukanlah sebuah esensi yang bertentangan dengan ajaran dasar agama Islam.

Islam mengajarkan pemeluknya berbagai solusi untuk menjawab persoalan kehidupan manusia modern. Islam menyadarkan pemeluknya bahwa praktik ibadah (dalam arti luas) yang dilakukan untuk dijalani dengan ikhlas tanpa melihat bahwa itu sebuah kewajiban. Hal demikian agar fenomena kehidupan modern yang mengikis keimanan manusia bukan sebuah alasan untuk tidak

berusaha dalam memperbaikinya, melainkan justru menjadikan arus modernitas ini dijadikan acuan untuk terus meningkatkan ketakwaan.

Dengan demikian, Islam pada dasarnya memberikan ruang bagi para pemeluknya dalam mengekspresikan berbagai ide serta inovasi terbaru terutama dalam bidang teknologi. Islam mengarahkan pemeluknya supaya setiap tindakan dalam kehidupannya harus sesuai terhadap aturan yang telah distandarisasi. Hal demikian bukan tanpa alasan, karena Islam memberikan batasan kepada manusia dalam bertindak supaya manusia tidak menjadi liar dan tidak terarah dalam berpikir maupun bertindak. Sebab, apabila manusia telah kehilangan arah dan tujuannya maka akan memberikan bahaya yang sangat besar terhadap keberlangsungan kehidupan manusia maupun alam semesta itu sendiri.

Dus, Islam masih memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan teknologi di era modern. Dalam masyarakat kita, kehidupan seperti ini terasa di perkotaan yang saling bersaing di segala bidang. Oleh karena itu, kondisi tersebut memungkinkan setiap orang untuk cepat beradaptasi. Keadaan ini memungkinkan spiritualitas dan moralitas memainkan peran penting dalam memecahkan masalah-masalah pada zaman modern. Walhasil, Islam dapat menjalankan peran menjadi kanopi suci, didera kekeringan dan krisis mental, serta memberikan bayang-bayang surgawi yang sakral bagi kehidupan manusia modern.



BAB III

ASPEK AKIDAH

Dr. Mappanyompa, MM., M.Pd.I

A. Definisi Akidah

Secara bahasa (etimologi), akidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan). Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al-Qur'an mengajarkan Akidah Tauhid kepada kita agar menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang kafir.

Secara istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Ada definisi lain yaitu, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apa pun pada orang yang meyakini dan harus sesuai dengan kenyataannya.

Akidah Islam berpangkal pada keyakinan "Tauhid" yaitu keyakinan tentang wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang menyekutunya, baik dalam zat, sifat-sifat, maupun perbuatannya. Akhlak mulia berawal dari akidah, jika akidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk. Iman yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampuri oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala

perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada Malaikat, Nabi, Kitab, Hari Akhir, Qada dan Qadar Allah.

Akidah memiliki peranan penting dalam mendidik generasi bangsa, ruang lingkup akidah yang dapat membentuk akhlak mulia akan mengantarkan manusia Indonesia sebagai manusia yang mumpuni dalam segala aspek kehidupan. Maka Akidah Islamiah adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada-Nya, beriman kepada para Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Takdir yang baik dan yang buruk, dan mengimani pula seluruh apa-apa yang telah sah tentang prinsip-prinsip agama (*usuludin*).

Dari definisi di atas, baik definisi secara etimologi atau definisi secara terminologi maka bisa ditarik kesimpulan bahwa akidah itu bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, yakin. Begitu juga akidah pantang untuk ragu, hanya sekedar berprasangka. Harus yakin seyakini-yakinnya jika tidak sampai tingkat keyakinan yang kokoh maka bukanlah akidah. Dinamakan akidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana akidah yang sah dan mana yang batil. Karena jika keyakinannya di atas keyakinan yang salah atau akidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akhirat.

B. Sumber Akidah

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Akidah

Firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya Allah telah menjelaskan segala sesuatu yang telah dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat. Ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang diberi petunjuk, pedoman hidup bagi orang-orang yang beriman, dan obat bagi jiwa-jiwa yang terluka.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-An'am:115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah Firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Al-Imam Asy-Syatibi mengatakan Bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan syariat ini kepada Rasul-Nya yang di dalamnya terdapat penjelasan atas segala sesuatu yang dibutuhkan manusia tentang kewajiban dan peribadatan yang dipikulkan di atas pundaknya, termasuk di dalamnya perkara akidah. Allah menurunkan Al-Qur’an sebagai sumber hukum akidah karena Allah mengetahui kebutuhan manusia sebagai seorang hamba yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya.

Bahkan jika dicermati akan ditemui banyak ayat dalam Al-Qur’an yang dijelaskan tentang akidah, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajib jika kita mengetahui dan memahami akidah yang bersumber dari Al-Qur’an. Kitab mulia ini merupakan penjelasan langsung dari Rabb manusia, yang hak dan tidak pernah sirna ditelan masa.

2. As-Sunnah Sumber Kedua Akidah

Seperti halnya Al-Qur’an, As-Sunnah adalah satu jenis wahyu yang datang dari Allah SWT walaupun Lafaznya bukan dari Allah tapi maknanya datang darinya. Hal ini diketahui dalam firman Allah Q.S. An-Najm: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tidaklah yang diucapkan-Nya itu (Al-Qur’an) menurut keinginan-Nya. Tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”

Rasulullah saw. bersabda:

"Tulislah demi zat yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidak keluar dari-Nya kecuali kebenaran sambil menunjuk lidahnya."
(HR. Abu dawud).

Yang menjadi persoalan adalah banyaknya Hadis lemah yang beredar di tengah umat dianggap "mutiara" yang bukan berasal dari Rasulullah saw. dinisbahkan kepada beliau. Hal ini tidak lepas dari usaha penyimpangan yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah untuk mendapatkan keuntungan yang sedikit. Akan tetapi, maha suci Allah yang telah menjaga kemurnian As-Sunnah hingga akhir zaman melalui para ulama ahli ilmu.

Selain melakukan penjagaan terhadap ahli Sunah, Allah telah menjadikan As-Sunnah sebagai sumber hukum dalam Agama. Kekuatan As-Sunnah dalam menetapkan syariat termasuk perkara akidah ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya firman Allah dalam Q.S. An-nisa: 59:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (As-Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya."

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain bagi seorang muslim untuk mengambil sumber-sumber hukum akidah dari As-Sunnah dengan pemahaman ulama. Ibnu Qayyim juga pernah berkata "Allah memerintahkan untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya", dengan mengulangi kata kerja (taatilah) yang menandakan bahwa menaati Rasul wajib secara independen tanpa harus mencocokkan terlebih dahulu dengan Al-Qur'an, jika beliau memerintahkan sesuatu. Hal ini dikarenakan tidak akan pernah ada pertentangan antara Al-Qur'an dan Sunah.

3. *Ijma'* Para Ulama

Sumber akidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid Umat Muhammad saw. setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa. Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang ilmu tetap juga memahami dan mengamalkan ilmu. Berkaitan dengan *Ijma'*, Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa: 115:

“Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan masukkan ia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ayat ini merupakan dalil pembolehan disunahkan-Nya *Ijma'*, yaitu diambil dari kalimat “Jalannya orang-orang yang beriman” yang berarti *Ijma'*. Beliau juga menambahkan bahwa dalil ini adalah dalil syar'i yang wajib untuk diikuti karena Allah menyebutkannya secara bersamaan dengan larangan menyelisihi Rasul.

Di dalam pengambilan *Ijma'* terdapat juga beberapa kaidah-kaidah penting yang tidak boleh ditinggalkan. *Ijma'* dalam masalah akidah harus bersandarkan kepada dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah karena perkara akidah adalah perkara *tauqifiyah* yang tidak diketahui kecuali dengan jalan wahyu. Sedangkan fungsi *Ijma'* adalah menguatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menolak kemungkinan terjadinya kesalahan dalam dalil yang *dzani* sehingga menjadi *qotha'i*.

4. Akal Sehat Manusia

Selain ketiga sumber di atas, akal juga menjadi sumber hukum akidah dalam Islam. Hal ini merupakan bukti bahwa Islam sangat memuliakan akal serta memberikan haknya sesuai dengan kedudukannya, dengan cara memberikan batasan dan petunjuk kepada akal agar tidak terjebak ke dalam pemahaman-pemahaman yang tidak benar. Hal ini sesuai dengan sifat akal yang memiliki keterbatasan dalam memahami suatu ilmu atau peristiwa.

Jika seseorang mengatakan bahwa mati bukan akhir dari segalanya, dan pencipta alam ini telah menetapkan aturan-aturan yang mengakibatkan kesengsaraan abadi (neraka) bagi orang yang tidak menaatinya. Lumrahnya seperti manusia lain, dengan fitrah akan memperhatikan hal-hal ini walaupun sebenarnya berpikir bahwa kemungkinan kebenaran kata-kata tersebut kecil sekali. Sebab, apa yang dikatakan orang tersebut sangat penting dan bernilai. Itulah yang mendorong akal manusia untuk terus mencari dan mengetahui hakikat mengenai hal tersebut sampai ia mendapatkan hasil yang meyakinkan, terlepas dari positif atau negatifnya hasil yang dia dapatkan.

Agama Islam tidak membenarkan pengagungan terhadap akal dan tidak pula membenarkan untuk mengesampingkan terhadap kemampuan akal manusia, seperti yang biasa dilakukan oleh beberapa golongan (*firqoh*) yang menyimpang. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan:

“Akal merupakan syarat untuk memahami ilmu dan kesempurnaan beramal dengan keduanya adalah ilmu dan amal menjadi sempurna, hanya saja ia tidak dapat berdiri sendiri. Di dalam jiwa ia berfungsi sebagai sumber kekuatan, sama seperti kekuatan penglihatan pada mata yang jika mendapatkannya cahaya Iman dan Al-Qur’an seperti mendapat cahaya matahari dan api. Tetapi jika berdiri sendiri, ia tidak akan mampu melihat (hakikat) sesuatu dan jika sama sekali dihilangkan ia akan menjadi sesuatu yang berunsur kebinatangan.”

Eksistensi akal memiliki keterbatasan pada apa yang bisa dicerna tentang perkara-perkara nyata yang memungkinkan pancaindra untuk menangkapnya. Adapun masalah-masalah gaib yang tidak dapat disentuh oleh pancaindra maka tertutup jalan bagi akal untuk sampai pada hakikatnya. Sesuatu yang abstrak/gaib, seperti akidah tidak dapat diketahui oleh akal kecuali mendapatkan cahaya dan petunjuk wahyu baik dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang sah. Al-Qur’an dan As-Sunnah

menjelaskan bagaimana cara memahami dan melakukan masalah tersebut.

Salah satu contohnya adalah akal mungkin tidak bisa menerima surga dan neraka karena tidak bisa diketahui melalui indera. Akan tetapi melalui penjelasan yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan dapat diketahui bahwasanya setiap manusia harus meyakinkannya. Mengenai hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa apa yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *Ijma'* yang menyelisihi akal sehat karena sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat adalah batil. Sedangkan tidak ada kebatilan dalam Al-Qur'an, Sunah, dan *Ijma'*. Tetapi padanya terdapat kata-kata yang mungkin sebagian orang tidak memahaminya atau mereka memahaminya dengan makna yang batil.

5. Fitrah Kehidupan

Dalam sebuah Hadis Rasulullah saw. bersabda:

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”(HR. Muslim).

Dari hadis dapat diketahui bahwa sebenarnya manusia memiliki kecenderungan untuk menghamba kepada Allah. Akan tetapi bukan berarti bahwa bayi yang lahir telah mengetahui rincian agama Islam. Setiap bayi yang lahir tidak mengetahui apa-apa. Tetapi setiap bayi memiliki fitrah untuk sejalan dengan Islam sebelum dinodai oleh penyimpangan-penyimpangan. Bukti mengenai hal ini adalah fitrah manusia untuk mengakui bahwa mustahil ada dua pencipta alam yang memiliki sifat dan kemampuan yang sama.

Bahkan ketika ditimpa musibah pun banyak manusia yang menyeru kepada Allah seperti dijelaskan dalam firmanNya: Q.S. Al-Isra': 67:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهًا فَلَمَّا نَجَّبَكُمْ
إِلَى الْبَرِّ أَغْرَضْتُمْ^{٢١} وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru, kecuali Dia. Tapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling dari-Nya. Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).”

C. Tujuan Mempelajari Akidah

Adapun tujuan mempelajari Akidah Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan dapat membedakan mana yang benar dan yang salah sehingga hidupnya diridai Allah SWT, dalam firmanNya:

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [(antara yang benar dan yang batil)....” (Q.S. Al-Baqarah {2}:185).

2. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat dan jauh dari petunjuk hidup yang benar, Allah SWT berfirman:

“Dan sungguh, inilah jalan—ku yang lurus”. Maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan yang lain yang akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-An’am[6]:153).

3. Untuk lebih memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati, Allah SWT berfirman:

“Kitab Al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang takwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan sebelum mu serta mereka yakin akan adanya (kehidupan akhirat) Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk.” (Q.S. Al Baqarah: 2-5).

4. Untuk menuntun dan mengembangkan dasar ketahanan yang ada sejak lahir:

“Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah dan oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.”

5. Untuk menjaga diri dari kemusyrikan.

D. Manfaat Mempelajari Akidah

Akidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Sebaliknya jika fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk, tidak ada bangunan tanpa fondasi. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah yang tertib dan memiliki akhlak yang mulia. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan akidah.

Akidah sesuai dengan fungsinya sebagai dasar agama, maka keberadaan akidah Islam sangat menentukan bagi seorang muslim, sebab dalam sistem teologi agama ini diyakini bahwa sikap, perbuatan dan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan aktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem teologi atau akidah yang dianutnya.

Untuk itu signifikansi akidah dalam kehidupan seseorang muslim dapat dilihat paling tidak dalam tujuh hal, yaitu:

1. Akidah Islam Merupakan Landasan Seluruh Ajaran Islam

Di atas keyakinan dasar inilah dibangun ajaran Islam lainnya, yaitu *Syariah* (hukum Islam) dan *Akhlak* (moral Islam). Oleh karena itu, pengamalan ajaran Islam lainnya seperti salat, puasa, haji, etika Islam (akhlak) dan seterusnya, dapat diamalkan di atas keyakinan dasar tersebut. Tanpa keyakinan dasar, pengamalan ajaran agama tidak akan memiliki makna apa-apa.

2. Akidah Islam Berfungsi Membentuk Kesalehan Seseorang di Dunia, Sebagai Modal Awal Mencapai Kebahagiaan di Akhirat

Hal ini secara fungsional terwujud dengan adanya keyakinan terhadap kehidupan kelak di hari kemudian dan setiap orang mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, Semua ibadah yang kita laksanakan jika tanpa ada landasan akidah maka ibadah kita tersebut tidak akan diterima.

3. Akidah Islam berfungsi Menyelamatkan Seseorang dari Keyakinan-keyakinan yang Menyimpang

Akidah Islam berfungsi menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, seperti bidah, khurafat, dan penyelewengan-penyelewengan lainnya.

4. Menuntun dan Mengembangkan Dasar Ketuhanan yang Dimiliki Manusia Sejak Lahir

Akidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai muslim atau non—muslim. Begitu pentingnya kajian akidah Islam hingga bidang ini telah menjadi perbincangan serius di kalangan para ahli sejak zaman awal Islam sampai hari ini, termasuk di Indonesia. Di dalam apresiasinya, kajian mengenai bidang ini melahirkan beberapa aliran, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, Murjiah, Syiah, Khawarij, Qadariyah, Jabbariyah dan lain-lain.

Sebagai hal yang sangat fundamental bagi seseorang, akidah oleh karenanya disebut sebagai titik tolak dan sekaligus merupakan tujuan hidup. Atas dasar itu maka akidah memiliki peran yang sangat penting di dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang.

5. Akidah dapat Menimbulkan Optimisme dalam Kehidupan

Sebab manusia yang di dalam dirinya tertanam akidah atau keyakinan yang kuat, akan selalu merasa optimis dan merasa akan berhasil dalam segala usahanya. Keyakinan ini didorong oleh keyakinan yang lain bahwa Allah sangat dekat padanya, bahkan selalu menyertainya dalam usaha dan aktivitas-aktivitasnya.

Sementara bagi orang yang tidak memiliki akidah yang benar dan kuat tidak akan memiliki keyakinan yang kuat, jiwanya akan menjadi gersang dan hampa, dan selalu diliputi keraguan dalam bertindak. Sehingga jika tertimpa sedikit cobaan dan rintangan, ia menjadi gelisah, keluh kesah, yang sering kali berakhir dengan putus asa, karena ia tidak memiliki pegangan batin yang kuat di luar kemampuannya.

6. Akidah dapat Menumbuhkan Kedisiplinan

Disiplin dimaksud, seperti disebut oleh Yusuf Qardawy, adalah kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti semua ketentuan dan tata tertib yang berlaku, termasuk hukum alam (Sunah Allah) dengan kesadaran dan tanggung jawab. Akidah yang mantap akan mampu menempatkan diri seseorang sebagai makhluk berdisiplin tinggi dalam kehidupannya. Disiplin adalah kata kunci untuk keberhasilan. Karena itu bila seseorang muslim ingin berhasil, ia harus berdisiplin.

Tanpa disiplin, tidak mungkin seseorang dapat meraih kesuksesannya. Dalam konteks peningkatan kualitas hidup disiplin sangat dituntut terutama: Disiplin dalam waktu. Artinya, tertib dan teratur dalam memanfaatkannya dalam penanganan kerja maupun dalam melakukan ibadah mahdhah. Disiplin dalam bekerja. Artinya, seorang muslim yang berakidah menyadari bahwa ia harus bekerja, sebagai pelaksanaan tanggung jawabnya

sebagai khalifah Allah. Dan agar kerjanya berhasil baik, diperlukan sikap disiplin. Sebab penanganan kerja dengan kedisiplinan akan menghasilkan sesuatu secara maksimal dan membahagiakan.

7. Akidah Berpengaruh dalam Peningkatan Etos Kerja

Sebab seseorang yang memiliki keyakinan yang mantap akan selalu berupaya keras untuk keberhasilan kerjanya, sebagai bagian dari pemenuhan ketaatannya pada Allah. Dengan demikian melalui akidahnya akan tersembul etos kerja yang baik yang tercermin dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakkan kebenaran: Kepeloporan di sini dimaksud sebagai mengambil peran secara aktif untuk memengaruhi orang lain agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Jadi, ia memiliki kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadirannya selalu dirasakan memberikan spirit bagi munculnya semangat peningkatan kualitas hidup setiap orang di sekitarnya.
- b. Memiliki perhitungan (kalkulatif): Setiap langkah dalam hidupnya selalu diperhitungkan dari segala aspek, termasuk untung dan risikonya, dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional.
- c. Tidak merasa puas dalam berbuat kebajikan: Tipe muslim yang memiliki akidah yang kaut akan tampak dari semangatnya yang tak kenal lelah melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai dan menegakkan kebaikan. Sekali dia berniat, ia akan menepati cita-citanya secara serius dan cermat, serta tidak mudah menyerah bila berhadapan dengan cobaan dan rintangan. Dengan semangat semacam ini seorang muslim selalu berusaha mengambil posisi dan memainkan peranan positif, dinamis, dan kreatif dalam penanganan kerjanya, dan memberi contoh kepada orang yang di sekitarnya.

Sedemikian pentingnya peran dan kontribusi akidah bagi peningkatan kualitas hidup seorang muslim, hingga pemerhati masalah-masalah tauhid, Ismail Razi al-Faruqi menyebut akidah (tauhid) sebagai prinsip ekonomi Islam dalam bentuk etika produksi, etika distribusi dan etika konsumsi. Akidah sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya antara lain:

- 1) Menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungannya dengan Tuhan;
- 2) Akidah/ keyakinan akan memberikan ketenangan dan ketenteraman dalam pengabdian dan penyerahan dirinya secara utuh kepada Zat Yang Maha Besar;
- 3) Dengan iman seorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata;
- 4) Akidah sebagai filter, penyaring budaya-budaya non—Islami (sekuler);
- 5) Mengikhlasakan niat hanya kepada Allah; dan
- 6) Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari akidah.



BAB IV

TUJUAN DAN FUNGSI AKIDAH SERTA PENYIMPANGANNYA DALAM ERA MODERN

Rico Setyo Nugroho, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Manusia dalam mengenal Allah SWT sebagai zat yang wajib disembah salah satunya adalah melalui segala ciptaan-Nya, atau lewat pengalaman batiniah atau fitrah manusia itu sendiri, namun hal tersebut tentu juga harus didukung oleh sebuah pedoman atau dikenal dengan kitab suci, sehingga pengetahuan manusia akan Tuhannya tidak sembarang atau asal-asalan atau sesat dan menyesatkan.

Islam merupakan sebuah agama yang menekankan tentang akidah atau keyakinan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. di saat masyarakat Arab jahiliah mengalami kebobrohan dalam perkara keimanan. Terbukti, bahwa ayat-ayat yang diturunkan selama tiga belas tahun dan diturunkan di kota Mekah adalah ayat yang berisi masalah akidah atau keimanan. Masalah akidah kepada Allah SWT merupakan fondasi utama seseorang dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya tatkala manusia enggan melakukan keimanan atau tidak mempunyainya yang akan terjadi adalah sebuah kerugian dunia dan akhirat.

Akidah adalah sebuah landasan yang utama bagi seorang muslim, bahkan menjadi kunci dalam mendapatkan surga. Keyakinan akan keesaan Allah sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ikhlâs, kepercayaan juga kepada Para Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Kitab-Nya, kepada Qada dan Qadar-Nya, dan kepercayaan kepada Hari Kiamat.

Akidah dalam Islam merupakan sebuah ikatan atau perjanjian yang kuat terhadap Allah SWT dan dengan sesama manusia serta dengan alam yang lainnya. Sebaliknya, ketika manusia terikat dengan kekafiran maka manusia tersebut dinamakan sebagai orang kafir. Keyakinan akan keesaan Allah SWT merupakan fondasi yang utama sebelum merangkap kepada iman atau keyakinan yang lainnya.

B. Akidah Islam

Sebuah ajaran yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT dalam Islam disebut sebagai akidah. Akidah kata *jama'*nya adalah *aqaid*. Sedangkan pengertian iman secara luas yaitu sebuah keyakinan atau kepercayaan yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan dipraktikkan dengan amal perbuatan. Dalam rangkaian keimanan maka disebut dengan rukun iman yang ada enam perkara.

Sebuah keimanan dalam Islam haruslah diawali dengan sebuah persaksian yang dalam istilahnya dinamakan dengan kalimat syahadat. *Syahadatain* berasal dari kalimat *syahadah* yang berarti persaksian atau pengakuan. Maka, *syahadatain* diartikan sebagai dua persaksian/pengakuan, yaitu persaksian pada Allah SWT dan persaksian pada kerasulan Muhammad saw. (Daradjat, 1994).

Akidah secara istilah dalam pandangan Hasan al-Banna, yaitu sejumlah perkara yang harus diyakini kebenarannya di dalam hati dan mendatangkan ketenteraman jiwa serta menjadi sebuah keyakinan yang tidak tercampuri oleh adanya keraguan sedikit pun (Azra, 2002). Abu Bakar al-Jazairi berpendapat bahwa akidah adalah sebuah kebenaran yang mudah dicerna oleh manusia berdasarkan dengan akal, wahyu dan fitrah. Sehingga, kebenaran dapat tertanam dalam hati dan akan menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran tersebut. Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa akidah bersifat *syumuliyah* (sempurna), sebab dapat menginterpretasikan semua perkara dalam wujud di alam semesta (Al-Qardhawi, 1995).

Dari beberapa pengertian akidah di atas bahwa yang dinamakan akidah yang benar merupakan akidah yang dapat diterima oleh akal sehat dan diterima oleh hati dikarenakan sesuai dengan fitrah

manusia. Alat ukurnya adalah hati manusia dan yang dapat mengukur hati adalah manusia itu sendiri. Namun, semua itu harus dengan memakai petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul Muhammad saw. sebagai kompas agar hati manusia tidak tersesat dengan pemahaman sendiri-sendiri, meskipun dalam memahami petunjuk tersebut harus melalui para ulama yang otoritatif dan disertai akal sehat manusia (Makbuloh, 2013).

Akidah Islam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah SWT yang di dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah ahad. Ahad dalam bahasa Arab diartikan sebagai tunggal, seperti yang digambarkan dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang artinya sebagai berikut ini:

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".

Dalam surah Al-Qasas ayat 70, juga dijelaskan akan keesaan Allah SWT, ayat tersebut berbunyi sebagai berikut ini:

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

Manusia yang tidak mempersekutukan Allah SWT dan takut hanya kepada-Nya, mempercayai ayat-ayat-Nya, maka mereka itulah manusia yang beriman secara ikhlas. Allah SWT adalah zat yang Maha Esa, yang tidak beranak maupun diperanakkan. Secara akal sehat konsep bahwa tuhan adalah satu atau tunggal dapat diterima, sebab seandainya tuhan ada lebih dari satu, maka yang akan terjadi adalah adanya ketidakteraturan dalam seluruh ciptaannya. Misalnya Tuhan yang satu menginginkan hujan tapi tuhan yang lainnya menginginkan

tidak hujan atau sebaliknya, maka yang akan muncul adalah saling menolak satu dengan yang lainnya.

Umat Islam dalam mengikuti petunjuk Al-Qur'an dengan cara yang benar akan mampu menaikkan kualitas keilmuannya, seperti yang disampaikan Allah SWT dalam surah Al-Hajj ayat 54 yang berbunyi sebagai berikut ini:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus.”

Ayat tersebut ingin menggambarkan bahwa tatkala ilmu seseorang meningkat akan berbanding lurus dengan meningkatnya iman dan akidah seseorang. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa seseorang yang beriman dan berilmu akan dapat menaikkan kualitasnya dibandingkan dengan hanya yang beriman saja ataupun berilmu saja. Maka, keilmuan seseorang juga harus dapat meningkatkan keimanannya dan kalau yang terjadi tatkala keilmuan seseorang bertambah namun tidak bertambah keimanannya, maka ada yang salah dan keliru dalam proses pencarian ilmu tersebut.

Misi Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan akidah Islam bukanlah sesuatu yang mudah, namun penuh perjalanan yang berliku dan terjal. Banyak yang menghalangi dakwah Islam yang bukan hanya dari suku Arab justru dari kalangan keluarga yang terdekat juga turut menghalangi. Namun, semua halangan dan rintangan tidaklah menyurutkan langkah beliau dan berhasil mengislamkan dunia Arab saat itu.

Risalah kenabian dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabiin, dan seterusnya. Islam sebagai agama akidah kemudian dapat tersebar sampai ke penjuru dunia sampai ke wilayah nusantara. Agama Islam dapat disebarkan dikarenakan agama ini mengenal dakwah yang harus disampaikan dari setiap muslim kepada manusia yang belum mengenal Islam, dengan begitu Islam mudah sekali menyebar ditambah para penyebar Islam yang mudah diterima oleh masyarakat setempat (Sulong, 2016).

Islam merupakan agama yang secara syariat sudah sempurna yang memiliki aturan dalam mengatur seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Segala perintah dan larangan tentu memiliki hikmah dan kandungan yang luar biasa kalau dipelajari secara mendalam, baik larangan itu mempunyai kandungan positif dan negatif, artinya ketika Allah memberikan larangan terhadap sesuatu sebenarnya hal tersebut tidak baik bagi manusia.

Kajian dalam akidah berhubungan dengan rukun yang enam, yaitu:

1. Pertama adalah iman kepada Allah SWT;
2. Kedua adalah iman kepada Malaikat;
3. Ketiga adalah iman kepada Kitab-Nya;
4. Keempat adalah iman kepada Rasul-Nya;
5. Kelima adalah iman kepada Hari Akhir; dan
6. Keenam adalah iman kepada Qada dan Qadar. Rukun iman yang keenam tersebut mengandung ikatan yang kuat dan kokoh kepada Allah SWT.

Seorang mukmin yang kuat adalah mereka yang memberikan bukti iman dan akidahnya tidak hanya secara lisan melainkan juga dengan perbuatan dan diyakini dengan hati. Sebab, akidah yang kuat atau *kamil* (sempurna) itu tertanam dalam hati, diucapkan secara lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Meskipun keimanan yang ada biasanya berubah-ubah dengan bertambah dan berkurang yang tergantung pada amal perbuatannya.

Manusia yang beriman adalah mereka yang digambarkan dalam surah Al-Anfal ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.”

Ayat tersebut memberikan sebuah perumpamaan bahwa yang dikatakan manusia yang beriman adalah mereka yang gemetar hatinya tatkala mengingat Allah SWT, menjadi meningkat imannya tatkala dibacakan ayat-ayat Allah SWT, dan bertawakal kepada Allah SWT.

Sahabat Ibnu Abbas memberikan tafsir ayat di atas dengan menjelaskan bahwa ciri-ciri orang munafik adalah tiada adanya keteringatan kepada Allah SWT tatkala mengerjakan kewajiban dari agama dikarenakan tidak adanya iman kepada ayat-ayat-Nya, sebaliknya bagi kaum beriman yaitu adanya gemetar hati mereka, kaget, dan takut ketika mendengar ayat-ayat-Nya sehingga menjadikan mereka melaksanakan apa pun kewajiban yang diperintahkan oleh-Nya (Ar-Rifa'i & Syihabuddin, 1999).

Dalam rukun iman terdapat sebuah pintu masuk untuk menjadi seorang muslim yaitu dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Kalimat syahadat ini mengakui akan ketuhanan Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang layak disembah, dan mengakui bahwa Muhammad saw. merupakan rasul dan nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan risalah-Nya.

Kalimat syahadat merupakan persaksian akan keesaan Allah SWT, sedangkan *syahadah* kerasulan mengakui akan risalah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan-Nya, seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Fath ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut ini:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَعَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوِّفِهِ يَعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam Islam masalah akidah dan ibadah tidak boleh seorang pun melakukan kreasi dan perubahan yang mendasar, sebab perkara akidah dan ibadah sudah ada panduan dan ketentuannya yang tertera dalam Al-Qur'an. Namun, meskipun sudah tercantum masih memerlukan penjelasan dari Hadis Nabi Muhammad saw. atau cara implementasi Nabi saw. dalam mempraktikkan masalah akidah dan

ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dibaca oleh umat Islam di dalam *Siroh Nabawiyah*.

Dengan demikian, kesalahan-kesalahan dalam memahami dan mengimplementasikan akan terhindar dari *syubhat-syubhat*, sebab dalam masa modern ini banyak perilaku umat Islam yang kalau dikaji secara mendalam terdapat kemungkaran dari sisi akidah dan ibadah. Banyak sekali kesyirik-syirikan modern baik berupa pemikiran-pemikiran yang datang dari peradaban Barat, misalnya paham pluralisme agama dan sekulerisme.

C. Pemahaman Menyimpang dalam Akidah Islam

Dalam era globalisasi di mana serangan pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari ajaran Islam tidak dapat dipungkiri sudah memasuki ruang-ruang diskusi bahkan sudah masuk dalam institusi keluarga muslim. Era dirupsi dengan ditandai merebaknya media sosial yang begitu masif menjadi sesuatu amunisi yang ketika dilakukan oleh orang-orang yang berniat jahat, maka dampak yang ditimbulkan menjadi hal yang harus diwaspadai bersama.

Pada saat tulisan ini dibuat, berita tentang seorang yang konon dianggap kiai dengan sebutan kiai Ghufron sedang disorot oleh berbagai media. Tak ayal menjadi konsumsi umat Islam pada umumnya, dan kasus-kasus lainnya yang dari waktu ke waktu memberikan bukti bahwa ada problem keagamaan di negeri ini. Berapa sudah banyak aliran-aliran yang mengatasnamakan Islam dan banyak pengikutnya, namun tatkala para ulama memberikan pemahaman, maka terbukti bahwa aliran tersebut dianggap sesat dan menyesatkan.

D. Pluralisme Agama

Pluralisme agama adalah sebuah paham yang datang dari peradaban Barat yang pada awalnya berkeinginan menyatukan agama-agama di dunia ini agar bisa disatukan. Seorang pluralis agama menganggap atau memiliki jargon bahwa 'Satu Tuhan untuk semua

agama' atau dengan bahasa 'Semua agama menyembah Tuhan yang sama'. Ibarat banyak jalan setapak, akan menuju titik kumpul yang sama. Sungai-sungai yang ada, airnya akan mengalir pada muara yang sama yaitu lautan. Begitulah asumsi yang diinginkan atau yang dibangun oleh kaum pluralis agama.

Tuhan dalam konsepsi para pluralis agama menganggap bahwa penyebutan tuhan dengan beraneka ragam tidaklah begitu penting, mau disebut dengan Allah, Yesus, Bunda Maria, Yahweh, Brahmin, dan lain sebagainya, yang pada intinya tuhan itu bisa bernama apa saja dan dengan wujud apa pun, sebab dalam pandangan kaum pluralis agama, semua bisa menjadi tuhan ataupun dituhankan. Sehingga dapat dikatakan tuhan bagi kaum ini, tidaklah penting untuk dibahasakan, yang ujung-ujungnya tidak bertuhan sama sekali alias menjadi ateis.

Satu Tuhan untuk semua agama adalah cara pandang para pluralis agama, sebab diyakini oleh mereka bahwa konsepsi tuhan mengandung kebenaran yang terbatas, sehingga tidak boleh adanya klaim kebenaran di antara pemeluk terhadap keyakinan tuhannya. Sehingga, tidak ada kebenaran agama yang mutlak atau menurut kaum pluralis bahwa tidaklah mungkin kebenaran tuhan itu hanya dikandung oleh satu agama saja atau segelintir agama. Maka, kebenaran tuhan itu disesuaikan dengan persepsi masing-masing agama, begitulah pemikiran mereka terhadap siapakah tuhan itu.

Sebutlah misalnya tokoh yang dianggap sebagai psikolog modern, Sigmund Freud yang dikenal juga sebagai tokoh perintis paham ateis modern yang memiliki sebuah teori dengan menyatakan, bahwa bertuhan hanyalah wujud gejala penyakit jiwa infantilisme atau penyakit jiwa kekanak-kanakan (Matindas, 2019). Sungguh ironis, ketika pemahaman bahwa semua tuhan sama justru dimunculkan oleh seorang tokoh yang oleh sebagian masyarakat diikuti tanpa dikritisi atau dikaitkan dengan akidah Islam.

Teologi dari kaum pluralis sejatinya teologi yang tidak jelas akan status dan kedudukannya atau dalam istilah yang digambarkan oleh Lumintang, dengan sebutan 'Teologi Abu-abu.' Lebih lanjut, dikatakan bahwa sebenarnya teologi kaum pluralis ditolak atau bertentangan tidak hanya oleh Islam semata-mata, namun hampir semua agama

juga menyatakan penolakannya. Sebab teologi kaum pluralis mencabut dogma kebenaran dari masing-masing agama (Indra Lumintang, 2004).

Pluralisme agama menjadi sebuah pemahaman baru dari peradaban Barat tidak bisa dilepaskan dalam konteks saat itu, di mana peran agama menjadi tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan terjadinya konflik horizontal yang mengatasnamakan agama. Sehingga pemahaman satu tuhan untuk semua agama dapat diyakini menjadi sebuah cara pandang baru bagi setiap pemeluk agama agar tidak memiliki sebuah klaim-klaim kebenaran dari agamanya masing-masing.

Masing-masing manusia sebenarnya memahami bahwa Tuhan menciptakan makhluk dalam bentuk yang berbeda-beda. Tuhan tidak hanya memiliki bentuk material—empirikal, tetapi juga bentuk imaterial non—empirikal, seperti pemikiran, kepercayaan, ide, bahkan agama. Tuhan memiliki banyak bentuk dan nama. Keanekaragaman agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain, adalah bagian penting dari kehidupan sosial. Terbentuknya kesadaran untuk saling memahami dan menghargai adalah konsekuensi logis dari kenyataan ini (Kolis, 2017).

Sebagai insan yang telah menerima hidayah Islam sebagai agama yang diawali dengan sebuah pengakuan atau ikrar dengan mengucapkan kalimat *syahadah*, yaitu mempersaksikan bahwa hanya Allah SWT yang layak dan wajib disembah dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan-Nya. Dengan *syahadah* yang diucapkan memiliki sebuah konsekuensi yang harus dipertanggung jawabkan secara keyakinan/hati, lisan, dan perbuatan seseorang tersebut. Keyakinan bahwa nama tuhannya umat Islam adalah Allah SWT, bukan yang lainnya. Ibadah yang dilakukan juga hanya kepada Allah SWT dengan cara mengikuti apa pun yang diperintahkan dan di saat yang bersamaan menjauhi apa pun perkara yang dilarang oleh-Nya.

Tuhannya umat Islam tentu berbeda dengan Tuhan-tuhan dari agama lainnya, di mana jumlah agama di dunia ini terhitung ribuan. Dengan begitu dari tuhan yang berbeda akan memunculkan tata cara ibadah yang berbeda pula. Sebab, tidak mungkin tuhan yang berbeda

menghasilkan perintah dan larangan yang sama. Misalnya, tuhanya umat Islam mengharamkan babi, tetapi dalam tradisi agama lain justru menghalalkan babi. Tuhannya umat Islam mengharamkan darah, tetapi dalam tradisi agama lain justru menghalalkan darah sebagai persembahan kepada tuhan mereka.

Dalam Islam juga meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah salah satu nabi yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana nabi-nabi sebelumnya, seperti nabi Adam, Musa as., Isa as., dan sebagainya. Nabi Muhammad dan para nabi yang lainnya membawa risalah tauhid atau akidah untuk disampaikan kepada para pengikutnya. Sebagaimana tertera dalam surah Ali 'Imran ayat 19 yang berbunyi sebagai berikut ini:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).”

Ditambah dalam Surah Ali 'Imran ayat yang 85 yang memperjelas ayat sebelumnya bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw. dan para nabi sebelumnya menyampaikan agama yang berisikan tauhid atau akidah/ mengesakan Allah SWT, seperti bunyi ayat tersebut sebagai berikut ini:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.”

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa yang disampaikan oleh para nabi dan rasul termasuk Nabi Muhammad saw. adalah ajaran akidah atau ajaran yang mengesakan Allah, sehingga tatkala ada agama yang tidak mengajarkan akidah atau bertentangan dengan akidah, maka dipastikan itu bukanlah agama yang diturunkan Allah SWT melainkan masuk dalam kategori agama budaya (*cultural religion*) (Husaini, 2015).

Namun, yang membedakannya adalah ajaran Nabi Muhammad saw. ditujukan kepada seluruh umat manusia, tentu berbeda dengan nabi yang lainnya yang ajarannya hanya untuk kalangannya saja. Sebagaimana penjelasan Allah SWT dalam surah Saba' ayat ke 28 yang berbunyi sebagai berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.”

Nama Tuhannya umat Islam adalah Allah SWT, ini dapat dilihat dalam surah Taha ayat 14 di mana Allah SWT sendirilah mengikrarkan nama-Nya dengan sebutan Allah, sebagaimana bunyi surah tersebut sebagai berikut ini:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.”

Tentunya Allah SWT memperkenalkan diri kepada hamba-Nya sesuai dengan nama, maka hamba-Nya secara logika atau akal sehat pun akan memanggil-Nya dengan nama tersebut. Dengan demikian, tidaklah masuk akal tatkala hamba-Nya memanggil bukan dengan

nama yang sudah dikehendaki-Nya. Hal ini, menjadi sebuah bukti bahwa dalam Islam terkait nama tuhan dengan agama lain pun ada perbedaan, sehingga tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya.

Kaum pluralis dalam keyakinannya tidaklah mempercayai konsep kenabian dalam Islam, dan inilah yang menjadi kesalahan fatal dari cara berpikir mereka. Padahal dalam Islam bahwasanya Allah SWT sudah mengutus utusannya sebagai penyampai risalah termasuk masalah akidah, sehingga manusia menjadi paham siapa Tuhannya, namanya, sifat dan sebagainya. Maka, seorang muslim yang telah bersyahadat tentu akan secara otomatis menolak pandangan pluralisme agama tersebut. Sebab, keyakinan akan Allah SWT selalu dihubungkan dengan keyakinan akan Muhammad saw. merupakan rasul dan nabi-Nya yang menyampaikan wahyu.

Belum lagi tata cara ibadah antara agama Islam dengan agama-agama lainnya yang sangat mendasar perbedaannya dan tidak akan mungkin bisa disamakan atau disatukan, sebab agama Islam adalah agama tauhid/ akidah, sedangkan agama lainnya bersumber dari yang dianggap tuhan oleh pengikutnya, tentunya juga menghasilkan cara ibadah yang berbeda pula.

Sering kali masalah pluralisme agama dikaitkan dengan toleransi antar agama, padahal dalam Islam dan dibuktikan dalam perjalanan sejarah Islam itu sendiri, terbukti menjadi agama yang sangat toleran. Muslim yang memahami agamanya dengan baik, tentu akan sangat menghargai dan menghormati keyakinan dari ajaran agama lainnya, tanpa harus kehilangan identitas dari keislamannya. Bahkan, saat itu Nabi Muhammad saw. juga mengajak kaum kafir Quraisy, Raja Romawi, dan Raja Persia, serta kaum yang belum mengenal Islam, diajak semuanya untuk masuk ke dalam agama Islam dengan meyakini keesaan Allah SWT dan mengakui kerasulan Muhammad saw.

Dengan kata lain, kalau pemahaman bahwa semua agama adalah sama dan benar serta semua agama akan masuk surga, tidaklah mungkin baginda Nabi Muhammad saw. mengirimkan utusannya untuk mengajak masuk Islam raja Persia yang saat itu beragama Majusi, dan mengirimkan surat masuk Islam untuk Raja Romawi yang

saat itu sudah masuk ke agama Nasrani. Tidak cukup di situ, banyak para sahabat yang dalam hidupnya justru dikerjakan dalam di luar kota Madinah dengan mendakwahkan Islam, terlihat banyak sahabat yang dimakamkan di luar Madinah, ini sebagai bukti bahwa Islam tidak bisa disamakan dengan agama-agama lainnya. Sehingga, paham pluralisme agama juga tertolak dengan sendirinya atas perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Apalagi Islam dalam surah Al-Kafirun memberikan garis yang tegas tentang bagaimana cara menghormati atau bertoleransi terhadap pemeluk agama lain tanpa menghilangkan akidah Islamnya, sebagaimana *asbabun nuzul* dari surah tersebut yaitu tatkala dakwah Islam mulai meresahkan para petinggi kafir Quraisy, maka mereka yaitu al-Walid bin al-Mughirah, al-Ash bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib, dan Umaiyah bin Khalaf memberikan tawaran kepada Nabi Muhammad saw. untuk melakukan perdamaian agar masing-masing pengikut menyembah sesembahannya. Namun, kesepakatan tersebut ditolak keras oleh Nabi Muhammad saw.

Hal tersebut, mengindikasikan dan menjelaskan bahwa masalah akidah tidak bisa ditawar-tawar atau dicampur adukkan dengan keyakinan dari agama lain. Toleransi yang dibenarkan adalah kerja sama selain dalam aspek akidah dan ibadah, dan masih banyak ruang lingkup yang bisa adanya toleransi dalam aspek kehidupan, misalnya dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan sebagainya serta sepanjang tidak adanya percampuran akidah masing-masing.

Buya Hamka menyatakan bahwa masalah akidah tidaklah dapat dikompromikan terutama masalah tauhid tidaklah sama dengan kesyirikan, sebab kalau kesyirikan disandingkan dengan tauhid tentu hal tersebut memenangkan perkara syirik. Tauhid dengan syirik adalah dua kutub yang berbeda sehingga tidak bisa disandingkan atau dipertemukan serta disatukan antara satu dengan yang lainnya.

Paham pluralisme agama ini bukanlah cara untuk membangun toleransi antar umat beragama, justru paham ini memunculkan sebuah cara pandang baru dalam beragama seseorang. Maka, dari itulah paham pluralisme agama harus ditolak oleh kaum muslimin,

karena sama saja ketika paham ini diajarkan maka ikut serta dalam mengampanyekan sebuah penyimpangan akidah atau bisa disebut juga upaya dalam mendangkalkan akidah umat Islam (Husaini, 2015).

Peran orang tua dan lembaga pendidikan keagamaan harus melakukan filter atau penyaringan akan materi-materi keagamaan yang diajarkan oleh sekolah-sekolah atau perguruan tinggi agar virus pendangkalan akidah dapat dicegah dan diatasi dengan bersama dengan pemerintah. Sebab, yang namanya setan di era modern ini tetap selalu memberikan sebuah kalimat atau pernyataan yang indah dan manis yang justru membahayakan akidah umat Islam, seperti firman Allah SWT di dalam surah Al-An'am ayat 112 yang berbunyi sebagai berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).”

Maka, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memiliki sebuah kurikulum agama yang berbasiskan pada tauhid serta dengan cara berhati-hati dalam memberikan pendidikan Islam kepada generasi muda, disebabkan begitu mudah dan gencarnya serangan pemikiran paham pluralisme agama dengan dibuktikan paham ini sudah merasuk atau merambah dalam lembaga pendidikan tinggi Islam dibuktikan dengan sebuah disertasi doktor di bidang *ushuludin* di UIN Jakarta yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul, “Satu Tuhan Banyak Agama.”

Keluarga sebagai institusi terkecil harus menjadi banteng pertahanan akidah bagi generasi setelahnya. Ayah dan ibu yang hadir dalam proses penanaman akidah harus memiliki kemampuan dan pengetahuan akan akidah Islam yang benar. Di samping juga, lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal haruslah memberikan pendidikan agama sebagaimana amanah Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Tidak boleh lagi ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

E. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang menitik beratkan fondasi utamanya dalam aspek akidah atau keyakinan akan keesaan-Nya. Akidah dan ibadah adalah dua hal yang harus dijaga kemurniannya, sehingga tidak boleh dicampuradukkan dengan perkara keyakinan dari agama yang lainnya. Sebab, akidah Islam adalah tauhid, sedangkan agama lainnya memiliki keyakinan akan Tuhannya lebih dari satu.

Dalam era informasi dan disrupsi berimplikasi terhadap segala informasi dengan mudah diakses dengan siapa pun dan di mana pun. Maka, pemikiran-pemikiran sebuah keyakinan akan mudah diyakini atau dianut oleh siapa pun padahal belum tentu keyakinan tersebut sesuai dengan akidah Islam, misalnya adalah paham pluralisme agama atau keyakinan bahwa sebenarnya ada satu tuhan untuk semua agama.

Pluralisme agama atau paham yang menyamakan semua agama dan menganggap satu tuhan untuk semua agama adalah paham yang sangat membahayakan bagi akidah seorang muslim. Pemahaman ini dapat juga disebut sebagai kesyirikan di era modern ini, sebagai imbas perang pemikiran antara peradaban Barat di satu sisi dengan Islam di sisi yang lain. Meskipun demikian, akidah Islam tidak dapat disandingkan atau dicampuradukkan dengan keyakinan-keyakinan seperti itu. Sebab, akidah Islam memiliki karakteristik yang berbeda atau tidak dimiliki dengan keyakinan agama lainnya

Jadi, menjadi sesuatu yang penting dan relevan agar umat Islam di era modern ini haruslah memperkuat keyakinan tauhidnya dengan mempelajari dan memahami akidah Islam secara benar dengan sumber otoritas yang benar pula dengan dipandu atau dibimbing oleh mualim atau seorang guru. Dengan begitu, derasnya serangan pemikiran keagamaan dapat diatasi dengan memiliki akidah atau keyakinan yang lurus sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT dan rasul-Nya.



BAB V

SIGNIFIKANSI AKIDAH DALAM KEHIDUPAN MANUSIA MODERN

Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si

A. Pendahuluan

Berbicara tentang akidah tidak terlepas dari pembicaraan tentang akhlak manusia. Dalam kaitannya dengan kehidupan dunia modern maka semua pembahasannya dihadapkan pada bagaimana perilaku manusia pada era modern, yaitu era di mana manusia cenderung mengikuti aturan yang berlaku tidak tertulis namun diakui oleh sebagian besar masyarakat yang sebagian besar mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Itulah mereka yang melabel diri mereka adalah manusia modern, hidup di perkotaan yang padat penduduk dan bangunan rumah mereka.

Bagaimana dengan kehidupan akhlak mereka? Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan secara signifikan peran bermakna bagi mereka yang masih menjunjung tinggi akidah akhlak mereka dan keluarganya.

B. Pengertian Akidah

Arti akidah menjadi penting bagi umat Islam. Pasalnya, akidah juga bisa diartikan sebagai iman. Pemahaman seseorang tentang Akidah merupakan dasar atau landasan dalam menjalankan ajaran Islam.

Berdasarkan keterangan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian akidah atau yang terserap ke dalam akidah adalah *basic belief* atau keyakinan dasar. Menurut ajaran Islam, pemahaman

Akidah seseorang harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Akidah itu sendiri ternyata memiliki beberapa macam, di mana setiap macamnya perlu diketahui agar bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Akidah atau **Aqidah** (bahasa Arab: العقيدة, *translate al-'aqīdah*) adalah intisari atau pokok dalam agama Islam, yang mana intinya adalah menegaskan bahwa Allah satu-satunya tuhan dan satu-satunya yang berhak disembah atau diibadahi, menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang harus diteladani oleh seorang muslim, serta mengetahui, meyakini, dan mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman.

Istilah "Akidah" atau sering dieja "akidah" berasal dari kata bahasa Arab: *al-'aqdu* (العَقْدُ) yang berarti "ikatan", *at-tautsīqu* (التَّوَثُّيقُ) yang berarti "kepercayaan atau keyakinan yang kuat", *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya "mengokohkan" atau "menetapkan", dan *ar-rabthu biquw-wah* (الرَّبْطُ بِقُوَّةٍ) yang berarti "mengikat dengan kuat".

Sebagian besar umat Islam tentu sudah tidak asing lagi dengan kata "Akidah". Karena Istilah ini selalu muncul dalam pelajaran agama Islam. Namun, tidak semua orang memahami dengan benar apa itu Akidah dan fungsinya dalam kehidupan. Secara umum, pengertian akidah adalah ikatan atau keyakinan yang kuat pada seseorang terhadap apa yang diyakininya.

Dalam Islam, Akidah mencakup iman kepada Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Secara bahasa, Akidah dapat diartikan sebagai ikatan atau kepercayaan. Sedangkan dari segi akidah adalah keyakinan yang kuat terhadap suatu zat tanpa ada keraguan sedikit pun.

Secara garis besar akidah Islam mencakup semua rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat dan iman kepada Qada dan Qadar. Pada hakikatnya, pengertian akidah adalah suatu keyakinan tertentu tanpa ada keraguan sedikit pun. Oleh karena itu, berpegang pada akidah yang benar merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Selanjutnya dalam implementasi perbuatan akidah dapat dilihat dalam bentuk perilaku. Dalam Islam dikenal dengan akhlak. Jadi pembahasan tentang akidah pastilah berkaitan dengan akhlak manusia.

C. Dalil tentang Akidah Akhlak

Islam mengajarkan umatnya untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran ini tertuang dalam berbagai dalil tentang akhlak baik berupa ayat Al-Qur'an maupun potongan hadis. Misi agama Islam adalah menyempurnakan akhlak umat manusia. Hal ini tergambar dalam sabda Rasulullah saw.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Baihaqi).

Agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, umat Muslim harus berpedoman kepada akhlak Rasulullah saw., yaitu suri teladan bagi seluruh umat Muslim di dunia. Keluhuran akhlak baginda Nabi Muhammad saw. ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selain itu, akhlak bisa menjadi salah satu pembeda manusia dengan makhluk lain. Oleh sebab itu, manusia yang tidak berakhlak derajatnya bisa lebih rendah daripada binatang. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

Merujuk pada buku *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil Hukum: Panduan Hidup sesuai Tuntunan Rasulullah saw.* milik Ibnu Hajar al-Asqalani (2020: 34), dalil tentang akhlak tertera dalam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Surat Al-A'raf Ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (Q.S. Al-A'raf ayat 199).

2. Surat Al-Baqarah ayat 152-153

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Q.S. Al-Baqarah ayat 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Baqarah ayat 153).

3. Hadis Riwayat Ibnu Majah

قال رسولُ اللهِ - صلى اللهُ عليه وسلم - : "إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ"

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu.” (HR. Ibnu Majah).

4. Hadis tentang Akhlak terhadap Sesama Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: “Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah.” (HR. Bukhari).

D. Sumber Akidah Islam

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. oleh Allah SWT. Oleh karena itu, prinsip yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang menjadi landasan bagi akidah dan akhlak setiap muslim. Kedua landasan ini digunakan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sumber-sumber akidah Islam harus berasal dari dalil naqli, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta dalil aqli. Kedua jenis dalil ini digunakan secara bersama-sama dalam menetapkan prinsip-prinsip akidah dan hukum-hukum dalam Islam. Artinya, dalam menegaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber akidah, kedua hal ini harus dipertimbangkan dan diteliti secara seksama.

Jadi, dalam mempelajari dan mengamalkan akidah, sangat penting untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis.

E. Hal-hal yang Berkaitan dengan Akidah

Menurut para ulama yang dipelajari dalam Akidah ada beberapa hal, antara lain:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan urusan ketuhanan, khususnya membahas Allah SWT.
2. *Nubuwwat*, pembahasan hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah (nabi dan rasul Allah).
3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan makhluk gaib. Misalnya malaikat, setan, dan jin.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib. Misalnya surga, neraka, kuburan, dan lain-lain.

Setelah mengetahui hal-hal tentang akidah, maka pada pembahasan selanjutnya, akan membahas tentang tujuan mempelajari akidah.

F. Tujuan Mempelajari Akidah

Bagi umat Islam, mempelajari akidah adalah suatu kewajiban. Merujuk pada pengertian akidah, beberapa tujuan mempelajari Akidah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ibadah Kepada Allah SWT: Orang yang memahami akidah akan dengan mudah melepaskan ibadahnya semata-mata karena Allah SWT. Dari sini, mereka akan terus berusaha meningkatkan ibadahnya tanpa ada keraguan lagi. Jadi, jangan pernah ragu mempelajari akidah karena ibadah yang kita jalani membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah.
2. Menenangkan Jiwa: Akidah bertujuan untuk membuat hati menjadi lebih tenang karena dapat menerima segala sesuatu dengan ikhlas, baik takdir yang baik maupun yang buruk. Ini karena mereka percaya bahwa semua ini telah diatur oleh Tuhan. Mereka juga akan percaya bahwa rencana Tuhan jauh lebih indah sehingga tidak perlu khawatir dengan apa yang akan terjadi esok hari.

3. Meningkatkan Amal Baik: Tujuan Akidah yang sebenarnya adalah untuk menghindari perbuatan yang sesat. Oleh karena itu, orang yang memahami Akidah dengan baik akan selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah. Mereka akan selalu ingat bahwa setiap perbuatan dosa yang dilakukan akan mendapat pahala dan siksaan.
4. Menegakkan Agama: Mereka yang mempelajari Akidah tidak akan pernah ragu dalam berbuat kebaikan, terutama untuk menegakkan agamanya. Selain itu, mereka akan selalu berusaha memperkuat rukun agamanya, termasuk jihad. Pada dasarnya, Akidah akan menyadarkan manusia bahwa yang perlu dikejar bukan hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat.

Untuk mendalami atau mempelajari Akidah Islam, maka sangat dianjurkan untuk membaca dan belajar kepada para ahli agama khususnya tentang akidah agar lebih mudah dalam memahami akidah dan mudah dalam mempraktikkan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

G. Manfaat Belajar Akidah

Beberapa manfaat bisa diperoleh setelah mempelajari Akidah Islam, antara lain:

1. Sumber Gambar Murni: Akidah Islam memiliki landasan yang jelas dan murni, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan *Ijma'* Salafush shalih. Jadi, akidah ini tidak mengganggu nafsu, akal atau asumsi manusia.
2. Akidah tentang Hal-hal Gaib: Benda gaib adalah segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Akidah Islam sendiri berpijak pada penyerahan diri dan ketundukan terhadap segala hal yang tidak masuk akal.
3. Jelas, Mudah, dan Terang: Akidah Islam memuat segala sesuatu dengan jelas tanpa ada penyimpangan di dalamnya. Selain itu, semua dalil dan maknanya juga sangat mudah untuk dipahami oleh semua orang.

4. Bebas dari Paradoks, Ketidakjelasan, dan Kebingungan: Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sumber utama Akidah Islam sangat murni. Bahkan argumennya juga sangat jelas. Oleh karena itu, bebas dari unsur ketidakjelasan atau paradoks. Padahal, Akidah Islam tidak mudah dimasuki kejahatan dari berbagai arah.

H. Contoh Akidah Islam

Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, umat Islam harus selalu berpegang teguh pada Akidah Islam. Adapun beberapa contoh Akidah Islam adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan menerima dan beriman sesuai dengan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis).
2. Menjalankan enam rukun iman dalam hidup sesuai dengan ajaran Islam dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
3. Saling menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga dan masyarakat sesuai ajaran Islam. Ingin melakukan beberapa kegiatan bersama sesuai ajaran Islam, misalnya; melaksanakan salat berjamaah. Yang terakhir Tidak menerima fatwa, kecuali berdasarkan Al-Qur'an-dan Sunah Nabi saw. yang *thabit* (teguh).

Akidah akhlak merupakan hal yang perlu dipelajari sekaligus dipraktikkan oleh umat Islam. Tidak hanya itu, tetapi akidah akhlak sebaiknya diajarkan sejak anak-anak masih duduk di bangku sekolah. Membaca beberapa referensi akan sangat membantu proses belajar bagi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah.

I. Beberapa Penyimpangan Akidah

Penyebab Penyimpangan dari Akidah *Shahihah* adalah:

1. Ketidaktahuan Akan Akidah *Shahihah*: Hal ini karena tidak mau mempelajari dan mengajarkannya, atau karena kurang memerhatikannya. Sehingga tumbuh generasi yang tidak

mengenal akidah yang *shahih* dan juga tidak mengenal lawan atau sebaliknya. Akibatnya, mereka percaya bahwa yang benar adalah yang salah dan yang salah dianggap benar.

2. *Ghuluw* (Berlebihan): Dalam mencintai para wali dan orang-orang saleh, serta mengangkat mereka di atas derajat yang seharusnya, sehingga mereka meyakini diri mereka sendiri terhadap sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah, baik berupa mendatangkan manfaat maupun menolak *mudharat*. Hal itu juga menjadikan para wali sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya, sehingga mereka mencapai tingkatan menyembah para wali dan tidak menyembah Allah.
3. *Ghaflah* (Lalai): Pada perenungan terhadap ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini (ayat-ayat kauniyah) dan ayat-ayat Allah yang terkandung dalam kitab-Nya (ayat-ayat Qura'niyah). Selain itu, mereka juga terbuai oleh hasil teknologi dan kebudayaan, hingga menganggap semua itu adalah hasil ciptaan manusianya, sehingga memuliakan manusia dan menganggap semua kemajuan itu berkat usaha dan penemuan manusia semata. Secara umum, rumah tangga saat ini tidak memiliki arah yang benar menurut Islam.
4. Keengganan Media Pendidikan dan Media Informasi dalam Menjalankan Tugasnya: Sebagian besar kurikulum pendidikan kurang memperhatikan pendidikan agama Islam, bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Sementara itu, media informasi baik cetak maupun elektronik telah berubah menjadi sarana penghancur dan pemusnah, atau setidaknya hanya terfokus pada materi dan hiburan. Tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan akhlak dan menanamkan akidah serta menangkis aliran sesat.

J. Macam-macam Akidah

Untuk memahami lebih dalam tentang pengertian akidah, Perlu diketahui jenis-jenis akidah berikut ini:

1. Akidah *Uluhiyah*: Makna Akidah *Uluhiyah* dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap segala macam ibadah yang hanya dilakukan untuk Allah SWT. Hal ini dapat mencerminkan rukun iman yang pertama, yaitu iman kepada Allah SWT.
2. Akidah *Ruhanniyah*: Selanjutnya ada akidah *Ruhanniyah* yang artinya percaya bahwa satu-satunya pencipta di dunia ini adalah Allah SWT. Muslim harus percaya bahwa seluruh alam semesta, malaikat, jin, setan dan roh adalah ciptaan Tuhan yang tunduk dan taat kepada-Nya.
3. Akidah *Nubuwwah*: Akidah *Nubuwwah* adalah keyakinan yang berkaitan dengan para nabi dan rasul, termasuk kitab-kitab, mukjizat, dan karomah yang diturunkan kepada mereka. Nah, Akidah ini menggambarkan rukun iman yang ketiga dan keempat, yaitu iman kepada Kitab dan Rasulullah.
4. Syahadat *Sam'iyah*: Selanjutnya ada akidah *Sam'iyah* yaitu keyakinan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini mengacu pada akhirat, akhirat, siksa kubur, Hari Pengadilan, surga dan neraka. Akidah ini merupakan perwujudan dari rukun iman kelima dan keenam, yaitu iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qada dan Qadar.

K. Cara Menjaga Akidah

Selain memahami makna Akidah dan berbagai bentuknya, diperlukan juga usaha untuk menjaganya. Berikut ini penjelasan tentang cara menjaga Akidah diikuti, antara lain:

1. Menambah atau Memperdalam Ilmu.
2. Selalu Mencari Rida Allah.
3. Membiasakan Perbuatan Baik.

4. Biasakan Menghafal dan Membaca serta Mendengarkan Al-Qur'an.
5. Memajukan Masjid.

L. Pandangan Manusia Modern

Manusia modern adalah masyarakat yang sebagian besar mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini (Mutiani, M., & Putro, H. P. N., 2022). Pada umumnya manusia modern tinggal di daerah perkotaan dengan kondisi lingkungan yang padat penduduk dan bangunan. Pada kehidupan masyarakat modern, kerja merupakan bentuk eksploitasi terhadap diri sendiri, sehingga memengaruhi pola makan, pola hubungan antar manusia, pola hubungan antar sesama makhluk hidup, pola ibadah ibadah, dan hampir dipastikan berdampak pada kehidupan sosial keagamaan.

Manusia modern cenderung memiliki emosi yang sulit dikontrol karena mendapat tekanan dari banyak arah dan lingkungan baik lingkungan pekerjaan ataupun keluarga (Astrid S. Susanto (1999: 6). Nilai modern yang sangat terlihat di kehidupan masyarakat modern yaitu individualitas, materialistis, rasionalitas, disiplin, dan mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai tersebut telah masuk ke kehidupan masyarakat sehingga pola pikir baik itu sikap dan perilaku terbentuk oleh nilai modern tersebut. Pola pikir memang memengaruhi sikap manusia terhadap kegiatannya sehari-hari.

Kehadiran media sosial di masyarakat modern saat ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi bisa memberikan banyak manfaat di beragam bidang seperti menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, mengembangkan bisnis, atau menjadi album *online* yang tidak akan lekang dimakan waktu, namun di lain pihak juga bisa menciptakan efek negatif dan memicu berbagai penyakit mental seperti depresi, stres, gangguan kecemasan, atau bahkan penyakit mental lainnya.

Lebih lanjut, manusia modern memiliki ciri khas dan karakteristiknya sendiri. Menurut Soerdjono Sukanto, ciri-ciri masyarakat modern secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manusia modern adalah orang yang bersikap terbuka terhadap pengalaman baru maupun penemuan baru.
2. Manusia modern selalu siap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya pada saat itu.
3. Manusia modern mempunyai kepekaan terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya dan mempunyai kesadaran bahwa masalah tersebut berkaitan dengan dirinya.
4. Manusia modern senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya.
5. Manusia modern lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang.
6. Manusia modern selalu menyadari potensi yang ada pada dirinya. Ia yakin bahwa potensi tersebut selalu bisa dikembangkan.
7. Manusia modern adalah manusia yang peka terhadap perencanaan.
8. Manusia modern tidak pasrah pada nasib.
9. Manusia modern percaya bahwa kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
10. Manusia modern menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban serta kehormatan orang lain.

Ciri di atas dapat memberikan pemahaman kepada kita tentang manusia modern saat ini. Oleh karena itu beberapa kesimpulan mengenai manusia modern sudah bisa ditetapkan. Sebagian besar ciri-ciri manusia modern itu mengutamakan kekuatan akal pikiran dan tidak menyentuh elemen ke-Tuhanan. Sangat sulit bagi manusia modern untuk bisa percaya alam gaib.

M. Peran dan Fungsi Akidah dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam keseluruhan ajaran Islam, Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bila ia berakhlak mulia dengan tata cara yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dan Hadis. Akidah dan Akhlak di dalam Islam itu sebagai eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sebagai makhluk fitrahnya itu.

Ajaran Akidah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat ini adalah suatu bentuk kesempurnaan Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam menganjurkan belajar Akidah, dan Akhlak dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dasar pada umat manusia tentang akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu)

Dalam hadis ini beliau bersabda: "*Akhlak yang mulia adalah setengah dari agama*". Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau: "*Anugrah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?*" Beliau menjawab: "*Akhlak yang mulai*".

Islam menggabungkan antara hak dan akhlak. Menurut teori ini, Agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikan sebagai kewajiban (taklif) di atas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, agama tidak mengutarakan wewenang akhlaknya semata tanpa dibebani oleh rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya yang bermanfaat sekali bagi

lingkungan masyarakat, antar bangsa, dan antar Negara. Karena jika Agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak) maka kokohlah alam ini.

Mengapa anak-anak perlu mempelajari Akidah? Akidah memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar ilmu, akidah juga menentukan kualitas agama dan masa depan seseorang. Mereka yang enggan memahami ilmu akidah tidak jarang memilih jalan yang sesat. Jalan sesat tersebut yang dapat membawa pada masalah-masalah dalam hidup.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan akidah dan akhlak sejak dini kepada anak-anak calon generasi muslim bangsa. Sebagai orang tua, harus bisa membimbing anak pada jalan yang diridai Allah SWT.

Berikut ini fungsi dan peran Akidah dalam kehidupan sosial:

1. Sebagai petunjuk hidup yang tepat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Melindungi diri sendiri agar tidak terjerumus pada jalan yang sesat.
3. Menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT.
4. Menenteramkan dan sebagai penangan jiwa.
5. Memahami dan mengikuti Sunah-sunah Rasulullah saw.
6. Memurnikan niat ibadah hanya untuk mencari rida Allah SWT.
7. Mengokohkan keimanan terhadap Islam.
8. Mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Itulah beberapa peran akidah dan fungsinya dalam kehidupan yang perlu kita ketahui. Jika akidah telah dipelajari dengan benar, maka seseorang akan tahu bagaimana cara memilih teman dalam Islam yang dapat membawa kebaikan pada diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Karena sesungguhnya siapa yang menjadi teman kita, turut juga memengaruhi karakter pada diri kita. Maka pilihlah teman yang tepat.

Perhatikan kitab Alala padan Nadzhom ke-4: *“Jika ada teman berkelakuan buruk, maka segeralah tinggalkan. Jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman.”*

Jika ada teman yang baik maka dekatlah, tetapi jika ada teman yang buruk akhlaknya jauhkanlah. Jauh di sini bukan berarti tidak ingin berteman kepada orang tersebut apalagi tidak ingin bertemu dengannya, Jauh di sini maksudnya, menjauhlah dari sifatnya bukan berarti orangnya. Karena bisa jadi kita yang berakhlak baik teman kita yang berakhlak buruk bisa berubah karena akidah dan akhlak kita.

Berpegang kepada akidah yang benar merupakan kewajiban manusia seumur hidup. Allah berfirman dalam Al-Qur’an (Q.S. Fussilat: 30) yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka beristiqomah (teguh dalam pendirian mereka) maka para malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): “Janganlah kamu terasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu.”

Dan Nabi Shollallohu ‘alaihiwasallam bersabda yang artinya:

“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah kemudian beristiqomahlah (berlaku luruslah) kamu.” (HR. Muslim dan lain-lain).

N. Akhlak Bermasyarakat

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tenteram dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan (Warasto H.N. 2018). Kita harus memperhatikan saudara dan tetangga kita. Karena tetangga selalu ada ketika kita butuh bantuan.

Seperti yang diriwayatkan dari Annas ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لا خيه ما يحب لنفسه

Artinya: “Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga ia menyukai saudaranya bagaimana ia menyukai dirinya sendiri.”
(HR. Bukhari)

Dari Hadis bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

لا يدخل الجنة من لا ياء من جاره بواءه

Artinya: Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukan.”(HR. Muslim).

Kehidupan masyarakat pasti akan menjumpai kegiatan silaturahmi. Orang berakhlak baik biasanya senang dengan pertemuan atau silaturahmi, karena ini dapat menguatkan hubungan sesama muslim.

O. Berhubungan Baik dengan Masyarakat

Selain dengan tamu dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang yang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya. Untuk menciptakan hubungan baik sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw., menyebutkan ada lima kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya. Rasulullah saw., bersabda:

“Kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin.”
(HR.Khamzah).

P. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka sama-sama bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad itu adalah nabi dan utusan-Nya. Ikatan keimanan ini jauh lebih kokoh dan abadi dibandingkan dengan ikatan-ikatan primordial lainnya, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ikatan darah sekalipun.³ Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat:10)

Agar ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, di antaranya:

1. *Ta'aruf*: Upaya untuk saling mengenal dan mengetahui keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.
2. *Tafaahum*: Upaya untuk saling memahami dan mengetahui secara mendalam keadaan secara jelas, baik yang menyangkut kepribadian maupun keadaan keluarga.
3. *Ta'awun*: Saling tolong-menolong. Yang kuat menolong yang lemah, yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan.
4. *Taka'ful*: Saling memberikan jaminan, sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada rasa kekhawatiran dan kecemasan menghadapi hidup ini karena ada jaminan dari sesama saudara untuk memberikan pertolongan.



BAB VI

PEMANTAPAN AKIDAH BAGI GENERASI MUDA DI ERA DIGITALISASI

Cahaya, S.Pd., M.Pd

"Di era digitalisasi, jadikan akidah sebagai filter utama dalam menerima dan menyebarkan informasi."

A. Pendahuluan

Di era digitalisasi saat ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempertahankan akidah Islam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Sebab itu, diperlukan upaya pemantapan akidah yang efektif dan relevan dengan kondisi zaman-berzaman.

Mengingat generasi muda yang saat ini, lagi asyik dan hebohnya dengan berbagai aplikasi untuk menunjukkan bakat serta aksinya di dunia digitalisasi. Sebab itu pentingnya pemantapan akidah agar tidak bergeser keluar dari syariat Islam khususnya. Untuk itu beberapa tips atau komitmen yang diperlukan untuk mengokohkan atau untuk memantapkan akidah guna menghindari godaan-godaan yang silih berganti datang ke notifikasi saat menggunakan berbagai media massa. Karenanya penting untuk kita ketahui bagaimana untuk memantapkan akidah bagi generasi muda di era digitalisasi.

B. Konsep Akidah dalam Islam

1. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari kata '*aqada*' yang berarti mengikat atau mengukuhkan. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang mengikat seseorang terhadap sesuatu. Dalam konteks Islam, akidah merujuk kepada keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Akidah Islam mencakup iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Kiamat, serta Qada Dan Qadar.

Para ulama memiliki definisi yang beragam mengenai akidah, namun intinya adalah sama. Imam Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menyebutkan bahwa akidah adalah keyakinan yang terpatri dalam hati yang tidak bisa tergoyahkan oleh apa pun. Sementara itu, Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa akidah adalah keyakinan yang harus dipahami dengan jelas oleh akal dan diyakini dengan kuat oleh hati.

Dasar-dasar akidah dalam Islam tercermin dalam rukun iman, yaitu:

- a. Iman kepada Allah SWT.
- b. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah.
- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah.
- d. Iman kepada Rasul-rasul Allah.
- e. Iman kepada Hari Kiamat.
- f. Iman kepada Qada dan Qadar.

Setiap Muslim wajib meyakini dan mengimani keenam rukun iman tersebut sebagai dasar dari keyakinannya.

2. Pentingnya Akidah dalam Kehidupan

Akidah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, antara lain:

- a. **Pedoman Hidup:** Akidah memberikan panduan hidup yang jelas dan benar, serta menjauhkan dari kesesatan dan kebingungan.
- b. **Ketenangan Batin:** Keyakinan yang kuat kepada Allah memberikan ketenangan batin dan ketenteraman jiwa.
- c. **Konsistensi Moral:** Akidah yang kokoh membentuk moral dan etika yang konsisten dalam berperilaku, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- d. **Motivasi Ibadah:** Akidah menjadi motivasi utama dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah.
- e. **Keberanian dan Kesabaran:** Keyakinan kepada takdir Allah memberi kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup.

Akidah, atau keyakinan dasar dalam agama Islam, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Akidah bukan hanya fondasi keimanan, tetapi juga pemandu bagi perilaku dan keputusan sehari-hari. Dalam analisis ini, kita akan menjabarkan pentingnya akidah, fungsinya dalam kehidupan, serta bagaimana ia memengaruhi perkembangan moral dan sosial umat Islam.

- a. **Akidah sebagai Petunjuk Hidup:** Akidah memberikan panduan yang jelas mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Dengan memiliki akidah yang kuat, seorang Muslim dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sangat penting untuk menghindarkan diri dari jalan yang sesat dan menumbuhkan semangat beribadah kepada Allah SWT (Harakahdaily.net., 2024).

- b. Perlindungan dari Penyimpangan: Salah satu peran utama akidah adalah melindungi diri dari segala bentuk penyimpangan. Dengan memahami dan meyakini akidah yang benar, seorang Muslim akan terhindar dari pengaruh negatif yang bisa merusak iman. Ini termasuk menjaga diri dari berbagai aliran sesat dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam (DalamIslam.com., 2024).
- c. Menumbuhkan Akhlak Mulia: Akidah yang benar akan membentuk akhlak yang mulia. Seorang Muslim yang berpegang teguh pada akidah Islam akan selalu berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini mencakup segala aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, berinteraksi dengan sesama, hingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari (DalamIslam.com., 2024).
- d. Menenangkan Jiwa dan Menenteramkan Hati: Keyakinan yang kokoh terhadap akidah memberikan ketenangan jiwa. Seorang Muslim yang yakin akan kehadiran dan kuasa Allah akan selalu merasa tenang dan tenteram, apa pun kondisi yang dihadapinya. Akidah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas izin Allah, dan ini memberikan rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi (DalamIslam.com., 2024).
- e. Memperkokoh Keimanan: Akidah merupakan fondasi dari keimanan. Tanpa akidah yang benar, keimanan seorang Muslim tidak akan sempurna. Rasulullah saw. menghabiskan bertahun-tahun pertama masa dakwahnya untuk membenahi akidah umat Islam, menunjukkan betapa pentingnya akidah dalam agama Islam. Ibadah dan amalan seseorang baru memiliki nilai di sisi Allah jika didasari oleh akidah yang benar (Almanhaj.or.id., 2024).
- f. Menyebarkan Kebaikan dalam Masyarakat: Akidah yang kuat mendorong seorang Muslim untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Ini termasuk memperlakukan tetangga dengan baik, membantu mereka yang membutuhkan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dalam hadis disebutkan bahwa salah satu tanda dari iman yang kuat adalah membuat

tetangga merasa aman dari kejahatannya (Harakahdaily.net., 2024).

- g. Menjaga Konsistensi Ibadah: Akidah juga berperan dalam menjaga konsistensi dalam beribadah. Seorang Muslim yang memiliki akidah yang benar akan selalu berusaha menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas ibadahnya. Ini termasuk menjalankan salat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (DalamIslam.com., 2024).
- h. Dasar Pembentukan Karakter dan Moral: Pembentukan karakter dan moral yang baik juga sangat dipengaruhi oleh akidah. Seorang Muslim yang mempelajari akidah dengan benar akan memiliki dasar yang kuat untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Hal ini karena setiap tindakan dan keputusan yang diambil selalu didasarkan pada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Muslim.or.id. Halaman 12-13, 2024).

3. Dasar-dasar Akidah dalam Al-Qur'an dan Hadis

Dasar-dasar akidah Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, di antaranya:

a. Al-Qur'an

- 1) Iman kepada Allah: "Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?..." (Q.S. Al-Baqarah: 255).
- 2) Iman kepada Malaikat: "Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..." (Q.S. Al-Baqarah: 285).

- 3) Iman kepada Kitab-kitab: "...Dan orang-orang yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat" (Q.S. Al-Baqarah: 4).
- 4) Iman kepada Rasul: "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thagut'..." (Q.S. An-Nahl: 36).
- 5) Iman kepada Hari Kiamat: "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian, pasti akan dikumpulkan pada waktu tertentu pada hari yang dikenal'" (Q.S. Al-Waqi'ah: 49-50).
- 6) Iman kepada Qada dan Qadar: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran" (Q.S. Al-Qamar: 49).

b. Hadis

Hadis Jibril: Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad tentang iman, dan beliau menjawab:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan qadar, yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).

4. Peran Teknologi dalam Pendidikan Akidah

Di era digitalisasi, teknologi memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan akidah bagi generasi muda. Teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana utama dalam penyebaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Beberapa peran utama teknologi dalam pendidikan akidah ialah:

- a. Platform *e-Learning* untuk Pelajaran Akidah: "Teknologi memungkinkan penyediaan platform *e-learning* yang dapat

diakses oleh generasi muda kapan saja dan di mana saja. Platform seperti ini memberikan fleksibilitas dalam belajar dan memungkinkan penyampaian materi akidah yang terstruktur dan interaktif. Contoh platform *e-learning* ini termasuk aplikasi pendidikan seperti Ruangguru dan Quipper yang mulai menambahkan konten keagamaan dalam kurikulumnya” (Hidayat, M.: 2021).

- b. Webinar dan Seminar *Online* dengan Tokoh Agama: “Webinar dan seminar *online* menjadi sarana efektif untuk menghadirkan pembicara atau ulama terkenal yang dapat memberikan ceramah dan diskusi mengenai akidah. Ini memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari sumber yang kompeten tanpa batasan geografis” (Zuhdi, M.: 2020).
- c. Konten Edukatif yang Menarik dan Interaktif: “Media sosial dan *platform* berbagi video seperti YouTube dan Instagram menjadi alat yang sangat efektif dalam menyebarkan konten edukatif tentang akidah. Konten ini dapat berupa video pendek, infografis, dan animasi yang menarik sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda” (Rahman, A.: 2019).
- d. Pengembangan Aplikasi Keagamaan: “Banyak aplikasi keagamaan yang menyediakan berbagai fitur seperti jadwal salat, arah kiblat, Al-Qur’an digital, dan ceramah agama. Aplikasi ini tidak hanya membantu dalam praktik ibadah sehari-hari tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang terus menerus tentang akidah dan ajaran Islam” (Alwi, S.: 2022).
- e. Pembinaan Komunitas *Online*: “Pembentukan komunitas *online* berbasis agama di berbagai platform media sosial dapat menjadi tempat bagi generasi muda untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam menjaga keimanan dan akidah mereka. Komunitas ini juga dapat menyelenggarakan kegiatan virtual seperti kajian rutin dan tadarus bersama” (Putri, L.: 2021).

C. Kesimpulan

Pemantapan akidah bagi generasi muda di era digitalisasi memerlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif. Teknologi harus dimanfaatkan secara optimal untuk mengajarkan dan memperkuat akidah Islam. Pendidikan agama yang interaktif dan relevan dengan kehidupan digital dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga dan memperkuat iman bagi generasi muda.



BAB VII

ASPEK SYARIAH DALAM KEHIDUPAN MODERN

Dasep Supriatna, M.Pd.I, M.Ag, Ph.D

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang kian berkembang, nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah Islam tetap relevan, bahkan semakin penting untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Syariah, yang secara harfiah berarti "jalan yang jelas," menawarkan pedoman yang komprehensif dan holistik bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tulisan ini akan membahas bagaimana aspek-aspek syariah diterapkan dalam konteks kehidupan modern, dari ekonomi, sosial, hingga teknologi. Dalam dunia ekonomi, prinsip-prinsip seperti zakat, larangan riba, dan konsep keadilan sosial memainkan peran penting dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan. Di ranah sosial, syariah menekankan pada hubungan yang harmonis antara individu dan komunitas, mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat juga menuntut adanya panduan syariah dalam berinteraksi digital, menjaga etika serta moralitas dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai syariah dalam kehidupan modern tidak hanya melestarikan keutuhan ajaran Islam, tetapi juga memberikan solusi praktis dan relevan bagi umat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Pendahuluan ini mengantar kita pada eksplorasi yang lebih dalam tentang bagaimana syariah tidak hanya sekadar aturan religius, namun juga sebagai panduan hidup yang adaptif, dinamis, dan aplikatif untuk mewujudkan kehidupan yang seimbang dan bermakna di era modern ini.

A. Aspek Syariah dalam Keuangan

Keuangan syariah adalah sistem keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, hukum Islam yang berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, *Ijma'*, dan Qiyas. Salah satu tujuan utama keuangan syariah adalah mencapai keadilan sosial dengan memastikan transaksi keuangan bebas dari unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi). Berikut ini adalah beberapa aspek utama dalam keuangan syariah:

1. Larangan Riba (Bunga): Dalam keuangan syariah, penerapan riba atau bunga dilarang. Riba dipandang sebagai keuntungan tanpa usaha dan merugikan pihak lain. Sebagai gantinya, keuangan syariah mendorong sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*), seperti *mudharabah* (kemitraan usaha) dan *musyarakah* (kemitraan modal).
2. Konsep Bagi Hasil: *Mudharabah* dan *musyarakah* adalah dua konsep utama bagi hasil dalam keuangan syariah. Pada *mudharabah*, satu pihak menyediakan modal dan pihak lainnya menyediakan tenaga atau keahlian, lalu hasil usaha dibagi sesuai kesepakatan. *Musyarakah* adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih yang masing-masing menyumbang modal untuk usaha, dan keuntungan atau kerugian dibagi sesuai kontribusi modal.
3. Perdagangan yang Sah (Halal): Transaksi dalam keuangan syariah harus melibatkan barang atau jasa yang halal. Investasi dalam industri yang haram, seperti minuman keras, perjudian, atau produk non—halal lainnya, tidak diperbolehkan. Transaksi harus jelas dan adil tanpa unsur penipuan.
4. Keadilan dan Etika: Keadilan adalah prinsip utama dalam setiap transaksi keuangan syariah. Setiap pihak yang terlibat dalam transaksi harus diperlakukan secara adil dan tidak ada yang dirugikan. Selain itu, transaksi harus mengandung etika bisnis yang baik, yang mendorong kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial.

5. Instrumen Keuangan Syariah: Beberapa instrumen keuangan yang populer dalam sistem keuangan syariah termasuk *Sukuk* (obligasi syariah), *Takaful* (asuransi syariah), dan reksadana syariah. *Sukuk* adalah sertifikat investasi yang mewakili kepemilikan prorata dalam aset yang sesuai syariah. *Takaful* adalah model asuransi berbasis kerja sama dan saling membantu.

B. Aspek Syariah dalam Bisnis

Aspek syariah dalam bisnis adalah prinsip-prinsip yang diambil dari hukum Islam yang mengatur kegiatan bisnis agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aspek ini mencakup berbagai elemen penting yang harus dipatuhi oleh pelaku bisnis Muslim untuk memastikan bahwa aktivitas mereka tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga sesuai dengan ketentuan syariah.

1. Larangan Riba (*Usury*): Prinsip ini melarang praktik peminjaman uang dengan bunga yang tinggi. Semua transaksi bisnis yang melibatkan riba adalah haram (dilarang).
2. Kejujuran dan Transparansi: Dalam bisnis Islam, ada keharusan untuk selalu jujur dan transparan dalam setiap transaksi. Penipuan, kecurangan, atau informasi yang disembunyikan dianggap sebagai pelanggaran syariah.
3. Larangan *Gharar* (*Uncertainty*): *Gharar* merujuk pada ketidakpastian atau spekulasi dalam transaksi bisnis. Transaksi yang melibatkan *gharar* besar, seperti perjudian atau kontrak yang tidak jelas, dianggap tidak sah dalam hukum Islam.
4. Investasi Halal: Bisnis harus melibatkan investasi dalam bidang yang halal (diperbolehkan). Segala jenis industri yang bertentangan dengan prinsip Islam, seperti alkohol, perjudian, dan industri porno, tidak diperbolehkan.
5. Pembagian Keuntungan dan Kerugian (*Profit and Loss Sharing*): Sistem bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dianjurkan di mana keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati, bukan berdasarkan bunga.

6. Zakat: Bisnis Muslim wajib membayar zakat atas keuntungan yang diperoleh, sebagai bentuk kewajiban sosial untuk membantu yang memerlukan.

C. Aspek Syariah dalam Teknologi

Dalam era digital saat ini, integrasi prinsip-prinsip syariah dengan teknologi menjadi perhatian penting. Syariah, yang merujuk pada hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi dan sosial, memberikan panduan tentang bagaimana umat Muslim seharusnya menggunakan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

1. *Fintech* Syariah: *Fintech (Financial Technology)* sedang berkembang pesat dan banyak negara Muslim mulai mengadopsi *Fintech* yang sesuai dengan prinsip syariah. *Fintech* syariah memastikan bahwa layanan keuangan digital, seperti pembayaran, investasi, dan pembiayaan, tidak mengandung unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (perjudian). Contoh *it would* lebih nyata adalah platform pembayaran zakat *online* yang memudahkan umat Muslim untuk menunaikan kewajiban zakat secara digital.
2. Kripto dan *Blockchain* Syariah: Mata uang kripto dan teknologi *blockchain* juga ditinjau dari perspektif syariah. Beberapa mata uang kripto seperti OneGram mengklaim sebagai kripto syariah karena didukung oleh emas, sehingga mengurangi elemen spekulasi. *Blockchain* juga digunakan untuk membuat kontrak pintar syariah yang transparan dan efisien.
3. AI dan Etika Syariah: Dalam hal Artificial Intelligence (AI), terdapat perhatian khusus terhadap etika penggunaan data dan privasi. Teknologi AI harus digunakan secara etis, tidak melanggar hak-hak individu, serta tidak digunakan untuk tujuan yang melanggar syariah seperti manipulasi informasi atau diskriminasi.
4. Media Sosial dan Konten Digital: Konten digital dan media sosial harus diperlakukan dengan hati-hati dalam konteks syariah. Konten yang diproduksi dan didistribusikan harus etis dan

mematuhi nilai-nilai Islami, tidak menyebarkan fitnah atau konten yang merusak moral.

5. Perangkat Lunak Halal: Perangkat lunak atau aplikasi yang dirancang untuk mendukung gaya hidup Islami, seperti aplikasi pengingat waktu salat, pembaca Al-Qur'an, dan penunjuk arah kiblat. Ini menjadi alat yang bermanfaat bagi umat Muslim untuk memenuhi kewajiban ibadah mereka dengan lebih mudah.

D. Aspek Syariah dalam Kehidupan Keluarga

Aspek syariah dalam kehidupan keluarga merupakan elemen penting dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis dan sejalan dengan ajaran Islam. Berikut beberapa aspek syariah utama yang perlu diperhatikan dalam kehidupan keluarga:

1. Peran dan Tanggung Jawab Anggota Keluarga

Dalam Islam, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Misalnya, suami diwajibkan untuk menjadi pemimpin keluarga, memberikan nafkah, dan melindungi istri serta anak-anak (Q.S. An-Nisa: 34). Istri dianjurkan untuk mengatur urusan rumah tangga dan mendidik anak-anak dengan baik (Q.S. At-Tahrim: 6).

2. Pendidikan Anak

Pendidikan anak dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek akademis tetapi juga mencakup pendidikan akhlak dan agama. Rasulullah saw. bersabda:

“Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya daripada pendidikan yang baik” (HR. Tirmidzi).

3. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang merupakan salah satu pilar penting dalam keluarga Islami. Allah SWT berfirman:

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan kata-kata yang lebih baik (benar)" (Q.S. Al-Isra: 53).

4. Pengelolaan Keuangan

Dalam Islam, pengelolaan keuangan keluarga harus dilakukan dengan jujur, bijak, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti menjauhi riba dan memastikan sumber penghasilan yang halal. Nawwas bin Sam'an melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Ketulusan adalah jual beli yang saling rida" (HR. Bukhari dan Muslim).

5. Hidup Seimbang (*Tawazun*)

Islam selalu menganjurkan hidup seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi.

"Carilah pada apa yang Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia" (Q.S. Al-Qasas: 77).

E. Aspek Syariah dalam Pendidikan

Pendidikan syariah adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial.

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Tujuan utama pendidikan menurut syariah adalah untuk mencapai rida Allah dan membentuk individu yang bertakwa.

Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Adh-Dhariyat: 56)

2. Kurikulum Pendidikan Syariah

Kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, menggabungkan ilmu agama (seperti Fikih, Tafsir, dan Hadis) dan ilmu umum (seperti sains dan matematika). Rasulullah saw. bersabda:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

3. Metode Pengajaran

Pengajaran dalam pendidikan syariah menekankan pada metode yang bijak dan nasihat yang baik, sebagaimana firman Allah:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Q.S. An-Nahl: 125)

4. Peran Guru

Dalam pendidikan syariah, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku. Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi." (HR. At-Tirmidzi)

5. Pembentukan Karakter

Pendidikan syariah sangat menekankan pada pembentukan karakter yang berdasarkan akhlak mulia.

Hal ini diperkuat dengan Hadis Rasulullah saw.:

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

6. Sistem Evaluasi

Penilaian dalam pendidikan syariah tidak hanya berdasarkan kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Pendidikan syariah berperan dalam membentuk individu yang bukan hanya berpengetahuan luas tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam.

F. Aspek Syariah dalam Kebijakan Publik

Aspek syariah dalam kebijakan publik adalah pendekatan berbasis prinsip-prinsip Islam guna menciptakan kebijakan yang adil dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Konsep ini penting di negara-negara mayoritas Muslim, di mana kebijakan publik sering harus mencerminkan tuntunan syariah.

1. Prinsip-prinsip Syariah dalam Kebijakan Publik

- a. Keadilan (*Al-Adl*): Kebijakan harus memperhatikan keadilan sosial, ekonomi, dan hukum. Misalnya, distribusi sumber daya yang merata dan penegakan hukum yang tidak diskriminatif.
- b. Masalah Umum (Kepentingan Umum): Kebijakan harus memprioritaskan kesejahteraan masyarakat luas dibandingkan kepentingan individu atau kelompok kecil. Contoh konkret adalah pelayanan kesehatan dan pendidikan publik.
- c. Konsultasi (*Shura*): Syariah mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan, yang direpresentasikan melalui konsultasi publik atau perwakilan demokratis.
- d. Perlindungan terhadap Lima Tujuan Utama (*Maqasid Al-Shariah*): Perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Kebijakan yang melindungi hak asasi

manusia dan mencegah kerusakan moral adalah bagian dari aspek ini.

2. Implementasi dalam Kebijakan Publik

- a. Hukum Keluarga: Kebijakan mengenai pernikahan, perceraian, dan warisan sering diatur oleh hukum syariah di negara-negara mayoritas Muslim. Ini memastikan bahwa hak dan kewajiban antara anggota keluarga dipenuhi sesuai dengan prinsip Islam.
- b. Ekonomi Syariah: Banyak negara menerapkan sistem keuangan syariah untuk memastikan transaksi ekonomi bebas dari riba (bunga), *gharar* (spekulasi), dan tindakan tidak adil lainnya. Contohnya adalah bank syariah dan instrumen keuangan Islami seperti *sukuk*.
- c. Pendidikan dan Kesehatan: Kebijakan publik dalam pendidikan dan kesehatan sering kali mencakup pendidikan moral yang berlandaskan agama dan akses layanan kesehatan yang etis dan adil.

3. Tantangan dan Kritik

Implementasi syariah dalam kebijakan publik tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan dalam menyeimbangkan antara hukum syariah dan hak asasi manusia universal. Konflik sering muncul dalam konteks hak perempuan, kebebasan beragama, dan hukuman fisik. Oleh karena itu, penting untuk terus mendialogkan penerapan syariah dengan nilai-nilai demokratis dan hak asasi manusia.



BAB VIII

MACAM-MACAM AKHLAK SESUAI AL-QUR'AN

Neng Nurcahyati Sinulingga, M. Pd.

Secara esensial Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung berbagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akhlak atau moralitas. Akhlak dalam Islam merujuk pada perilaku dan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Memahami dan mengamalkan akhlak yang baik adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, karena akhlak yang mulia mencerminkan iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT (Irwansyah, *et. all.*, 2024).

Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai macam akhlak yang dianjurkan, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Setiap jenis akhlak ini tidak hanya penting dalam membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia tetapi juga dalam memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Pengetahuan tentang macam-macam akhlak sesuai Al-Qur'an membantu individu dalam membentuk karakter yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Lebih lanjut mengenai pembahasan akhlak dan Al-Qur'an akan penulis uraikan sebagai berikut:

A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan "*akhlaaq jama*" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa 2005). Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama

dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan.

Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia (Aminuddin, 2006). Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Hamalik, 2001).

Lebih lanjut menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh (Ilyas, 2006) yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk. Sedangkan (Aminuddin, 2006) mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/1030 M) yang memaparkan definisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa memengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pembahasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang. Bagi umat Islam akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah seperti apa yang terdapat pada diri Nabi Muhammad saw. Karena, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan Uswatun Hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum muslimin. (Syukur, 2020). Karenanya akhlak yang baik adalah akhlak yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga akan tertolak akhlak yang baik apabila tidak dilandasi keimanan kepada Allah (Dalimunthe & Sinulingga, 2023).

B. Landasan Akhlak dalam Al-Qur'an

Landasan akhlak dalam Al-Qur'an adalah fondasi penting yang membentuk karakter dan moral seorang Muslim. Prinsip utama akhlak ini meliputi takwa (kesadaran akan Allah), sabar (kesabaran), adil (keadilan), ikhlas (keikhlasan), syukur (rasa terima kasih), jujur (kejujuran), dan rahmah (kasih sayang). Takwa mendorong kesadaran dan ketakutan akan Allah, yang memotivasi seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sabar mengajarkan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup dan ketaatan (Najamudin, 2024).

Keadilan memastikan interaksi sosial yang seimbang dan adil. Keikhlasan menekankan pentingnya melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah. Syukur menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap nikmat Allah. Kejujuran menuntut keterbukaan dan integritas, sementara rahmah mendorong kasih sayang dan kelembutan antar sesama manusia. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka dasar bagi perilaku Muslim dalam kehidupan sehari-hari, mengarahkan mereka untuk menjadi individu berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Tuhuteru, 2022).

Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan makhluk (Rustin.et.all, 2020). Lebih lanjut terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak yang di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S. Al-Qalam: 4).

Berdasarkan pemaparan ayat di atas, maka terdapat penjelasan bahwasanya Allah SWT sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. telah memiliki akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah saw. patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana dijelaskan melalui Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

أَقَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang-orang yang benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah saw. adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Karenanya tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran: *Pertama*, akhlak dengan Allah. *Kedua*, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.

Bagi Nabi Muhammad saw., Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur’an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-

hari, agar nantinya dapat terbina akhlak yang mulia bagi dirinya (Habibah, 2015).

Oleh karena itu adanya pembahasan terkait landasan akhlak dalam Al-Qur'an tentunya hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang bermoral dan bertakwa, mempererat hubungan sosial yang harmonis, dan menjaga keadilan dalam masyarakat. Akhlak yang baik mendorong individu untuk bersabar, jujur, ikhlas, dan bersyukur, serta menanamkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seorang Muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjadi teladan yang baik. Akhirnya, tujuan utama adalah mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat, serta menciptakan masyarakat yang damai dan beradab.

C. Macam-macam Akhlak Sesuai Al-Qur'an

Secara garis besar, akhlak yang sesuai dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori, yaitu *akhlakul karimah* atau *mahmudah* yang berarti akhlak terpuji dan *akhlak mazmumah* yaitu akhlak yang tercela. Adapun *akhlakul karimah* atau *mahmudah* menurut (Bayhaqi. *et. a.ll.*, 2020), diartikan sebagai akhlak yang terpuji, yang mencakup dalam bentuk, perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Adapun macam-macam *akhlakul mahmudah* terdiri dalam beberapa bentuk perbuatan sebagaimana diuraikan oleh (Shobihah, 2014) yang di antaranya yaitu:

1. Mentauhidkan Allah SWT;
2. Taubat;
3. *Husnudzan*;
4. *Dzikrullah*;
5. *Tawakkal*; dan
6. *Tadharru*.

Sedangkan bentuk-bentuk dari akhlak *mahmmudah* yang lainnya seperti ikhlas, sabar, syukur, *khauf* (takut kemurkaan Allah), *Roja'* (mengharapkan keridaan Allah), jujur, adil, amanah, *tawadhu* (merendahkan diri sesama muslim), bersyukur dan akhlak terpuji lainnya. Karenanya dengan mempelajari berbagai sifat-sifat dalam akhlak *mahmudah* ini tentunya dapat membentuk seseorang agar memiliki karakter mulia, memperkuat iman, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, serta berperan penting dalam membangun masyarakat yang damai dan bermoral.

Selain akhlak *mahmudah* terdapat pula akhlak *madzmumah* yang diartikan sebagai adalah akhlak yang seharusnya dijauhi oleh setiap Muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji (Syam & Arif 2022). Dalam pengertian yang lain menurut (Syam & Arif, 2022) bahwasanya Akhlak *Mazmumah* (tercela) adalah perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama (Allah dan Rasul-Nya). Contohnya: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, *hasud*, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad, kufur, syirik, riya, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah*, *aniaya* dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, dan mengonsumsi narkoba), *israf*, dan *tabdzir*.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya akhlak *mazmumah* jika terus dipelihara maka sifat-sifat ini akan dapat merusak hubungan antar manusia dan menjauhkan seseorang dari Allah. Sombong membuat seseorang merasa lebih baik dari orang lain, iri hati menyebabkan ketidakpuasan dan kebencian, dendam menimbulkan permusuhan, dusta merusak kepercayaan, dan riya mencemari niat baik. Menjauhi akhlak *mazmumah* membawa banyak manfaat, termasuk kedamaian batin, hubungan sosial yang harmonis, dan kepercayaan dari orang lain. Selain itu, menghindari sifat-sifat tercela ini membantu seseorang mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridaan-Nya.



BAB IX

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK

Amsal Qori Dalimunthe, M.Pdi

Secara esensial pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Salah satu faktor utama adalah keluarga, yang berperan sebagai lingkungan pertama tempat individu belajar nilai-nilai moral dan etika (Lubis, 2022). Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan contoh perilaku yang akan ditiru oleh anak-anak. Selain itu, pendidikan formal di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, melalui kurikulum yang mencakup pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan moral (Munawwaroh, 2019).

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, juga berpengaruh signifikan. Interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk nilai-nilai moral melalui proses sosialisasi dan penyesuaian sosial (Kurniawan & Sudrajat 2020). Media massa, baik tradisional maupun digital, juga memainkan peran dalam membentuk pandangan dan sikap individu terhadap berbagai isu moral. Konten yang disajikan oleh media dapat memengaruhi persepsi dan tindakan seseorang, baik secara positif maupun negatif (Kusnato & Yusuf 2024).

Karenanya berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya kita harus selalu mengembangkan berbagai perbuatan disertai akhlak yang baik, karena akhlak yang baik adalah akhlak yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga akan tertolak akhlak yang baik apabila tidak dilandasi keimanan kepada Allah (Dalimunthe & Sinulingga, 2023). Lebih lanjut mengenai pembahasan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut.

A. Pengertian Akhlak

Kata akhlak biasa disamakan dengan adab, sopan santun, etika, moral, budi pekerti, dan watak. Dalam bahasa Arab, kata akhlak merupakan asal dari kata 'Akhlāq' yang berarti budi pekerti, perangai, dan tabiat. Sedangkan *khuluq* adalah tindakan manusia yang dapat memisahkan antara baik dan buruk, sehingga perilaku yang baik dilakukan dan perilaku yang buruk ditinggalkan (Marzuki, 2009). Lebih lanjut pembahasan definisi akhlak oleh para ahli dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Al-Ghozali yang dikutip oleh (Nata, 2015), menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang berada dalam diri manusia yang dapat muncul dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan;
2. Menurut Ibnu Maskawih, yang dikutip oleh (Marzuki, 2009) akhlak adalah suatu sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perilaku tanpa memerlukan pemikiran; dan
3. Sedangkan menurut Muhammad Ali Asy Syariif Al Jurjani yang dikutip oleh (Purintyas, 2020) menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan baik atau buruk yang muncul dalam diri manusia dengan mudah dan tanpa adanya pemikiran.

Dengan demikian berdasarkan dari ketiga pemaparan oleh para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya akhlak merupakan Akhlak adalah seperangkat nilai moral dan etika yang menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Akhlak mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai akhlak dibentuk melalui proses sosialisasi sejak dini, dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, dan kepercayaan agama. Akhlak bukan hanya tentang mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga tentang konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak mencerminkan kualitas karakter seseorang dan kontribusinya terhadap harmoni sosial dan kesejahteraan masyarakat.

B. Pengertian Pembentukan Akhlak

Membahas masalah pengembangan akhlak sama artinya dengan membahas tujuan pendidikan; dalam bahasa Arab, istilah “tujuan”, “sasaran”, dan “maksud” diwakili oleh istilah “*ghayat*”, “*ahdaf*”, dan “*maqasid*”. Di sisi lain, dalam bahasa Inggris, “*goal*” diartikan sebagai “tujuan atau maksud atau sasaran (Hidayat et al. 2022)”. Secara umum, kedua istilah tersebut merujuk pada hal yang sama, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan atau arah tertentu (Ramayulis, 2013).

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah tumbuhnya cita-cita Islam yang terwujud dalam kepribadian manusia peserta didik. Atau dengan kata lain, menurut (Arifin, 1993) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia yakni para peserta didik yang dibimbing oleh pendidik muslim melalui proses akhir pada hasil akhir (produk) yang berkepribadian muslim yang taat, bertakwa, dan berilmu pengetahuan serta dapat berkembang menjadi manusia yang mengabdikan kepada Allah.

Lebih lanjut terkait pada mazhab atau aliran pemikiran yang menjadi orientasi sikap dan pandangan dalam pengalaman keagamaan, perumusan tujuan pendidikan Islam juga dapat sangat bervariasi. Variasi berikut ini tentang bagaimana tujuan pendidikan Islam dirumuskan menunjukkan pengaruh mazhab atau aliran pemikiran para pemikir atau cendekiawan Islam terhadap pendidikan Islam akan lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut (Warasto, 2018):

1. Ichwanus Sofa, karena kecenderungannya untuk terfokus pada Pandangan Politik Aliran Filsafat, yang merumuskan tujuan pendidikan untuk menciptakan kepribadian Muslim yang mampu menerapkan prinsip-prinsipnya ke dalam kenyataan.
2. Abdul Hasan Al-Qabisi yang menganut paham Ahli *Sunah wal jama'ah* merumuskan bahwasanya realisasi agama dalam bentuk ilmiah dan alamiah adalah bagian dari tujuan pendidikan.

3. Ibnu Miskawih Ahli Fikih dan Hadis menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (atau merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).
4. Al-Ghazali, menjelaskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai *ma'rifat* kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan *mujahadah* (membiasakan) dan melatih nafsu-nafsu.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Secara konseptual pembentukan akhlak merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama di mana nilai-nilai moral diperkenalkan dan ditanamkan. Selain itu, pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai etika dan karakter (Bayhaqi, *et. all.* 2020).

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas, juga memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku moral individu. Media massa, baik tradisional maupun digital, turut memengaruhi pandangan dan sikap terhadap isu-isu moral. Terakhir, nilai-nilai agama dan kepercayaan memberikan landasan kuat bagi pembentukan akhlak yang baik.

Membahas masalah pengembangan akhlak sama artinya dengan membahas tujuan pendidikan; dalam bahasa Arab, istilah “tujuan”, “sasaran”, dan “maksud” diwakili oleh istilah “*ghayat*”, “*ahdaf*”, dan “*maqasid*”. Di sisi lain, dalam bahasa Inggris, “*goal*” (Wulandari, 2018).

Ada tiga aliran pemikiran yang diterima secara luas yang mencoba menjelaskan elemen-elemen yang memengaruhi perkembangan moralitas. Aliran nativisme adalah yang pertama. Yang kedua adalah aliran Empirisme. Ketiga, aliran nativisme berpendapat bahwa kualitas bawaan seseorang yang dapat bermanifestasi sebagai kecenderungan, bakat, kecerdasan, dan atribut lainnya memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangannya. Seseorang secara

alamiah akan menjadi baik jika ia telah memiliki sifat intrinsik atau kecenderungan ke arah kebaikan (Nata, 2000).

Aliran ini tampaknya memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi bawaan yang dimiliki semua orang, dan hal ini tampaknya terkait erat dengan perspektif aliran intuisi mengenai apa yang disebut sebagai kebaikan dan kejahatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tampaknya lembaga ini tidak mengakui atau menghargai pentingnya bimbingan, instruksi, atau pembentukan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Kemudian, sejalan dengan aliran empirisme, faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial, yang meliputi arahan dan pendidikan yang diberikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan individu. Jika seorang anak muda menerima pembinaan dan pendidikan yang berkualitas, mereka juga akan menerima pembinaan dan pendidikan yang berkualitas.

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode

Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl: 78)(Depag RI, 1989).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yaitu penglihatan, pendengaran dan kumparan hati. Potensi ini harus dinilai dengan menggunakannya melalui pengajaran dan pendidikan. Menurut Hamzah Ya'qub, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada dasarnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Menurut (Ya'qub, 1993), faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah bakat bawaan sejak manusia dilahirkan dan mengandung pengertian kesucian anak yang lahir dari pengaruh luar, merupakan salah satu contoh unsur internal. Sejak lahir, semua anak dijiwai dengan naluri religius yang akan membentuk karakter moral mereka di masa depan (Kurniawati, 2017). Naluri mencakup kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, serta hati nurani sebagai faktor intern pembentukan akhlak. Kebiasaan terbentuk dari pola perilaku yang berulang dan menjadi bagian dari karakter individu.

Faktor keturunan memberikan pengaruh genetik terhadap sifat dan perilaku seseorang, meskipun tidak menentukan secara mutlak. Keinginan atau kemauan keras mencerminkan dorongan internal untuk mencapai tujuan, yang bisa membentuk etika dan moralitas individu. Hati nurani berperan sebagai penuntun moral internal yang membantu membedakan antara benar dan salah. Kombinasi dari keempat aspek ini membentuk fondasi akhlak yang unik bagi setiap individu (Arifin, 2024).

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang memengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, serta media massa (Sarah, *et. all.* 2021). Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan norma dasar sejak dini. Pendidikan formal dan informal berkontribusi melalui kurikulum serta interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Pergaulan dengan teman dan kelompok sosial lainnya juga memengaruhi pola perilaku dan nilai-nilai yang diadopsi. Selain itu, media massa, termasuk televisi, internet, dan media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan dengan menyebarkan berbagai informasi dan budaya. Keseluruhan faktor ini berinteraksi membentuk karakter dan akhlak individu dalam kehidupan sehari-hari.



BAB X

HIKMAH DAN FAEDAH DARI AKHLAK UNTUK GENERASI MUDA

Anri Naldi, M.Pd

A. Pendahuluan

Akhlik adalah fondasi penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dianut oleh individu. Dalam konteks generasi muda, akhlak memiliki peranan yang sangat signifikan sebagai kompas yang membantu mereka menavigasi berbagai tantangan dan godaan dalam kehidupan. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, memiliki akhlak yang baik menjadi semakin penting untuk membentuk karakter, kepribadian, dan disiplin diri yang kuat. Akhlak yang baik tidak hanya membantu individu dalam menghadapi situasi sulit tetapi juga membimbing mereka menuju kehidupan yang bermakna dan sukses.

Pada era digital sekarang ini tantangan pendidikan akhlak lebih kompleks sehingga sangat perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik akhlak anak, agar anak bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia (Anri Naldi, Cahaya, 2023). Generasi muda merupakan aset berharga bagi setiap bangsa. Mereka adalah penerus tongkat estafet pembangunan dan penggerak utama perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat ini, tantangan yang dihadapi oleh generasi muda semakin kompleks.

Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak positif dalam berbagai bidang, namun juga tidak lepas dari dampak negatif yang memengaruhi perilaku dan moral generasi muda. Informasi yang mudah diakses melalui internet dan media sosial sering kali menyajikan konten yang kurang mendidik, yang dapat memengaruhi

pola pikir dan tindakan remaja. Fenomena ini memicu terjadinya perubahan dalam tatanan nilai-nilai moral dan akhlak, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam kehidupan.

Penurunan nilai-nilai moral di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mengemuka. Kasus-kasus kenakalan remaja, seperti perkelahian, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku tidak etis lainnya semakin sering kita dengar. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis akhlak yang perlu segera diatasi. Keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan akhlak generasi muda.

Namun, tidak jarang kita temui ketidakmampuan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka, baik karena kesibukan orang tua maupun kurangnya pemahaman tentang pentingnya akhlak. Di sisi lain, sistem pendidikan yang lebih berfokus pada aspek akademik sering kali melupakan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak.

Pembentukan akhlak yang baik menjadi sangat penting untuk membekali generasi muda agar dapat menghadapi berbagai tantangan hidup. Akhlak yang baik tidak hanya membantu individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan akhlak generasi muda. Ini mencakup pembaruan dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan karakter, peran aktif keluarga dalam membimbing anak-anak, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Program-program seperti pengajian, kegiatan sosial, dan bimbingan konseling di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Generasi muda yang memiliki akhlak baik akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka akan menjadi individu yang dihormati, memiliki kepercayaan diri tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pembentukan akhlak yang baik harus menjadi prioritas utama dalam upaya membangun masa depan yang lebih cerah.

Bagi generasi muda, memiliki akhlak yang baik adalah seperti memiliki kompas yang membimbing mereka dalam perjalanan hidup. Di tengah berbagai tantangan dan godaan, seperti tekanan teman sebaya, media sosial, dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, akhlak yang baik membantu mereka untuk tetap teguh pada nilai-nilai moral yang benar. Akhlak yang baik memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda untuk membuat keputusan yang bijak dan bertindak dengan integritas.

Akhlak yang baik adalah cerminan dari nilai-nilai moral dan etika yang dipegang oleh individu. Nilai-nilai ini mencakup sikap jujur, bertanggung jawab, adil, dan empati terhadap orang lain. Akhlak yang baik membantu dalam pembentukan karakter yang kokoh. Karakter adalah cerminan dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh seseorang. Akhlak yang baik berperan penting dalam membentuk kepribadian yang disenangi oleh banyak orang. Kepribadian yang baik mencakup sikap ramah, sopan, rendah hati, dan sabar.

Akhlak yang baik membantu dalam menghindari dan menyelesaikan konflik. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi, bersikap sabar, dan adil lebih cenderung menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan perselisihan. Akhlak yang baik mengajarkan individu untuk mencari solusi yang damai dan adil dalam setiap situasi konflik. Ini membawa dampak positif jangka panjang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Akhlak yang baik adalah investasi jangka panjang bagi generasi muda. Dengan memiliki akhlak yang baik, mereka dapat membangun karakter yang kokoh, kepribadian yang positif, dan kedisiplinan yang kuat. Selain itu, akhlak yang baik juga membawa banyak faedah, seperti hubungan sosial yang lebih baik, pengurangan konflik, serta peningkatan kepercayaan diri dan rasa harga diri.

Dengan berakhlak baik, generasi muda dapat mengembangkan disiplin diri yang kuat. Disiplin membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan, mengelola waktu dengan baik, dan menghindari perilaku negatif yang dapat merusak masa depan. Disiplin juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan diri

dari godaan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan sangat penting untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Seorang siswa yang disiplin akan mengatur waktu belajarnya dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga konsentrasi saat belajar.

Dalam konteks pekerjaan, disiplin membantu individu untuk bekerja dengan efisien, memenuhi tenggat waktu, dan menjaga kualitas kerja. Disiplin juga penting dalam kehidupan pribadi, karena membantu individu untuk menjaga kesehatan, mengatur keuangan, dan menjalani kehidupan yang seimbang. Generasi muda yang berakhlak baik tidak hanya akan sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka, tetapi juga akan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dan generasi berikutnya.

B. Definisi Akhlak

Akhlak berasal dari kata Arab "*khuluq*" (خُلُقٌ) yang berarti sifat, watak, atau tabiat. Akhlak merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku dan moralitas seseorang. Dalam konteks Islam, akhlak mencakup segala perbuatan baik yang dianjurkan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan dan Tuhan.

Ajaran akhlak dalam Islam sangat ditekankan agar umatnya dapat hidup harmonis, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam konteks luas, akhlak dapat didefinisikan sebagai perilaku atau sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dianut seseorang. Akhlak mencakup perbuatan baik yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang benar.

Dalam konteks pendidikan Islam, "akhlak" atau "*khuluq*" diterjemahkan sebagai karakter, tata krama, dan perilaku. Ini dilihat sebagai gerakan jiwa yang memengaruhi tindakan, menekankan pentingnya mempelajari dan menerapkan perilaku etis ini dalam kehidupan sehari-hari (Eva Rojiatul Afwa, 2023).

Membahas konsep *"husn al-khuluq"* menurut Al-Ghazali, menyoroti relevansinya dengan moderasi beragama. Studi ini menunjukkan bahwa *"husn al-khuluq"* melibatkan kualitas batin yang mempromosikan keadilan dan keseimbangan dalam praktik keagamaan (Abdul Ghofur, 2022). Studi tentang pendidikan moral anak usia dini ini menekankan bahwa kata *"khuluq"* yang merujuk pada Nabi Muhammad menunjukkan karakternya yang mulia tak tertandingi. Akhlak Nabi, yang berakar dalam Al-Qur'an, menjadi standar perilaku etis (Efendi Limbong & Siregar, 2022).

1. Konsep Akhlak menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, akhlak adalah konsep yang sangat penting dan sering kali dikaitkan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang akhlak dan pentingnya berperilaku baik:

- a. *"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Q.S.: Al-Qalam: 4).
- b. *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (Q.S.: Al-Ahzab: 21).
- c. *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Q.S.: Al-Ahzab: 13).

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya perilaku moral dan etika yang baik dalam kehidupan seorang Muslim, yang tercermin dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan.

Akhlak yang baik bukan hanya tentang perilaku eksternal, tetapi juga mencakup niat dan ketulusan hati. Prinsip-prinsip ini diilhami oleh keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga setiap individu diharapkan untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, sesuai dengan pedoman yang diberikan dalam Al-Qur'an.

2. Konsep Akhlak menurut Hadis

- a. Hadis Riwayat Bukhari: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*
- b. Hadis Riwayat Muslim: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*
- c. Hadis Riwayat Tirmidzi: *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah membenci orang yang berbuat keji dan berkata keji."*

Konsep akhlak menurut Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi menekankan pentingnya akhlak yang mulia dalam kehidupan seorang mukmin. Hadis Riwayat Bukhari menyatakan bahwa misi utama Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, menunjukkan betapa pentingnya perilaku baik dalam Islam. Hadis Riwayat Muslim menegaskan bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin tercermin dari kebaikan akhlaknya. Sementara itu, Hadis Riwayat Tirmidzi mengingatkan bahwa pada hari kiamat, tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin selain akhlak yang mulia, dan Allah membenci orang yang berbuat dan berkata keji. Kesimpulannya, akhlak yang mulia adalah inti dari keimanan dan akan sangat berpengaruh dalam penilaian amal di akhirat.

3. Konsep Akhlak Pendapat Para Ulama

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lagi. Akhlak yang baik adalah

ketika sifat tersebut menghasilkan perbuatan yang baik, sebaliknya, akhlak yang buruk menghasilkan perbuatan yang buruk. Dalam jilid III kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membahas tentang al-Muhlikat, yang meliputi sifat-sifat yang dapat merusak jiwa dan moralitas seseorang. Ia menekankan bahwa sifat-sifat buruk yang tertanam dalam jiwa akan menghasilkan perbuatan yang buruk (Hajriansyah, 2017).

Pendidikan moral terbaik adalah dengan menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak sejak dini, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi bagian dari jiwa mereka dan menghasilkan perbuatan yang baik tanpa perlu pertimbangan lebih lanjut (Bahri, 2022). Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali mencakup karakter jiwa yang tercermin dalam ibadah yang ikhlas kepada Tuhan dan karakter fisik yang tercermin dalam akhlak yang baik. Kedua karakter ini mendorong seseorang untuk memiliki hati yang bersih dengan terus berbuat baik (Salaeh et al., 2023).

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya akhlak bagi guru dalam proses pendidikan. Guru harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, serta memberikan contoh perilaku yang baik (Muhamad Akip, 2020).

Menurut Ibnu Qayyim dalam karyanya *Madarij as-Salikin*, akhlak adalah suatu kebiasaan dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji sesuai dengan syariat. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, Imam Nawawi menegaskan pentingnya akhlak mulia dengan menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama dari ajaran Islam adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.

C. Generasi Muda

1. Konsep Generasi Muda: Generasi muda merujuk pada kelompok individu yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Secara umum, mereka berusia antara 15 hingga 30 tahun, meskipun batasan usia ini bisa bervariasi tergantung pada konteks

budaya dan sosial. Generasi muda adalah masa di mana individu mengalami perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang signifikan. Pada fase ini, mereka sering kali berada dalam proses pendidikan atau baru saja memasuki dunia kerja, mencari jati diri, serta mulai membangun karier dan hubungan sosial yang lebih kompleks.

2. Peran dan Potensi Generasi Muda: Generasi muda memiliki peran dan potensi yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka adalah agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, dan inovasi untuk membawa kemajuan. Dengan pemikiran yang lebih terbuka dan adaptif terhadap teknologi, generasi muda sering kali menjadi pelopor dalam berbagai bidang seperti teknologi informasi, seni, budaya, dan ilmu pengetahuan. Potensi mereka untuk menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide baru menjadikan mereka aset berharga bagi pembangunan dan perkembangan suatu bangsa.
3. Tantangan yang Dihadapi Generasi Muda: Meskipun memiliki potensi besar, generasi muda juga menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Masalah seperti pengangguran, akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, tekanan sosial, dan permasalahan kesehatan mental sering kali menjadi hambatan yang harus mereka atasi. Selain itu, generasi muda juga dihadapkan pada dilema moral dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu mereka mengatasi tantangan-tantangan ini dan mencapai potensi penuh mereka.
4. Pendidikan dan Pengembangan Karakter Generasi Muda: Pendidikan memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan keterampilan generasi muda. Sistem pendidikan yang baik tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi

individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Program-program pelatihan dan pengembangan diri, baik formal maupun informal, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik generasi muda.

5. **Generasi Muda dan Masa Depan:** Generasi muda adalah harapan masa depan. Mereka akan menjadi pemimpin, pengambil keputusan, dan inovator yang menentukan arah perkembangan dunia di masa yang akan datang. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan generasi muda merupakan investasi dalam masa depan. Dengan memberikan mereka kesempatan dan dukungan yang diperlukan, kita dapat memastikan bahwa generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang produktif, kreatif, dan bertanggung jawab, siap menghadapi tantangan dan membawa perubahan positif bagi masyarakat dan dunia.

D. Hikmah Akhlak Bagi Generasi Muda

Akhlak atau moral merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berpengaruh besar terhadap cara berinteraksi dengan orang lain dan pengambilan keputusan dalam berbagai situasi. Bagi generasi muda, akhlak yang baik adalah fondasi penting dalam membentuk pribadi yang positif dan bermanfaat dalam jangka panjang. Ketika nilai-nilai moral yang kuat ditanamkan sejak dini, generasi muda akan memiliki panduan yang jelas dalam menjalani hidup.

Salah satu hikmah utama akhlak yang baik adalah pengembangan karakter. Generasi muda yang berakhlak baik cenderung memiliki sifat disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Mereka belajar untuk menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memahami pentingnya kejujuran dan keadilan dalam setiap tindakan. Karakter yang kuat ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan hidup dan meraih kesuksesan di masa depan.

Selain itu, akhlak yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental. Sikap positif dan etika yang baik dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Generasi muda yang memiliki prinsip moral yang kuat biasanya lebih stabil secara emosional dan memiliki pandangan hidup yang optimis. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai rintangan dengan lebih tenang dan percaya diri.

Dari segi sosial, akhlak yang baik membantu generasi muda membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Keterampilan sosial seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama dapat berkembang dengan baik ketika nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berakhlak baik lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Jaringan dukungan yang kuat ini sangat penting dalam membangun kehidupan yang seimbang dan bahagia.

Keberhasilan akademik dan profesional juga sering kali dipengaruhi oleh akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab yang tertanam dalam diri generasi muda mendorong mereka untuk mencapai prestasi tinggi dalam pendidikan dan karier. Reputasi yang baik sebagai individu yang berintegritas membuka banyak peluang dan membantu dalam membangun jaringan profesional yang luas. Akhlak yang baik menjadi landasan untuk meraih kesuksesan jangka panjang di berbagai bidang.

Lebih jauh lagi, generasi muda yang memiliki akhlak baik dapat menjadi teladan bagi orang lain dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Mereka dapat menginspirasi teman sebaya dan generasi berikutnya untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani hidup dengan integritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulannya, akhlak yang baik membawa banyak hikmah dan manfaat bagi generasi muda. Selain membentuk karakter yang kuat dan meningkatkan kesejahteraan mental, akhlak yang baik juga memperkuat hubungan sosial, mendorong keberhasilan akademik dan

profesional, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana.

E. Faedah Akhlak bagi Generasi Muda

Akhlak atau moral adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan dalam berbagai situasi. Bagi generasi muda, memiliki akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang positif dan bermanfaat dalam jangka panjang. Akhlak yang baik membantu individu mengembangkan karakter yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Mereka belajar menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memahami pentingnya integritas.

Sikap positif dan etika yang baik juga dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Generasi muda yang memiliki prinsip moral yang kuat cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki pandangan hidup yang optimis. Dengan kesejahteraan mental yang baik, mereka dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih tenang dan bijaksana, serta membangun kehidupan yang lebih seimbang dan bahagia.

Akhlak yang baik membantu generasi muda dalam membangun keterampilan sosial yang kuat, seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama. Hal ini mempermudah mereka dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Orang yang berakhlak baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Mereka lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, menciptakan jaringan dukungan yang kuat.

Nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab yang berasal dari akhlak yang baik mendorong keberhasilan akademik dan profesional. Individu yang memiliki akhlak baik biasanya dihormati dan dipercaya, membuka peluang lebih besar dalam karier mereka. Reputasi yang baik ini penting dalam membangun jaringan

profesional dan meraih kesuksesan jangka panjang. Dengan demikian, akhlak yang baik tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam dunia akademik dan profesional.

Generasi muda dengan akhlak yang baik dapat menjadi teladan bagi orang lain dan membantu membentuk masyarakat yang lebih baik. Mereka bisa menjadi inspirasi bagi teman sebaya dan generasi berikutnya. Akhlak yang baik membentuk pemimpin masa depan yang adil, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pemimpin dengan akhlak yang baik mampu membuat keputusan yang bijaksana dan mengutamakan kepentingan umum. Dengan membina akhlak yang baik, kita dapat menciptakan generasi yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

F. Kesimpulan

Akhlak atau moral memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan generasi muda, karena memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Akhlak yang baik membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab, serta membantu generasi muda menghormati diri sendiri dan orang lain. Pengembangan karakter ini menjadi fondasi yang kokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan meraih kesuksesan di masa depan.

Selain membentuk karakter, akhlak yang baik juga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental generasi muda. Sikap positif dan prinsip moral yang kuat dapat mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Generasi muda yang memiliki pandangan hidup optimis dan stabil secara emosional akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan bijaksana dan percaya diri. Orang yang berakhlak baik cenderung memiliki jaringan dukungan yang kuat dari keluarga, teman, dan masyarakat, yang sangat penting untuk kehidupan yang seimbang dan bahagia.

Secara keseluruhan, akhlak yang baik membawa banyak hikmah dan faedah bagi generasi muda. Selain membentuk karakter dan meningkatkan kesejahteraan mental, akhlak yang baik juga memperkuat hubungan sosial, mendorong keberhasilan akademik dan profesional, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, kita dapat menciptakan generasi yang kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana.



BAB XI PERANAN DAN TANTANGAN AGAMA DALAM SAINS DAN TEKNOLOGI

Muhammad Rusdi, M. Pd.

Secara esensial masyarakat Muslim di era globalisasi ini tengah menghadapi sejumlah masalah yang tidak ada ditemukan pada masa Nabi Muhammad saw. Adapun solusi yang tepat harus segera ditemukan untuk masalah-masalah ini. Islam dan ilmu-ilmu kontemporer (Barat) saling terkait dalam proses modernisasi dalam Islam (Tolchah, 2020). Oleh karena itu, Islam dituntut untuk mengikuti keyakinan dan nilai-nilai peradaban Barat. Gerakan ini akan memiliki efek merongrong keyakinan Islam dan mendesak umat Islam untuk merangkul nilai-nilai modern Barat.

Islam berpendapat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan untuk menciptakan peradaban yang kuat dan tangguh (Hernawati & Mulyani, 2023). Dengan cara yang sama, para khalifah di masa lalu mendorong umat Islam untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya alam yang sudah ada.

Ilmuwan Islam termasuk ahli matematika al-Khawarizmi, penemu pesawat terbang Ibnu Firnas, bapak kimia Jabir bin Haiyan, dan masih banyak lagi (Munasiah, 2020). Beliau menggunakan setiap kekuatan dan energi yang dimilikinya untuk melayani masyarakat. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak pernah dilarang oleh Islam; bahkan sejak 13 abad yang lalu, Islam selalu menjadi yang terdepan dalam bidang ini.

Ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan yang dapat ditunjukkan dalam hasil

nyata yang lebih rumit dan dapat memotivasi manusia untuk maju dalam pembangunan (Abdillah & Hamami, 2021). Ilmu pengetahuan adalah sumber teknologi yang memungkinkan munculnya berbagai penemuan baru dan konsep baru.

Namun, di luar semua pertimbangan tersebut, kemajuan teknologi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah meningkatkan kesejahteraan manusia dan memberikan dampak yang baik. Sebagai contoh, metode industri, komunikasi, dan transportasi modern telah terbukti menguntungkan. Di sisi lain, karena teknologi menempatkan kehidupan dan martabat manusia dalam bahaya, efek negatif pun tidak jarang terjadi. Di sinilah pentingnya untuk mempertimbangkan kembali peran agama sebagai panduan hidup (Bagir, 2005).

Karenanya melalui uraian daripada penjelasan di atas mengenai peranan dan tantangan agama dalam sains dan teknologi maka lebih lanjut penulis akan menguraikan beberapa sub poin penting yang akan diuraikan sebagai berikut:

A. Pengertian Agama

Agama telah didefinisikan dan dipahami dengan berbagai cara oleh berbagai orang dan pemuka agama. Mulai saat ini, agama akan dijelaskan baik secara bahasa maupun istilah, yang mana secara bahasa agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. Sedangkan dalam artian lain definisi agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu "A" berarti tidak, "Gama" berarti kacau balau, tidak teratur. Sedangkan secara istilah agama adalah seperangkat ajaran atau sistem yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya, serta tata keimanan (kepercayaan) dalam peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Agama adalah sistem nilai, simbol, keyakinan, dan perilaku simbolik yang berkisar pada masalah-masalah yang paling penting (Ancok & Nasrhorri, 1994). Dalam pandangan Weber, agama

merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama (Ishomudin, 2002).

Lebih lanjut dalam pembahasan mengenai pengembangan agama yang dibahas tentunya mengerucut dalam pembahasan definisi mengenai agama dalam lingkup Islam, yang mana menurut Harun Nasution dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata *Din* dari bahasa Arab dan dari kata religi dari bahasa Eropa, yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejarah dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang berkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca (Liswi, 2018).

Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dan terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.

Dari beberapa definisi tersebut, akhirnya Harun Nasution mengumpulkan bahwa inti sari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas ialah ikatan agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupannya sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, ikatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra (Nasution, 1973).

B. Pengertian Sains dan Teknologi

Pengertian Sains (*science*) menurut (Sari, 2014), diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. (Sund, R & Trowbridge 1973) merumuskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan menurut (Stone, 1994) yang menyatakan bahwasanya sains adalah kumpulan pengetahuan dan

cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. *"Real Science is both product and process, inseparably Joint"*.

Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan.

Menurut kamus bahasa (Abdurrahman & Puspita, 2007) menjelaskan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang teratur (sistematik) yang boleh diuji atau dibuktikan kebenarannya. Sains juga merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berdasarkan kebenaran atau kenyataan semata-mata, misalnya sains fisika, kimia, biologi, astronomi, termasuk—lah cabang-cabang yang lebih detil lagi seperti hematologi (ilmu tentang darah), entomologi, zoologi, botani, kardiologi, metereologi (ilmu tentang kajian cuaca), geologi, geofisika, eksobiologi (ilmu tentang kehidupan di angkasa luar), hidrologi (ilmu tentang aliran air), aerodinamika (ilmu tentang aliran udara), dan lain-lain.

Sedangkan teknologi adalah aktivitas atau kajian yang menggunakan pengetahuan sains untuk tujuan praktis dalam industri, pertanian, perobatan, perdagangan, dan lain-lain. Ia juga dapat didefinisikan sebagai kaidah atau proses menangani suatu masalah teknis yang berasaskan kajian saintifik termaju seperti menggunakan peralatan elektronik, proses kimia, manufaktur, permesinan yang canggih, dan lain-lain.

Sains dan teknologi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena saling mendukung satu sama lain. Teknologi merupakan bagian dari sains yang berkembang secara mandiri, menciptakan dunia tersendiri. Akan tetapi teknologi tidak mungkin berkembang tanpa didasari sains yang kokoh. Maka sains dan teknologi menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

C. Peranan Agama dalam Sains dan Teknologi

Agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi semuanya saling terkait dan penting bagi kehidupan manusia, seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang dengan cepat tanpa teknologi, dan teknologi tidak dapat eksis tanpa pengetahuan atau ilmu pengetahuan (Nasir, 2021). Meskipun ada banyak tempat, jalan, dan metode yang berbeda yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh informasi, semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan, itulah sebabnya mengapa agama memainkan peran penting dalam sejarah manusia.

Karenanya komponen terpenting dalam kehidupan manusia yakni seperti Agama, ilmu pengetahuan, serta pendukungnya yaitu teknologi tentunya semuanya saling terkait dan penting bagi kehidupan manusia, seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Ilmu pengetahuan tidak dapat berkembang dengan cepat tanpa teknologi, dan teknologi tidak dapat eksis tanpa pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Meskipun ada banyak tempat, jalan, dan metode yang berbeda yang dapat digunakan manusia untuk memperoleh informasi, semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan, itulah sebabnya mengapa agama memainkan peran penting dalam sejarah manusia.

Lebih lanjut karena pentingnya ketiga komponen tersebut maka terdapat beberapa penting peranan agama dalam sains dan teknologi secara lebih konseptual meliputi beberapa aspek yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Inspirasi dan Motivasi

- a. Pencarian Ilmu sebagai Ibadah: Banyak agama, seperti Islam, memandang pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah dan kewajiban moral. Ini memotivasi para ilmuwan untuk mengejar pengetahuan dan memahami alam semesta.
- b. Tokoh Agama sebagai Ilmuwan: Sejarah mencatat banyak tokoh agama yang juga ilmuwan terkemuka, seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina dalam Islam, yang kontribusinya dalam matematika dan kedokteran sangat besar.

2. Etika dan Moralitas

- a. Prinsip-prinsip Etis: Agama menawarkan panduan etis dalam penggunaan teknologi dan penelitian ilmiah. Misalnya, panduan etis dalam teknologi medis dan bioteknologi membantu mencegah penyalahgunaan dan memastikan penelitian dilakukan secara bertanggung jawab.
- b. Kesejahteraan Manusia: Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya kesejahteraan manusia dan alam. Ini memengaruhi bagaimana teknologi dikembangkan dan digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat.

3. Pendidikan dan Penyebaran Pengetahuan

- a. Lembaga Pendidikan: Banyak universitas dan sekolah didirikan oleh institusi keagamaan yang mengintegrasikan pendidikan ilmiah dengan ajaran agama. Misalnya, universitas-universitas di Eropa pada Abad Pertengahan banyak yang berawal dari lembaga keagamaan.
- b. Literasi Ilmiah: Institusi keagamaan sering terlibat dalam meningkatkan literasi ilmiah di kalangan masyarakat, menyediakan pendidikan yang mencakup sains dan teknologi.
- c. Kolaborasi Lintas Agama: Agama dapat mendorong dialog dan kolaborasi antar agama dalam bidang sains dan teknologi, membangun jembatan antara berbagai tradisi keagamaan untuk mengatasi tantangan global.
- d. Pertukaran Pengetahuan: Pertukaran ide dan pengetahuan antar agama dan komunitas ilmiah dapat memperkaya pemahaman dan menghasilkan solusi yang lebih komprehensif terhadap masalah ilmiah dan teknologis.

D. Tantangan Agama dalam Sains dan Teknologi

Bentuk-bentuk tantangan agama dalam sains dan teknologi mencakup berbagai aspek yang memengaruhi bagaimana kedua komponen ini saling berinteraksi dan berkembang. Berikut ini

terdapat tantangan utama agama dalam sains dan teknologi sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut:

1. Konflik antara Keyakinan Agama dan Teori Ilmiah

- a. Teori Evolusi: Banyak tradisi agama menghadapi tantangan dalam menerima teori evolusi karena bertentangan dengan narasi penciptaan yang ada dalam kitab suci mereka.
- b. Asal Usul Alam Semesta: Penjelasan ilmiah tentang asal usul alam semesta, seperti teori Big Bang, kadang bertentangan dengan keyakinan religius tertentu mengenai penciptaan.

2. Bioetika dan Teknologi Reproduksi

- a. Kloning dan Rekayasa Genetika: Teknologi seperti kloning dan rekayasa genetika menimbulkan pertanyaan etis yang rumit dan sering kali menantang pandangan agama tentang kehidupan dan identitas manusia.
- b. Teknologi Reproduksi Buatan: Inseminasi buatan, fertilisasi *in vitro*, dan teknologi reproduksi lainnya dapat menimbulkan konflik dengan pandangan agama mengenai kehamilan dan kelahiran.

3. Penggunaan Teknologi yang Tidak Etis

- a. Penggunaan Senjata Canggih: Perkembangan teknologi militer yang canggih seperti *drone* dan senjata nuklir dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip agama tentang perdamaian dan kehidupan manusia.
- b. Privasi dan Pengawasan: Teknologi pengawasan dan pelanggaran privasi dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang menghargai martabat dan kebebasan individu.

4. Perubahan Sosial dan Budaya

- a. Teknologi Digital dan Media Sosial: Perkembangan teknologi digital dan media sosial mengubah dinamika sosial dan budaya, sering kali bertentangan dengan norma dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung oleh agama.

- b. Disrupsi terhadap Praktik Keagamaan: Teknologi baru dapat mengubah cara ibadah dan praktik keagamaan, menimbulkan tantangan dalam mempertahankan tradisi dan otentisitas ritual.

5. Etika dalam Penelitian Ilmiah

- a. Eksperimen pada Manusia dan Hewan: Penelitian yang melibatkan eksperimen pada manusia dan hewan menimbulkan pertanyaan etis yang sulit, sering kali memerlukan panduan dari perspektif agama.
- b. Penanganan Data dan Privasi: Tantangan etis dalam penanganan data pribadi dan privasi dalam penelitian ilmiah dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama tentang hak asasi manusia.

6. Integrasi Pengetahuan

- a. Pendekatan Dualistik: Pemisahan antara sains dan agama dapat menciptakan pendekatan dualistik yang menghambat integrasi pengetahuan dan pemahaman holistik.
- b. Pendekatan Reduksionis: Sains yang mengadopsi pendekatan reduksionis sering kali tidak mengakomodasi dimensi spiritual dan etika yang diusung oleh agama.

7. Globalisasi dan Pluralisme Agama

- a. Keragaman Pandangan: Globalisasi meningkatkan interaksi antara berbagai tradisi agama dan pandangan ilmiah, yang kadang menimbulkan konflik dan ketidaksetujuan.
- b. Dialog Antar agama: Tantangan dalam memfasilitasi dialog yang konstruktif antara berbagai agama dan komunitas ilmiah untuk menyelesaikan isu-isu global yang kompleks.

8. Tantangan dalam Pendidikan

- a. Kurikulum Sekolah: Menyusun kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama secara seimbang bisa menjadi tantangan, terutama dalam konteks pendidikan sekuler.

- b. Literasi Sains dan Agama: Meningkatkan literasi baik dalam sains maupun agama untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan seimbang tentang kedua bidang.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara agama dan sains, serta perlunya dialog yang terbuka dan konstruktif untuk menjembatani perbedaan dan menemukan cara untuk bekerja sama demi kebaikan umat manusia. bentuk-bentuk tantangan agama dalam sains dan teknologi.

Dengan demikian sebagai akhir kesimpulan dalam tulisan ini maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya peranan agama dalam sains dan teknologi meliputi penyediaan landasan etika dan moral, yang membimbing para ilmuwan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari inovasi mereka. Agama juga bisa menjadi sumber motivasi dan inspirasi dalam pencarian pengetahuan ilmiah.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah konflik antara keyakinan agama dan temuan ilmiah, seperti teori evolusi yang sering bertentangan dengan narasi penciptaan. Selain itu, inovasi teknologi yang cepat dapat menimbulkan resistensi di kalangan komunitas agama yang merasa nilai-nilai mereka terancam. Teknologi modern juga menimbulkan isu etika baru yang mungkin tidak tercakup dalam ajaran agama tradisional, sehingga memerlukan penafsiran ulang. Kurangnya literasi sains di kalangan pemeluk agama juga menghambat dialog konstruktif. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan dialog terbuka untuk mengharmoniskan peranan agama dalam perkembangan sains dan teknologi.



BAB XII

AGAMA DAN SAINS SEBAGAI LANDASAN KEBUTUHAN MANUSIA

**Dr. H. Iwan Henri Kusnadi,
S.Sos., M.Si**

A. Entitas Agama dan Sains

Sains dan agama adalah dua entitas yang berbeda sebagai sumber pengetahuan dan sumber nilai bagi kehidupan manusia. Sains dan agama merupakan dua unit yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dengan lahirnya agama, menjadikan umat manusia memiliki keimanan sehingga menjadikan hidupnya lebih terarah, beretika, bermoral dan beradab. Sementara itu, Sains memberikan banyak pengetahuan bagi manusia. Dengan semakin berkembangnya Sains, akan memajukan dunia dengan berbagai penemuan yang gemilang serta memberikan kemudahan fasilitas yang sangat menunjang keberlangsungan hidup manusia.

Sains dan agama dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda, karena mereka memiliki paradigma yang berbeda pula. Pengklasifikasian secara jelas antara sains dan agama menjadi suatu *trend* tersendiri di masyarakat zaman *renaissance*. Demikian ini menjadi dasar yang kuat sampai pada perkembangan selanjutnya. Akibatnya, agama dan sains berjalan sendiri-sendiri dan tidak beriringan.

Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian terjadi pertempuran di antara keduanya. Sains menuduh agama ketinggalan zaman, dan agama balik menyerang dengan mengatakan bahwa sains sebagai musuh Tuhan. Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia, hubungan Sains dan agama tidak selalu harmonis dan beriringan. Hubungan

agama dan sains bukanlah polemik yang baru sejak bergulir dalam dunia keilmuan. Konflik ini telah ada sejak beberapa abad yang lalu.

Sejak pertengahan abad ke-15, agama dan sains adalah dua esensi yang sangat berbeda dan bertentangan. Di Eropa, pengetahuan pada saat itu sangat didominasi oleh kekuasaan Gereja yang bertolak pada filsafat Yunani serta kitab Injil. Artinya bahwa otoritas tertinggi adalah Gereja. Apabila sains tidak sejalan dengan Gereja dan Injil, maka dianggap sesat.

Dalam jangka waktu yang relatif lama, masih belum ada solusi yang berhasil untuk mendamaikan keduanya. Banyak ilmuwan yang merasa terbelenggu karena tidak dapat mengembangkan kreativitas mereka. Mereka mencoba untuk melakukan perubahan dan membebaskan akal agar pengetahuan dapat berkembang dan tidak stagnan. Perkembangan sains manusia diilhami dari tumbuhnya sikap pencerahan rasional manusia sebagai masyarakat modern, dan dikenal sebagai sikap rasionalisme. Dengan pandangan rasionalisme, semua tuntunan haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif.

Segala sesuatu harus dapat dimengerti secara rasional. Sebuah pernyataan hanya boleh diterima sebagai sebuah kebenaran apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam sisi lainnya, tradisi, berbagai bentuk wewenang tradisional, dan dogma, adalah sesuatu yang tidak rasional bagi masyarakat modern. Perkembangan selama ini menunjukkan bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, yaitu sebuah aliran yang sangat mengedepankan metode ilmiah dengan menempatkan asumsi-asumsi metafisis, aksiologis, dan epistemologis. Menurut aliran ini, sains mempunyai reputasi tinggi untuk menentukan kebenaran. Sains merupakan “Dewa” dalam beragam tindakan sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Menurut Sains, kebenaran adalah sesuatu yang empiris, logis, konsisten, dan dapat diverifikasi. Sains menempatkan kebenaran pada sesuatu yang bisa terjangkau oleh indra manusia. Hal inilah yang membuat pertentangan. Sedangkan Agama menempatkan kebenaran tidak hanya meliputi hal-hal yang terjangkau oleh indra tetapi juga yang bersifat non—indrawi. Sesuatu yang datangnya dari Tuhan harus

diterima dengan keyakinan, kebenaran di sini akan menjadi rujukan bagi kebenaran-kebenaran yang lain.

Di sisi lain, sering kali agama dikonfrontasikan dengan sains dan kosmologi dalam konsepsi kontemporer. Sehingga timbul pertanyaan tentang agama dan sains, harmoni atau pertentangan? Apakah benar bahwa kemajuan sains dan teknologi merupakan ancaman terhadap agama? Bagaimana menjelaskan bahwa, sering orang yang beragama mencurigai sains dan teknik dan juga masih ada beberapa ahli sains dan teknologi yang cenderung untuk menolak agama sebagai sesuatu yang tidak relevan atau “Agama” mempunyai banyak arti yang berbeda.

Ketidaksamaan arti itu muncul karena konsep itu digunakan dalam konteks kepercayaan terhadap berbagai macam “Allah”. Allah bagi jemaah Islam merupakan Allah yang maha besar, Maha Agung melampaui segala sesuatu. Sedangkan Kristen memandang Allah sebagai yang dekat, yang hadir. Bagi Filsuf I. Kant menyebutkan Allah merupakan “Postulata”, sesuatu yang harus ada supaya dunia bernilai.

B. Makna Agama dan Sains

Kata “Agama” mempunyai banyak arti yang berbeda. Ketidaksamaan arti itu muncul karena konsep itu digunakan dalam konteks kepercayaan terhadap berbagai macam “Allah”. Allah bagi jemaah Islam merupakan Allah Yang Maha Besar, Nan Agung melampaui segala sesuatu. Sedangkan Kristen memandang Allah sebagai yang dekat, yang hadir. Bagi Filsuf I. Kant, Allah merupakan “Postulata”, sesuatu yang harus ada supaya dunia bernilai. Begitu pula jemaah Budha, Hindu maupun Kon Fu Tze memahami Allah secara berbeda. Oleh karena itu konsep tentang “Agama” berbeda antara para penganut agama-agama tersebut.

Meskipun demikian, terdapat satu titik kesamaan juga. Agama apa pun selalu berhubungan dengan pengalaman dan perjumpaan dengan “Yang Kudus”. Entah kenyataan yang kudus itu dipikirkan sebagai satu kekuatan tunggal, sebagai kekuatan-kekuatan (roh-roh, setan-setan, dan malaikat) atau sebagai “Seorang” pribadi Allah,

sebagai ke—Ilahian yang impersonal atau sebagai suatu kenyataan yang *definitive*. Oleh karena itu, agama dapat didefinisikan sebagai suatu realisasi sosio—individu yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, ritus/upacara keagamaan). Dari suatu relasi dengan yang melampaui kodrat manusia (Yang Kudus) dan dunianya dan berlangsungnya lewat tradisi manusia dan dalam masyarakatnya.

Realisasi sosio—individu yang hidup itu menciptakan suatu sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai kerangka acuan bagi seluruh realitas. Dalam bahasa Inggris kata agama disebut dengan *religion* artinya “diikat”. Kata *religion* menggunakan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada *God* yang mencintai manusia. Jadi agama dalam hal ini merupakan “ikatan” atau hubungan antara manusia dengan Allah, di mana ikatan tersebut adalah karena kesadaran manusia atas perbuatan Allah terhadap manusia dan kesadaran itulah menimbulkan religi (kepercayaan) manusia dan religi itulah mengikat.

Dalam KBBI, Sains ialah ilmu pengetahuan pada umumnya; ilmu pengetahuan alam; pengetahuan sistematika tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya zoologi, botani, fisika, kimia, geologi, dan lain sebagainya. Sedangkan sains menurut Lorens Bagus, *Science* dalam bahasa Indonesia “Ilmu”, dari bahasa Latin “*scientia*” (pengetahuan), *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *episteme*.

Adapun beberapa pengertian dari sains: Kata *tahu* (pengetahuan) secara umum menandakan suatu pengetahuan tertentu. Dalam arti sempit, pengetahuan bersifat pasti. Berbeda dengan iman, pengetahuan didasarkan atas pengalaman dan pemahaman sendiri. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya, ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek (atau alam objek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sistematik adalah hakikat ilmu.

Prinsip-prinsip objek dan hubungan-hubungannya yang pokok tercermin dalam kaitan-kaitan logis yang dapat dilihat dengan jelas. Bahwa prinsip-prinsip metafisis obyek menyingkapkan dirinya sendiri

dalam prosedur ilmu secara lamban, didasarkan pada sifat khusus intelek yang tidak dicirikan oleh visi rohani terhadap realitas tetapi oleh berpikir. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.

Deskrates mengungkapkan pernyataan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan tidak lain hanyalah untuk mengetahui serta membedakan antara yang benar dengan yang palsu. Sehingga, dengan itu diketahui dengan jelas perbedaan antara keduanya. Sejalan dengan pernyataan Deskrates, Sir Richard Gregori berkomentar bahwa ilmu pengetahuan tidak dimaksudkan untuk mendirikan atau merobohkan suatu bagian tertentu dari kepercayaan atau iman, melainkan hanya untuk menguji dengan kritis apa saja yang ada dalam dunia empiris dan untuk mengakui dengan jujur.

Lebih jauh, Fudyartanta menyebutkan sedikitnya empat macam fungsi ilmu pengetahuan, di antaranya, yaitu:

1. Fungsi deskriptif, yakni menggambarkan, melukiskan, dan memaparkan suatu objek atau masalah sehingga mudah dipelajari oleh peneliti.
2. Fungsi pengembangan, melanjutkan hasil penemuan yang lalu dan menemukan hasil ilmu pengetahuan yang baru.
3. Fungsi prediksi, meramalkan kejadian-kejadian yang besar kemungkinan terjadi sehingga manusia dapat mengambil tindakan-tindakan yang perlu dalam usaha menghadapinya.
4. Fungsi kontrol, berusaha mengendalikan peristiwa-peristiwa yang tidak dikehendaki.

Pada kenyataannya, tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu dan teknologi. Akibat kemajuan dalam bidang ini, maka pemenuhan kebutuhan manusia bisa dilakukan secara lebih cepat dan lebih mudah. Hal tersebut telah mencakup semua bidang, seperti kemudahan dalam bidang transportasi, komunikasi, informasi, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Demikian ini menjadi logis, karena pada dasarnya hajat

manusia akan ilmu disebabkan oleh dua hal mendasar, yaitu: Kodrat ilmu sendiri merupakan problem dalam filsafat dan ada banyak pandangan yang mesti dikaji.

Dulu ilmu dipandang sebagai bagian dari filsafat. Pada masa lain terpisah dari filsafat. Ilmu dulu dipandang sebagai disiplin tunggal dan sekarang sebagai seperangkat jamak disiplin-disiplin. Istilah ini mengandung arti kuat dan lemah, tergantung apakah mengaitkan disiplin ini lebih erat dengan kebenaran yang tak berubah, ataukah dengan opini (keyakinan) yang berubah-ubah. Dulu ilmu dipandang berurusan dengan kenyataan, sekarang dianggap bergumul dengan fenomena-fenomena atau penampakan-penampakan hal-hal.

Ilmu-ilmu adakalanya dibagi ke dalam tipe-tipe deduktif dan induktif atau ilmu-ilmu tentang akal budi dan ilmu-ilmu tentang fakta. Adapun beberapa masalah ilmu dan filsafat menurut para ahli:

1. Tujuan filsafat periode awal ialah mencari unsur-unsur dasariah alam semesta, suatu usaha yang sekarang disebut ilmiah.
2. Plato membedakan antara pengetahuan (*episteme*) dan opini (*doxa*). Yang terdahulu dianggap sebagai materi pokok ilmu dalam arti yang sebenarnya. Tetapi terdapat studi-studi sebelum *episteme*. Studi-studi ini kadang kala disebut *mathema* (pelajaran, jamak: *mathematika*) dan kadang dinamakan *dianoia* (pemikiran atau pengertian). Karena studi-studi ini bersifat plural, lebih hipotesis dan kurang pasti dibandingkan *episteme*, perbedaan itu memberikan dua macam pandangan tentang ilmu: ilmu-ilmu *episteme* yang terpadu dan ilmu-ilmu *dianoia* yang terpecah-pecah.
3. Aristoteles memandang ilmu sebagai pengetahuan *demonstrative* tentang sebab-sebab hal. Ilmu harus dibedakan dari *dialektika* (premis-premisnya tidak pasti) dan dari *eristika* (tujuannya ialah mengungguli penonton). Ilmu-ilmu ada yang teoritis, praktis, dan produktif. Ilmu teoritis lebih tinggi dibandingkan kedua yang lain. Tetapi ilmu-ilmu tak dapat tidak bersifat plural. Masing-masing harus dimengerti dalam kerangkanya sendiri.

4. Selama Abad Pertengahan *scientia* biasanya ditafsir dalam arti kuat ilmu yang dikaitkan dengan *episteme*. Dan konon inilah jenis pengetahuan yang dipunyai Allah tentang dunia. *Trivium* (Gramatika, Retorika, dan Dialektika) dan *Quadrivium* (Aritmetika, Geometri, Astronomi, dan Musik), di pihak lain, memuat sejumlah studi yang dianggap sebagai ilmu-ilmu dalam arti yang kurang ketat. Baik filsafat ilmu pengetahuan maupun filsafat agama sangat dipengaruhi oleh gambaran bidang-bidang yang terpisah ini.

Para filsuf ilmu pengetahuan secara khas mengabaikan keyakinan religi, atau hanya menyebutnya sebagai contoh keyakinan non—ilmiah dan irasional. Para filsuf agama secara khas menerima pemisahan ini, dan kemudian mengemukakan bahwa agama secara epistemologis lemah, dan bersandar pada pilihan eksistensial atau bahwa agama memiliki epistemologi yang berbeda dari ilmu pengetahuan atau bahwa paling tidak sebagian standar epistemologis ilmu pengetahuan juga ditemukan dalam agama. Sebagian besar analisis ini membosankan, dangkal, serta dapat diramalkan karena gambaran pemisahan antara ilmu dan pengetahuan dan agama disajikan dalam pandangan-pandangan teologis sebagai titik tolak apologetika filosofis terhadap keunggulan epistemologis ilmu pengetahuan.

C. Perkembangan Agama dan Sains

Sains terbentuk sebagai disiplin yang berdiri sendiri menjelang abad ke-16 dan 17. Santo Thomaslah yang dengan menelusuri batas-batas antara alam dan dunia adikodrati dan dengan menguraikan prinsip-prinsip yang mendasari konsistensi alam, mengawali emansipasi itu. Sains bukanlah tanpa susah payah telah melepaskan diri dari filsafat dan teologi yang pernah menguasainya. Dan tetapi bukanlah dia menuntut suatu kebebasan yang berbahaya. Kecurigaan orang-orang religius tentu terhadap sains dan keberaniannya, untuk sebagian dapat diterangkan dalam konteks ini: tidak mudah untuk melepaskan diri dari beban sejarah.

Oleh karena itu, sering kali terdapat suatu sanggahan terhadap sains yang diajukan oleh orang religius, yang dapat diterangkan dengan melihat keadaan masa lampau. Keadaan yang sama ini juga menerangkan sifat agresif paham “*scientism*” abad ke-19 terhadap teologi, wahyu dan filsafat. Sains memiliki metode-metode dan hukum-hukumnya sendiri, dia tidak mau dikuasai oleh suatu instansi rohani. Dia menolak penyusupan iman ke dalam bidangnya. Sikap agresif itu memang boleh disalahkan, namun keinginan akan otonominya tidak dapat disalahkan.

Sejarah perkembangan manusia membuktikan bahwa agama dan sains tidak cuma bersimpang jalan tanpa saling menyapa. Bila dikatakan secara simplistik bahwa “ilmu” adalah olah—otak yang menjelaskan sebuah gejala dan “teologi” adalah olah—rasa yang menentukan tujuan, sehingga dapat dikatakan bahwa tubuh manusia adalah sebuah kesatuan di mana otak dan kehendak terpadu dengan amat eratnyanya. Dan oleh sebab itu juga berinteraksi dengan amat intensnyanya.

Agama dan sains, di dalam kenyataan senantiasa berinteraksi. Interaksi ini terjadi dalam pelbagai bentuk dan tingkat intensitas. Ada masa-masa di mana keduanya terlibat dalam persaingan yang ketat dan diwarnai oleh konflik-konflik berat. Contoh yang paling historis dan paling jelas adalah reaksi gereja terhadap Galileo pada abad ke-17 dan Darwin sepanjang abad ke-19 hingga abad ke-20. Reaksi berlebihan yang akhirnya, ketika tulisan itu dibuat, diakui oleh pimpinan gereja Roma Katolik sebagai kesalahan. Dan memang sebuah kesalahan yang fundamental, sebab dengan bersikap memusuhi Galileo dan Darwin, gereja telah menyatakan klaim mutlaknyanya di luar wewenang dan kemampuan yang ada padanya, yaitu terhadap persoalan-persoalan yang semestinya harus dan hanya dapat dijawab oleh para ilmuwan.

Ada urusan sangkut paut apa dengan pergerakan dan struktur dari sistem matahari? Dan dengan otoritas apa gereja berbicara tentang muasal serta rantai-rantai kehidupan fisik di muka bumi ini? Padahal hanya apabila teologi bersedia melepaskan klaimnyanya yang sah atas dunia ilmiah, ia dapat dengan bebas menyatakan klaimnyanya

dengan sah, yaitu atas dimensi-dimensi kehidupan manusia yang fundamental yang pasti tidak mungkin terjamah oleh penemuan-penemuan ilmiah. Namun demikian, perlu diakui (jujur) bahwa sumber konflik itu tidak hanya atau selalu berasal dari pihak agama semata-mata.

Konflik yang sama terjadi, ketika ilmu juga hendak menancapkan dan memaksakan klaimnya yang tidak sah, melampaui apa yang menjadi batas wewenang serta kemampuannya. Yaitu ketika ilmu pengetahuan membuat klaim-klaim yang menuntut serta loyalitas religius. Ketika ilmu pengetahuan mengklaim sebagai pemegang monopoli kebenaran satu-satunya dan sebagai jawaban atas semua pertanyaan manusia. Ketika ilmu pengetahuan semakin menjadi agama. Bila dikatakan bahwa agama tidak mungkin menggantikan fungsi ilmu pengetahuan, harus pula dikatakan bahwa ilmu pengetahuan mustahil menggantikan fungsi agama. Keduanya saling membutuhkan.

Seorang ilmuwan, tanpa kehilangan integritasnya sebagai ilmuwan, dapat menjadi seorang religius yang otentik. Paling sedikit pengakuan Einstein membuktikan ini, yaitu ketika ia mengatakan: Pada setiap peneliti alam yang sejati selalu ada semacam rasa khidmat yang bersifat religius.....(sebab) aspek dari ilmu pengetahuan yang belum terpampang telanjang, memberikan kepada si peneliti suatu perasaan seperti seorang anak kecil, yang berupaya menggapai dan menangkap apa yang dengan amat mengagumkan ia lihat yang telah dilakukan oleh mereka yang lebih tua.

Dari pihak teologi, itulah sebenarnya inti dari apa yang disebut sebagai Teologi Naturalis. Teologi ini berupaya untuk mengenali dan menjelaskan Allah melalui pekerjaan tangan-Nya di alam ciptaan ini. Metode berteologi seperti berhasil menarik simpati bapak-bapak ilmu pengetahuan modern. Tidak kurang dari seorang Galileo Galilei yang mengungkapkan “Apa yang terjadi di dalam alam adalah pernyataan tentang Allah yang tak kurang mengagumkan dibanding dengan apa yang diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan suci di dalam Alkitab”.

Sementara Newton dalam Scholium sampai Principia dengan beraninya menyatakan bahwa, filsafat tentang alam mau tidak mau mesti berbicara tentang Allah. Tapi juga sebaliknya, pembicaraan tentang Allah adalah bagian dari filsafat ilmiah (Naturalis Philosophy). Teologi naturalis amat kuat mewarnai bagan teologi Thomas Aquinas.

Dalam karya-karya mutakhir Juergen Moltmann tentang ciptaan, semangat itu mulai tampak kembali. Tetapi pada umumnya, dewasa ini teologi naturalis tidak lagi populer di kalangan para teolog. Justru di kalangan para ilmuwan, dan bukan para teolog melihat kegarahan baru untuk menggali “teologi” itu. Sampai-sampai Paul Davies secara dramatis mengatakan, “Mungkin nampaknya ganjil, tapi menurut hemat saya, ilmu pengetahuan telah menawarkan jalan yang lebih mantap kepada Allah, ketimbang agama.” Tentu saja yang dimaksudkannya adalah agama atau teologi yang telah semakin terasing, mengasingkan diri dan terpisah dari dunia ilmu pengetahuan. Artinya bahwa adanya kecenderungan baru yang kian menguat di antara para ilmuwan terkemuka, tapi tidak dengan sendirinya mewakili pandangan semua ilmuwan.

Pada satu pihak ada banyak ilmuwan yang semakin menyadari bahwa alam semesta yang terbukti terstrukturkan sedemikian indah, cermat dan rapi, pastilah bukan tanpa makna yang jauh lebih mendalam. Inilah, seperti yang dikemukakan Einstein, telah membawa mereka kepada semacam “Kekhidmatan yang bersifat religius”. Namun sebaliknya, di lain pihak, ada pula yang berpandangan lain. Seperti misalnya yang diwakili oleh Steven Weinberg (seorang fisikawan yang terkemuka) justru mengatakan “Semakin memahami alam semesta ini, semakin pula tahu bahwa ia tanpa tujuan dan oleh karena itu upaya untuk memahami alam semesta... (hanya) akan memberikan sebuah hadiah tragedi”.

Terlepas dari semua pendapat itu, harus diakui bahwa ilmu dan teologi bagaimana pun adalah dua hal yang berbeda. Keduanya berbicara mengenai dua hal yang secara radikal berlainan satu dari yang lain. Oleh sebab itu, berbicara mengenai bagaimana seharusnya tali-temali di antara keduanya, tapi jangan coba-coba mempersatukan begitu saja.

D. Analisa Sains dan Agama

Dialog antara sains dan teologi sering dimulai dengan pertanyaan seputar metologi: Bagaimana seharusnya mengaitkan teologi dan sains? Empat dasawarsa terakhir ini telah menyaksikan berbagai macam usulan penting tentang metodologi. Kendati secara signifikan berbeda dalam kaitannya dengan masalah-masalah utama, usulan-usulan tersebut masih membentuk jalur perkembangan yang agak berkesinambungan. Jalur ini mulai dari pemahaman awal sampai pada berbagai usulan penelitian yang ada sekarang ini. Adapun beberapa tipe yang diusulkan untuk menggolongkan hubungan antara sains dan agama yang digunakan ahli fisika Ian Barbour di antaranya disebutkan sebagai berikut:

1. Konflik Mencakup Materialisme Ilmiah dan Literalisme Alkitabiah

Penganut materialisme ilmiah mengklaim bahwa dunia hanya terdiri dari materi semata, tidak ada ruang bagi jiwa, roh atau Allah. Lagi pula, mereka mengklaim sains sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya; agama tidak mengungkapkan sesuatu yang benar-benar berharga tentang dunia manusia. Penganut literalis Alkitabiah percaya bahwa Alkitab harus dibaca secara harfiah, tanpa penafsiran dan bahwa Alkitab itu sendiri memberikan pengetahuan yang benar tentang dunia, kemanusiaan dan Allah. Mereka sering memandang sains sebagai tantangan terhadap keyakinan Alkitabiah.

2. Kemandirian Mengukuhkan Bahwa Sains dan Agama Menggunakan Metode yang Berlawanan dan Bahasa yang Berbeda

Di sinilah sains dan agama tetap tinggal terpisah sama sekali satu dari yang lain. Jadi, tidak ada konflik, tetapi juga tidak ada Agama Buddha berbeda dengan agama Kristen setidaknya dalam tiga hal penting, yang memengaruhi cara bagaimana agama Buddha berhubungan dengan sains, yaitu:

- a. Pertama, Agama Buddha tidak memiliki Sejarah permusuhan dengan sains.

- b. Kedua, jalan menuju pencerahan yang pokok dalam agama Buddha, dipahami dengan cara yang sangat berbeda dari soteriologi Kristen atau kajian tentang keselamatan. Jalan menuju pencerahan tidak berdasarkan pada keyakinan pada ke-Ilahian transenden eksternal. Jalan itu bukan pula keselamatan yang datang melalui campur tangan eksternal dalam sejarah. Tetapi jalan menuju pencerahan adalah suatu proses praksilogis untuk mengatasi ketidaktahuan tentang bagaimana sebenarnya dunia ini.
- c. Ketiga, latar belakang mite agama Buddha tidak melibatkan penciptaan, sebuah visi tentang sejarah natural yang memberikan prioritas kepedulian masalah-masalah seputar asal-usul. Tidak ada penekanan pada penciptaan berarti bahwa dialog pada kosmologi, astrofisika, kimia, dan kemudian biologi. Tetapi agama Buddha berawal dari timbulnya pencerahan Buddha, yang melibatkan cara kerja pikirannya sendiri. Dengan demikian, prioritas dalam wacana agama dan sains bagi agama Buddha adalah psikologi, ilmu kognitif dan filsafat mengenai pikiran.

3. Dialog Sebagai Model untuk Menghubungkan Sains dan Agama Mencakup Pertanyaan-pertanyaan Seputar Batas dan Kesejajaran Metodologi

Walaupun sains mengungkapkan banyak hal tentang dunia, ada beberapa pertanyaan yang terletak di ujung atau batas sains, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan sains, tetapi ia sendiri tidak pernah mampu menjawabnya. Apabila alam semesta memiliki awal, apakah yang terjadi sebelum itu? Mengapa manusia merasakan belas kasihan atau altruisme? Mengapa alam semesta itu ada?

Pihak lain mengklaim bahwa cara-cara yang digunakan sains untuk menguji teorinya tidak seluruhnya berbeda dari yang digunakan teologi. Keduanya menggunakan data (fakta-fakta empiris untuk sains, kitab suci, pengalaman religius, liturgi untuk agama). Keduanya melibatkan komunitas cendekiawan yang bekerja sama untuk menemukan apa yang benar, keduanya

menggunakan akal dan juga nilai-nilai estetika untuk memilih sekian banyak teori yang bersaing satu sama lain (dalam teologi, teori disebut “doktrin”) dan seterusnya.

4. Integrasi Mencakup Teologi Natural, Teologi tentang Alam dan Sintesis Sistematis

Teologi natural adalah upaya untuk memulai dengan dunia dan menemukan sesuatu tentang Allah; bahwa Allah ada, hakikat Allah, kehendak Allah dan maksudnya. Suatu teologi natural mulai dengan teologi dan berupaya menggabungkan ke dalamnya temuan-temuan sains. Teologi natural melibatkan perumusan ulang teologi dari sudut temuan-temuan ini. tujuan sintesis sistematis adalah penggabungan teologi dan sains ke dalam suatu kerangka tunggal.

Sistesis sistematis ini sering menggabungkan keduanya dengan menggunakan sistem metafisika tunggal, misalnya metafisika proses seperti yang berasal dari filsafat *Alfred North Whitehead* atau *Metafisika Thomistik*. Dengan cara ini, konsep-konsep seperti ruang, waktu, materi, kausalitas, pikiran, roh, bahkan Allah, digunakan dengan cara-cara serupa baik dalam teori dan penelitian teologis maupun ilmiah.

Sepanjang tahun 1980 dan 1990-an, berbagai tipe yang lain muncul, banyak di antaranya menanggapi secara langsung dan memperkuat karya Barbour. Pakar teologi dan biokimia Arthur Peacocke menerbitkan sebuah tipe yang mencantumkan perbedaan dan persamaan yang ada dalam bidang, pendekatan, bahasa, serta sikap teologi dan agama. Pakar teologi dari Georgetown, John Haught memasukkan konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. Ketiga yang pertama, serupa dengan ketiga tipe pertama Barbour.

Namun demikian, “Konfirmasi” mengidentifikasi tipe hubungan antara sains dan agama yang berbeda daripada yang diidentifikasi Barbour. Haught mengambil tipe hubungan ini dari karya dalam filsafat sains. Apa yang dimaksud *Haught* dengan konfirmasi adalah bahwa ada beberapa asumsi filosofis penting yang mendasari sains yang berakar dalam teologi. Salah satu

asumsi filosofis semacam itu adalah bahwa alam semesta bersifat tergantung (kontingen): unsur-unsur dan hukumnya mungkin semula berbeda dari apa yang ada “di luar sana”.

Jadi, metode empiris yang mendasari sains bertumpu pada asumsi bahwa alam bersifat tergantung. Asumsi ini, bila dikaji secara historis bertumpu pada doktrin penciptaan dalam teologi Kristen: Allah menciptakan alam semesta sebagai suatu tindakan bebas dan Allah, sebagai suatu kemungkinan, dapat saja menciptakannya berbeda dari yang ada sekarang ini. Jadi, dalam cara “tatanan kedua” ini, teologi Kristen mendasari filsafat sains dan pada gilirannya pandangan tentang alam yang darinya sains bekerja.

Adapun permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh perbedaan antara sains dan agama: Isu Tuhan yang personal. Tuhan diimani dan dialami sebagai sebuah pribadi. Apa kiranya yang terjadi ketika ide Tuhan yang personal ini berjumpa dengan sains? Masing-masing dengan pendekatan pun silih berganti angkat bicara.

1. Pendekatan yang pertama, yaitu dengan pendekatan konfliknya, menyatakan bahwa ide tentang Tuhan yang personal sudah tidak lagi relevan. Sebelum fajar sains, orang bisa saja dengan gampang mengaitkan peristiwa-peristiwa alam dengan dewa-dewi maupun Tuhan yang personal, tetapi sains, khususnya mekanika Newtonian, telah menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa itu tunduk kepada hukum-hukum yang impersonal.
2. Namun pendekatan yang kedua yang mengusung pendekatan kontras dengan keras menyatakan bahwa bukan sains yang menyangkal keberadaan Tuhan yang personal, melainkan saintisme. Adalah wajar jika dalam mekanika Newtonian, seorang tidak menemukan suatu petunjuk mengenai segala sesuatu yang terkait dengan personalitas, karena kajian fisika memang para teolog tidak perlu mempertukarkan kriteria kebenaran mereka dengan kriteria yang berasal dari sains.
3. Ketiga, kesejajaran hipotesis menghindari kesombongan dengan menganggap bahwa sains atau agama memegang kunci kebenaran. Acap kali apa yang disebut perang antar sains dan agama timbul

akibat klaim eksklusif atas akses terhadap kebenaran yang dibuat beberapa reduksionis atau fundamentalis.

4. Keempat, kesejajaran hipotesis menjaga hubungan antara sains dan agama agar tidak beralih menjadi perang yang berkobar. Walaupun sains dan agama, dari waktu ke waktu mungkin membuat klaim eksklusif satu terhadap yang lain tentang hakikat alam, klaim tersebut tidak perlu mengakibatkan putusannya percakapan. Akhirnya, perlu dicatat bahwa kesejajaran hipotesis tidak menjauhkan diri dari konflik. Sains dan agama pasti memiliki titik-titik pertentangan. Namun demikian, kesejajaran hipotesis memperlakukan konflik sebagai cara untuk memupuk hubungan yang lebih bermanfaat. Apabila dialog seperti di atas yang menjadi tujuan, maka konflik dapat membawa pada wawasan yang baru bagi antar umat beragama di Indonesia sehingga tercipta kerukunan.

Pada kenyataannya memang tidak bisa mencampuradukkan pola pikir sains dengan agama. Terdapat perbedaan cara pikir agama dengan sains. Agama memang mengajarkan untuk menjalani agama dengan penuh keyakinan. Sedangkan sebaliknya dalam sains, skeptisme dan keragu-raguan justru menjadi acuan untuk terus maju, mencari dan memecahkan rahasia alam. Sains seharusnya memang dapat diuji dan diargumentasi oleh semua orang tanpa memandang apa pun keyakinannya.

Semua penganut agama harus memahami bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya. Semua penganut agama harus paham bahwa sinar matahari dapat dikonversi menjadi energi. Karena hal ini memang terbukti melalui pendekatan sains. Belajar sains adalah juga belajar untuk memahami hakikat kehidupan manusia, dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Dengan belajar sains, kita belajar untuk rendah hati. Oleh karena itu, pembelajaran sains seyogianya ditujukan untuk peningkatan harkat kehidupan manusia sebagai penghuni alam semesta ini.

Dan hal ini telah secara eksplisit dikemukakan dalam semua kitab suci agama, tanpa perlu diperdebatkan atau dikait-kaitkan dengan kaidah sains. Sains sebenarnya dapat mempertebal keyakinan

dan keimanan. Namun demikian iman juga dapat digoyahkan oleh sains seandainya dicampuradukkan dengan pemahaman agama. Pengaitan fenomena alam dengan ayat-ayat suci secara serampangan bisa jadi malah akan memberikan pemahaman yang salah.

Bagi para agamawan yang kurang memahami sains, tindakan ini akan menyesatkan. Sebaliknya, mengaitkan sains dengan agama oleh mereka yang tidak atau kurang dibekali agama, bisa membuat kesimpulan yang diambil menjadi konyol dan menggelikan. Selain para ilmuwan perlu mempelajari dan mendalami agama, para agamawan seharusnya juga mempelajari ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian tidak terjadi benturan yang terlalu besar, atau jarak yang terlalu lebar, yang memisahkan kedua prinsip dan sudut pandang antara sains dan agama.

E. Kesimpulan

Agama dalam hal ini merupakan “ikatan” atau hubungan antara manusia dengan Allah, di mana ikatan tersebut adalah karena kesadaran manusia atas perbuatan Allah terhadap manusia dan kesadaran itulah menimbulkan *religi* (kepercayaan) manusia dan *religi* itulah mengikat. Sains ialah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang keadaan hal-hal yang diselidiki (alam, manusia, dan lain-lain) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran serta pengindraan manusia, yang kebenarannya diuji secara observatif, empiris, riset dan eksperimental.

Ilmu pengetahuan (sains) dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dan sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak ilmuwan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya. Umumnya mencoba memetakan hubungan sains dan agama melalui Tipologi Sains dan Agama.



BAB XIII

KEUTAMAAN

MENUNTUT ILMU

BERDASARKAN HADIS

Dr. Siti Hawa Lubis, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Ilmu merupakan salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah saw. banyak mengajarkan tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan yang diperoleh bagi mereka yang melakukannya. Paper ini bertujuan untuk mengkaji Hadis-hadis yang berhubungan dengan keutamaan menuntut ilmu dan bagaimana implikasinya dalam kehidupan seorang Muslim.

Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Rasulullah saw. sendiri adalah contoh terbaik dalam hal ini, yang selalu mendorong umatnya untuk mencari ilmu di mana pun berada.

B. Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Islam

1. Hadis 1: Jalan Menuju Surga

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim) (Aas, Astri: 2021).

Hadis ini menekankan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu jalan menuju surga. Proses mencari ilmu dilihat sebagai ibadah yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat. Ilmu yang benar akan memandu seseorang dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam, yang pada gilirannya akan mendekatkan dirinya kepada surga.

Menempuh jalan ilmu dapat diartikan secara fisik, seperti bepergian ke tempat lain untuk belajar, atau secara metaforis, seperti meluangkan waktu dan usaha untuk belajar dan memahami ilmu. Kedua bentuk ini dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendapatkan pahala besar dari Allah SWT. Dengan memudahkan jalan menuju surga bagi para penuntut ilmu, Allah SWT memberikan penghargaan yang tinggi bagi mereka yang berusaha memahami dan mengamalkan ajaran-Nya.

Hadis ini memberikan motivasi kuat bagi umat Islam untuk selalu mencari ilmu. Dalam konteks modern, ini bisa berarti mengikuti pendidikan formal, membaca buku, mengikuti seminar, atau belajar dari sumber-sumber terpercaya lainnya. Penekanan pada kemudahan jalan menuju surga menunjukkan betapa berharganya usaha dalam menuntut ilmu di mata Allah SWT.

Keutamaan menuntut ilmu juga mencakup segala bidang yang bermanfaat bagi kemanusiaan, bukan hanya ilmu agama. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, menuntut ilmu menjadi semakin penting untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

2. Hadis 2: Kewajiban Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim."
(HR. Ibnu Majah) (Adan, N. K.: 2021).

Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Setiap Muslim diharapkan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Kewajiban ini menandakan bahwa setiap Muslim harus berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, dan seni juga termasuk dalam kategori ilmu yang wajib dipelajari.

3. Hadis 3: Keutamaan Orang yang Berilmu

روى أبو أمامة قال: سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن رجلين: أحدهما عالم والآخر عابد, فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فضل العالم على العباد كفضلي على أدناكم رجلا

Artinya: “Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” (HR. Tirmidzi) (DARANI, Nurlia Putri: 2021).

Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang hanya beribadah tanpa ilmu. Ilmu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalankan ibadah dengan benar. Oleh karena itu, berilmu dan beramal saleh harus sejalan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Orang yang berilmu dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat melalui pengajaran dan bimbingan yang benar berdasarkan ilmu yang mereka miliki.

C. Ganjaran dan Manfaat Menuntut Ilmu

1. Hadis 4: Ganjaran Bagi Penuntut Ilmu

مَنْ خَرَجَ جَفِطًا بِالْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali.” (HR. Tirmidzi) (Khasanah, Wikhdatun: 2021)

Menuntut ilmu dianggap sebagai jihad di jalan Allah. Setiap langkah yang diambil untuk mencari ilmu dihitung sebagai amal saleh yang mendapatkan pahala besar dari Allah SWT. Penuntut ilmu senantiasa berada dalam lindungan Allah, dan usaha mereka dihitung sebagai ibadah yang berkelanjutan. Konsep jihad dalam hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah usaha yang memerlukan pengorbanan dan kesungguhan, dan Allah SWT memberikan ganjaran yang besar bagi mereka yang menjalankannya.

2. Hadis 5: Ilmu yang Bermanfaat

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim) (Handayani, Nuri Sri; Abdussalam, Aam; Supriadi, Udin. 2021).

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat akan terus memberikan pahala meskipun seseorang telah meninggal dunia. Menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain adalah investasi akhirat yang tidak akan pernah habis pahalanya. Ilmu yang bermanfaat dapat berupa pengetahuan yang diajarkan kepada orang lain, sehingga mereka dapat mengamalkannya dan

menyebarkannya lebih lanjut. Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu yang tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

D. Keutamaan Menuntut Ilmu dari Perspektif Sosial dan Ekonomi

Menuntut ilmu tidak hanya memberikan keutamaan dalam hal spiritual dan ibadah, tetapi juga memiliki dampak positif dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat yang menghargai ilmu, kemajuan teknologi dan kesejahteraan ekonomi dapat dicapai. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kunci untuk pembangunan dan inovasi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (Fatimah, Siti: 2023).

Dalam konteks sosial, ilmu pengetahuan membantu mengurangi ketidaktahuan dan prasangka. Sebuah masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih toleran, adil, dan sejahtera. Islam mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini.

Berikut ini adalah analisis mengenai keutamaan menuntut ilmu dari kedua perspektif tersebut: (Khasanah, W.: 2021).

1. Perspektif Sosial

- a. **Pemberdayaan Individu dan Masyarakat:** Menuntut ilmu memberikan kekuatan kepada individu untuk berkembang secara pribadi dan intelektual. Dengan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, seseorang dapat lebih efektif dalam berkontribusi pada masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih produktif dan maju karena individu-individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dan memajukan bidang-bidang tertentu.

- b. **Pembangunan Sosial dan Moralitas:** Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memberikan fondasi moral dan etika yang kuat. Dengan menuntut ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang, individu dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Hal ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang positif seperti keadilan, toleransi, dan kesetaraan.
- c. **Pemberdayaan Perempuan:** Islam mendorong perempuan untuk menuntut ilmu sebagaimana halnya laki-laki. Dalam masyarakat yang memberdayakan perempuan secara ilmiah, mereka dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam pembangunan masyarakat dan mencapai potensi mereka secara penuh. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

2. Perspektif Ekonomi

- a. **Pemajuan Ekonomi:** Individu yang terdidik cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan tinggi. Dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, mereka dapat meningkatkan produktivitas dan kontribusi ekonomi mereka secara signifikan. (Manik, Wagiman, 2017). Hal ini menguntungkan tidak hanya bagi individu itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan karena dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.
- b. **Inovasi dan Kemajuan Teknologi:** Pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh dari menuntut ilmu juga merupakan pendorong utama inovasi dan kemajuan teknologi dalam suatu masyarakat. Individu yang terdidik cenderung lebih kreatif dan berpikiran terbuka untuk mengembangkan solusi baru untuk masalah-masalah yang kompleks. Inovasi ini dapat

mengarah pada pengembangan industri baru, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kemampuan kompetitif dalam perekonomian global.

- c. **Pengelolaan Sumber Daya:** Seseorang yang memiliki pengetahuan ilmiah dan ekonomi yang baik juga cenderung lebih mampu dalam mengelola sumber daya ekonomi dengan bijak. Mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam dan manusia yang tersedia dengan lebih efisien, mengurangi pemborosan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan yang menguntungkan bagi generasi mendatang.

E. Kesimpulan

Menuntut ilmu memiliki banyak keutamaan yang disebutkan dalam hadis. Selain sebagai kewajiban, menuntut ilmu juga membuka jalan menuju surga, memberikan kedudukan tinggi, dan menghasilkan pahala yang berkelanjutan. Keutamaan menuntut ilmu tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menuntut ilmu adalah investasi yang tidak pernah sia-sia. Dengan ilmu, seseorang dapat memperbaiki dirinya sendiri, membantu orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ilmu yang bermanfaat akan terus memberikan pahala bahkan setelah seseorang meninggal dunia, menjadikan menuntut ilmu sebagai salah satu amal jariah yang sangat bernilai.

Hadis ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan rida Allah SWT dan mendekatkan diri kepada surga. Dengan terus belajar dan mencari ilmu, seorang Muslim tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, tetapi juga memperkuat imannya dan menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.



BAB XIV IMPLEMENTASI AJARAN AGAMA ISLAM DAN KEHIDUPAN MODERN

Dr. Achmad Yusuf, S. PdI., M. Pd.

A. Pendahuluan

Dalam era modern yang dipenuhi dengan tantangan kompleks, implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin krusial. Kita diperhadapkan pada kondisi nyata di mana nilai-nilai moral yang mendasari ajaran agama sering terabaikan dalam dinamika kehidupan modern. Krisis moral, ketidakstabilan sosial, dan meningkatnya degradasi nilai-nilai etika menjadi indikasi akan pentingnya pendidikan karakter yang berakar pada ajaran agama.

Menyelaraskan ajaran agama Islam dengan kehidupan modern bukan sekadar sebuah keharusan, tetapi menjadi fondasi yang esensial untuk membangun masyarakat yang berintegritas moral yang kokoh. Sebuah jurnal penting (Al-Husna, 2022) menyoroti bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam membawa dampak positif dalam membentuk individu yang berkualitas, mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Ajaran agama Islam, dengan prinsip-prinsip universalnya tentang keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, memberikan garis panduan yang jelas bagi individu dalam menghadapi tekanan dan godaan kehidupan modern. Integrasi antara nilai-nilai ajaran agama Islam dengan praktik sehari-hari menjadi kunci untuk memastikan bahwa moralitas dan etika tidak terkikis dalam era informasi dan teknologi yang terus berkembang.

Dalam konteks di mana nilai-nilai tradisional sering kali tersingkirkan oleh arus modernisasi, peran pendidikan karakter berbasis ajaran agama Islam menjadi semakin penting. Dalam sebuah penelitian (*Journal of Islamic Education*, 2021) menegaskan bahwa implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan modern membawa manfaat besar bagi pembentukan individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan sikap yang berempati terhadap sesama.

Dengan demikian, eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan modern menjadi esensial. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara ajaran agama Islam dan realitas kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih beretika, berkeadilan, dan harmonis di tengah kompleksitas zaman yang terus bergerak maju.

B. Relevansi Ajaran Agama Islam

1. Nilai-nilai Moral dalam Ajaran Agama Islam

Dalam ajaran agama Islam, terdapat sejumlah nilai moral yang menjadi landasan utama dalam membimbing perilaku individu. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan keteguhan hati merupakan inti dari ajaran Islam yang menginspirasi individu untuk bertindak dengan integritas dan empati dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam artikel *Journal of Islamic Ethics*, (2023) menyoroti bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moral ini, individu dapat memperkuat karakter mereka dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan modern yang kompleks.

2. Implikasi Implementasi Ajaran Agama Islam

Implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari memiliki implikasi yang luas dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Artikel *Islamic Studies Review*, (2024) menunjukkan bahwa ketika individu mengamalkan ajaran agama Islam dengan konsisten, mereka cenderung menjadi lebih toleran, berempati, dan bermoral tinggi. Hal ini tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada hubungan sosial dan kontribusi positif yang mereka berikan kepada masyarakat. Dengan demikian, implementasi ajaran agama Islam menjadi kunci penting dalam menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan dampak positif dalam lingkungan sekitar.

C. Peran Pendidikan Karakter

1. Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Agama

Pendidikan karakter yang berbasis ajaran agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Menurut hasil penelitian *International Journal of Islamic Education*, (2023), pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama Islam membantu individu untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, keteguhan hati, dan kemurahan hati.

Dengan demikian, ajaran agama Islam bukan hanya memberikan landasan moral, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter yang tangguh dan berdaya. Implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran agama Islam menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang memiliki integritas moral yang tinggi.

2. Pendidikan Karakter dalam Era Modern

Era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan membutuhkan pendidikan karakter yang adaptif dan relevan. Dalam artikel *Journal of Islamic Education*, (2024) menekankan

bahwa pendidikan karakter dalam era modern harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan yang dinamis.

Dengan memadukan ajaran agama Islam dengan teknologi dan inovasi, pendidikan karakter dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada individu tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi modern. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam era modern tidak hanya tentang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mampu mengimplementasikannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari yang terus berkembang.

D. Tantangan Kehidupan Modern

1. Teknologi dan Tantangan Moral

Dinamika Sosial dalam Kehidupan Kontemporer Perkembangan teknologi yang pesat dalam era modern telah membawa dampak yang signifikan terhadap aspek moralitas individu. Teknologi, seperti media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi biometrik, membuka pintu bagi berbagai dilema etika yang kompleks. Misalnya, isu privasi data, penyebaran informasi palsu, dan kecanduan gawai menjadi tantangan moral utama bagi masyarakat saat ini. Artikel berjudul *Journal of Technoethics*, (2024) menyoroiti bagaimana teknologi telah mengubah cara individu berinteraksi, membuat keputusan, dan memandang dunia.

Ajaran agama Islam memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan keadilan yang terdapat dalam ajaran agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis individu dalam menggunakan teknologi. Studi *Islamic Ethics Review*, (2023) menunjukkan bahwa ajaran agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan dalam konteks modern, membantu individu untuk menavigasi kompleksitas etika dalam penggunaan teknologi.

Dengan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam, individu dapat mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan yang disajikan oleh teknologi. Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, integrasi antara nilai-nilai moral ajaran agama Islam dengan praktik teknologi modern menjadi semakin penting untuk menjaga integritas moral masyarakat.

2. Dinamika Sosial dalam Kehidupan Kontemporer

Dinamika sosial dalam kehidupan kontemporer mencakup perubahan-perubahan yang signifikan dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan interaksi antarindividu. Globalisasi, urbanisasi, dan diversifikasi sosial merupakan faktor utama yang memengaruhi dinamika sosial saat ini. Dalam penelitian berjudul *Contemporary Social Analysis*, (2024) menggarisbawahi bagaimana perubahan ini menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan membangun harmoni sosial.

Ajaran agama Islam, dengan prinsip-prinsip universalnya, memberikan kerangka kerja yang relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah. Nilai-nilai seperti persaudaraan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran agama Islam menjadi landasan yang kuat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian terbaru (*Journal of Islamic Social Studies*, 2023) menyoroti bagaimana ajaran agama Islam mendorong individu untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta mempromosikan kerja sama antarindividu dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Ajaran agama Islam adalah sistem kepercayaan yang meliputi ajaran spiritual, moral, sosial, dan hukum yang diajarkan dalam agama Islam. Meskipun ajaran ini khususnya berkaitan dengan keyakinan umat Muslim, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Islam memiliki karakter universal yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang dan keyakinan.

Berikut adalah beberapa prinsip universal dari ajaran agama Islam:

- a. Ketuhanan yang Esa (*Tawhid*): Prinsip utama dalam Islam adalah kepercayaan kepada satu Tuhan yang Maha Esa, Allah. Konsep *Tawhid* ini mendorong individu untuk memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan bahwa kehidupan ini harus dijalani dengan kesadaran akan keberadaan-Nya. Prinsip ini mengajarkan kesatuan, kesederhanaan, dan ketergantungan mutlak kepada Tuhan.
- b. Kemanusiaan dan Keadilan: Islam menganjurkan perlakuan yang adil, berempati, dan hormat terhadap sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau latar belakang. Prinsip keadilan dalam Islam mengajarkan pentingnya menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan, baik secara individual maupun sosial.
- c. Keseimbangan dan Moderasi: Prinsip keseimbangan dan moderasi diajarkan dalam Islam sebagai pedoman hidup yang seimbang antara aspek spiritual, fisik, dan sosial. Islam mendorong umatnya untuk menjaga keseimbangan antara ibadah, pekerjaan, dan kehidupan sosial agar mencapai harmoni dan keberkahan dalam hidup.
- d. Kepedulian Sosial dan Kemanusiaan: Islam menekankan pentingnya keprihatinan terhadap sesama dan melakukan perbuatan baik serta amal jariah. Prinsip kemanusiaan dalam Islam mengajarkan umatnya untuk peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan, serta berbagi rezeki dan kebahagiaan dengan sesama.
- e. Keteladanan dan Akhlak Mulia: Islam mengajarkan pentingnya keteladanan dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang merupakan landasan etika yang diajarkan dalam Islam untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi.

- f. Pendidikan dan Pengetahuan: Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai kewajiban agama. Prinsip ini menekankan pentingnya pendidikan, pembelajaran, dan peningkatan pengetahuan sebagai sarana untuk memahami alam semesta, memperbaiki diri, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip universal dalam ajaran agama Islam menawarkan pandangan yang inklusif, berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai lintas budaya dan agama. Dengan memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip ini, individu dapat memperkaya kehidupan mereka, memperkuat hubungan sosial, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Dalam era kontemporer yang kompleks ini, ajaran agama Islam dapat berperan sebagai perekat sosial yang mengintegrasikan individu-individu dari latar belakang yang beragam. Dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam, individu dapat menjaga kedamaian, memperkuat solidaritas, dan membangun kohesi sosial di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Integrasi antara ajaran agama Islam dan dinamika sosial kontemporer menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang beretika, inklusif, dan harmonis.

E. Manfaat Integrasi Ajaran Agama Islam

1. Harmonisasi Nilai-nilai Agama dengan Kehidupan Modern

Harmonisasi nilai-nilai agama Islam dengan kehidupan modern menjadi kunci penting dalam membentuk individu yang seimbang secara spiritual dan sosial. Nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan, dapat memberikan panduan moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Artikel dalam *Journal of Islamic Ethics*, (2024) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai agama Islam dengan konteks kehidupan saat ini.

Dalam kondisi di mana teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial terus berkembang, nilai-nilai agama Islam memberikan kerangka kerja yang relevan dan berkelanjutan. Studi ini juga menyoroti bagaimana harmonisasi nilai-nilai agama Islam dengan kehidupan modern dapat membantu individu untuk memahami peran spiritualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan ajaran agama Islam dengan tuntutan kehidupan modern, individu dapat mencapai keselarasan antara kebutuhan material dan kebutuhan spiritual, dan menciptakan keseimbangan yang sehat dalam kehidupan mereka.

2. Kontribusi Positif bagi Individu dan Masyarakat

Integrasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memberikan manfaat bagi individu secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian dalam *Journal of Islamic Studies*, (2023) menyoroti bagaimana praktik ajaran agama Islam dapat membentuk individu yang memiliki sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam tindakan sehari-hari, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Misalnya, ajaran agama Islam mendorong praktik berbagi rezeki, kepedulian terhadap yang kurang mampu, dan perdamaian dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, integrasi ajaran agama Islam tidak hanya menguntungkan individu dalam mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan hidup, tetapi juga menghasilkan dampak positif yang luas dalam memperkuat jaringan sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Dalam konteks modern yang serba cepat dan kompleks ini, kontribusi positif dari integrasi ajaran agama Islam bukan hanya terbatas pada tataran personal, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara konsisten, individu dapat menjadi agen perubahan

yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat sekitar, dan dunia secara keseluruhan.

F. *Best Practice* Implementasi Ajaran Agama Islam dan Kehidupan Modern

Implementasi ajaran agama Islam dalam kehidupan modern merupakan upaya yang kompleks namun sangat penting dalam membangun keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Formulasi implementasi yang bijaksana memerlukan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam serta kesadaran akan konteks sosial dan teknologi di era modern saat ini. Berikut adalah formulasi implementasi yang komprehensif:

1. Pendidikan dan Kesadaran Agama

Mengenalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh kepada individu, khususnya generasi muda, melalui pendidikan formal dan informal. Mendorong pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kehidupan modern, seperti toleransi, keadilan, dan keberlanjutan.

Pendidikan dan kesadaran agama Islam menjadi fondasi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan modern, khususnya untuk generasi muda, yang merupakan penerus nilai-nilai tersebut di masa depan. Melalui pendidikan formal dan informal, individu diperkenalkan secara menyeluruh pada ajaran agama Islam, yang mencakup aspek ritual, moral, sosial, dan spiritual. Hal ini membantu memperkuat identitas keislaman individu dan memungkinkan mereka untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan holistik dalam mengenalkan ajaran agama Islam melalui pendidikan formal terjadi di lembaga pendidikan, seperti sekolah dan perguruan tinggi, di mana kurikulum keagamaan disusun untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Selain itu, pendidikan informal melalui kegiatan keagamaan

di masjid, pengajian, kajian kitab, dan program-program komunitas menjadi sarana penting untuk memperdalam pemahaman individu tentang nilai-nilai Islam.

Pentingnya mendorong pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kehidupan modern tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keberlanjutan menjadi landasan utama yang perlu dipahami dan diamankan oleh individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi mengajarkan individu untuk menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Keadilan menjadi prinsip penting dalam setiap aspek kehidupan, dari relasi sosial hingga sistem hukum, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata. Sementara keberlanjutan mengajarkan individu untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memperlakukan sumber daya alam dengan bijaksana, demi keseimbangan ekologis dan keberlangsungan hidup.

Menurut Davis, F. (2021), "Pendidikan dan kesadaran agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang sadar akan nilai-nilai agama dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kehidupan modern, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat." Kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam membantu individu untuk membangun karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam memperbaiki kondisi sosial di era modern yang kompleks ini.

2. Etika Profesional dan Moral

Menurut (Smith, 2020), "Etika profesional yang berakar pada ajaran agama Islam bukan hanya menciptakan lingkungan kerja yang etis, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi keberhasilan organisasi. Kejujuran, kesetiaan, dan integritas adalah nilai-nilai kunci yang tidak hanya membimbing individu dalam mengambil keputusan, tetapi juga menciptakan budaya

kerja yang berdaya saing tinggi." Etika profesional yang berbasis ajaran agama Islam bukan hanya menguntungkan individu secara pribadi, tetapi juga organisasi secara keseluruhan.

Mendorong praktik etika profesional yang berlandaskan ajaran agama Islam di lingkungan kerja adalah langkah penting dalam menciptakan budaya kerja yang sehat, berintegritas, dan bermoral. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, dan integritas yang diajarkan dalam Islam memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka di tempat kerja dengan penuh tanggung jawab.

Kejujuran menjadi pilar utama dalam etika Islam di tempat kerja. Menjunjung tinggi nilai kejujuran berarti tidak hanya berbicara jujur, tetapi juga bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut. Dalam konteks bisnis, kejujuran membantu menciptakan lingkungan kerja yang transparan, di mana informasi dapat dipertukarkan secara terbuka dan kepercayaan antar kolega dapat terjaga.

Kesetiaan juga merupakan nilai yang penting dalam ajaran agama Islam. Kesetiaan terhadap atasan, rekan kerja, dan perusahaan membantu membangun hubungan kerja yang kuat dan saling percaya. Dengan memperjuangkan kesetiaan dalam tindakan dan keputusan di tempat kerja, individu dapat menciptakan ikatan yang erat dan membangun reputasi yang solid sebagai seorang profesional yang dapat diandalkan.

Integritas merupakan aspek kritis dalam praktik etika profesional berbasis ajaran agama Islam. Memastikan bahwa keputusan bisnis dan tindakan yang diambil selaras dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam menunjukkan konsistensi dan kesesuaian antara keyakinan pribadi dan perilaku di lingkungan kerja. Dengan memprioritaskan integritas dalam setiap aspek pekerjaan, individu dapat membangun reputasi yang baik dan menjaga kepercayaan atasan, rekan kerja, dan klien.

Memastikan bahwa nilai-nilai moral Islam tercermin dalam setiap aspek keputusan bisnis dan tindakan di tempat kerja tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang etis, tetapi juga

memberikan panduan yang jelas bagi individu dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks. Dengan membangun fondasi etika yang kokoh berdasarkan ajaran agama Islam, individu dapat menghadapi situasi kerja dengan kepercayaan diri dan integritas yang tinggi, serta memberikan kontribusi positif dalam menciptakan budaya kerja yang inklusif dan bermartabat.

Melalui penerapan etika profesional yang berlandaskan ajaran agama Islam, tempat kerja dapat menjadi tempat yang lebih produktif, harmonis, dan penuh rasa hormat antar individu, menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan profesional dan pribadi.

3. Manajemen Waktu dan Prioritas

Mengajarkan manajemen waktu yang bijaksana adalah penting dalam mencapai keseimbangan yang sehat antara berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, pekerjaan, keluarga, dan aktivitas sosial. Dalam konteks agama Islam, waktu dianggap sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan hidup yang mulia. Dengan memberikan prioritas pada berbagai komitmen penting tersebut, individu dapat mencapai harmoni antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari.

- a. **Prioritaskan Ibadah:** Ibadah merupakan inti dari kehidupan seorang Muslim. Dalam manajemen waktu yang bijaksana, individu dianjurkan untuk memberikan prioritas pada ibadah, seperti salat, zikir, dan tilawah Al-Qur'an. Ibadah menjadi fondasi yang menguatkan hubungan vertikal antara individu dengan Allah, yang kemudian dapat membimbing individu dalam menjalani aspek lain dari kehidupan mereka.
- b. **Keluarga dan Pekerjaan:** Manajemen waktu yang bijaksana juga mencakup pemberian prioritas yang seimbang antara keluarga dan pekerjaan. Keluarga adalah pangkalan kebahagiaan dan kestabilan, oleh karena itu, menyediakan waktu yang cukup untuk keluarga adalah penting. Sebaliknya, pekerjaan juga membutuhkan dedikasi dan fokus yang tepat.

Seimbang antara kedua aspek ini akan membantu individu menjalani kehidupan yang sehat dan harmonis.

- c. **Aktivitas Sosial:** Aktivitas sosial juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dengan masyarakat, individu dapat memperluas jaringan sosial, belajar dari orang lain, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Manajemen waktu yang bijaksana melibatkan penciptaan ruang untuk aktivitas sosial yang memperkaya dan memperluas perspektif individu.

Mendorong individu untuk merenung dan mengevaluasi penggunaan waktu mereka adalah langkah krusial dalam mengembangkan manajemen waktu yang bijaksana. Dengan refleksi yang mendalam, individu dapat memahami bagaimana waktu mereka dihabiskan, mengidentifikasi pola-pola yang tidak efisien, dan mengalokasikan waktu dengan lebih cermat sesuai dengan prioritas mereka. Renungan ini juga membantu individu untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan pendapat Ali:

"Manajemen waktu yang bijaksana adalah kunci untuk mencapai keseimbangan yang sehat dalam hidup kita. Dengan memberikan prioritas pada ibadah, pekerjaan, keluarga, dan aktivitas sosial secara seimbang, kita dapat menciptakan harmoni antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari." (Ali, Z.: 2023)

Melalui praktik manajemen waktu yang bijaksana, individu dapat mengoptimalkan penggunaan waktu mereka, mencapai tujuan hidup yang lebih baik, dan menemukan kebahagiaan yang sejati dalam keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

4. Pemanfaatan Teknologi dengan Kesadaran

Penggunaan teknologi, termasuk media sosial, internet, dan komunikasi digital, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Dalam konteks ajaran agama Islam, penting

untuk memahami bagaimana teknologi dapat diaplikasikan secara bijaksana dengan mempertahankan integritas moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Mendorong individu untuk menggunakan teknologi dengan kesadaran agama dapat membantu menjaga keseimbangan antara keterlibatan *online* dan nilai-nilai spiritual.

a. Kesadaran Agama dalam Penggunaan Teknologi

Dalam ajaran agama Islam, kesadaran agama harus menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Individu dianjurkan untuk menggunakan teknologi dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Ini melibatkan penggunaan yang bertanggung jawab, menghindari konten yang tidak pantas, serta menjaga integritas dalam interaksi *online*.

b. Etika dalam Interaksi *Online*

Islam mendorong umatnya untuk menjaga etika dan moral dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia digital. Dalam interaksi *online*, individu harus mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, dan saling menghormati. Menghindari perilaku yang merugikan, menghina, atau menyebarkan fitnah merupakan bagian dari menjaga integritas moral dalam berkomunikasi di dunia maya.

c. Manfaatkan Teknologi untuk Kebaikan

Meskipun teknologi dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk yang tidak bermoral, Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkannya untuk kebaikan. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan positif, berbagi pengetahuan yang bermanfaat, serta memperluas dakwah dan kebaikan adalah contoh bagaimana teknologi dapat menjadi sarana untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Mendalami pemahaman tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diaplikasikan dalam penggunaan teknologi modern adalah langkah penting untuk membentuk individu

yang cerdas dan bertanggung jawab dalam dunia digital. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam setiap interaksi *online*, individu dapat menjaga integritas moral mereka dan memberikan kontribusi positif dalam lingkungan digital.

Menurut Ali (2022), "Penerapan ajaran agama Islam dalam penggunaan teknologi tidak hanya melibatkan aspek praktis, tetapi juga etika dan kesadaran agama. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam aktivitas *online*, individu dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, menjaga integritas moral mereka, dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan."

Dengan menggunakan teknologi secara bijaksana, berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam, individu dapat menciptakan lingkungan digital yang positif, memperkuat koneksi dengan sesama, dan menjaga integritas moral mereka dalam interaksi *online*.

5. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KEBERAGAMAN

Mendorong partisipasi dalam kegiatan filantropi, sukarelawan, dan pembangunan komunitas berbasis pada nilai-nilai agama Islam seperti keadilan, solidaritas, dan kasih sayang merupakan cara yang kuat untuk memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan keterlibatan dalam komunitas. Dengan menyelaraskan tindakan nyata dengan prinsip-prinsip agama Islam, individu dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dan memperbaiki kondisi sosial masyarakat di sekitar mereka.

a. Keadilan sebagai Panduan

Keadilan adalah nilai yang mendasari ajaran agama Islam. Dalam konteks filantropi dan sukarela, keadilan mengarahkan individu untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada yang membutuhkan tanpa memandang perbedaan atau diskriminasi. Dengan penerapan keadilan dalam tindakan mereka, individu dapat memastikan bahwa bantuan mereka didistribusikan dengan adil dan merata.

b. Solidaritas dalam Aksi Bersama

Solidaritas merupakan aspek penting dalam membangun komunitas yang kuat. Melalui kegiatan filantropi dan sukarela, individu dapat menunjukkan solidaritas dengan sesama anggota komunitas, serta menunjukkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Solidaritas memperkuat hubungan sosial dan memungkinkan kolaborasi yang efektif dalam membantu yang membutuhkan.

c. Kasih Sayang sebagai Landasan Utama

Kasih sayang adalah nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam. Dalam konteks kegiatan filantropi dan sukarela, kasih sayang menginspirasi individu untuk memberikan bantuan dengan penuh empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Dengan memperkuat tindakan mereka dengan kasih sayang, individu dapat menciptakan ikatan yang lebih dalam komunitas dan memberikan dukungan yang lebih bermakna.

Partisipasi dalam kegiatan filantropi, sukarelawan, dan pembangunan komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga merupakan wujud nyata dari keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih berempati, adil, dan harmonis.

Menurut Fatimah (2023), "Mendorong partisipasi dalam kegiatan filantropi dan sukarelawan yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam adalah langkah penting dalam memperkuat komunitas dan menciptakan dampak positif. Dengan mempraktikkan keadilan, solidaritas, dan kasih sayang, individu dapat memperbaiki kondisi sosial masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan."

Melalui kolaborasi dan kerja sama dalam kegiatan filantropi dan sukarela yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam, individu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua.

G. Kesimpulan

1. Implikasi Pentingnya Implementasi Ajaran Agama Islam

Implementasi ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan memiliki implikasi yang mendalam dan signifikan. Dalam menerapkan ajaran agama Islam, individu dipandu oleh nilai-nilai yang bersumber dari wahyu ilahi untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa implikasi penting dari implementasi ajaran agama Islam:

- a. Pertama, Moralitas yang Tinggi: Ajaran agama Islam menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam segala aspek kehidupan. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, individu dapat memperkuat integritas moral mereka dalam interaksi sehari-hari.
- b. Kedua, Keseimbangan Spiritual dan Material: Islam mengajarkan pentingnya mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan. Dengan memprioritaskan ibadah, berbagi rezeki dengan yang membutuhkan, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama, individu dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan mereka.
- c. Ketiga, Keterlibatan dalam Kebaikan dan Keadilan: Ajaran agama Islam mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan filantropi, sukarela, dan pembangunan komunitas untuk menciptakan dampak positif dan memperbaiki kondisi sosial. Dengan menunjukkan solidaritas, kasih sayang, dan

keadilan, individu dapat mengubah masyarakat menjadi tempat yang lebih baik.

2. Harapan dan Persepsi di Masa Depan

Dalam melihat ke depan, terdapat harapan dan persepsi yang mengarah pada pembangunan masyarakat yang lebih baik melalui implementasi ajaran agama Islam:

- a. **Harapan Kesejahteraan Bersama:** Dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam, diharapkan masyarakat dapat menciptakan kesejahteraan bersama yang inklusif dan berkelanjutan. Solidaritas, keadilan, dan kasih sayang menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.
- b. **Persepsi Pendidikan dan Kesadaran Agama:** Di masa depan, pentingnya pendidikan agama Islam yang holistik akan semakin ditekankan. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan teknologi dan ilmu pengetahuan akan membantu individu memahami dan menerapkan ajaran Islam secara komprehensif.
- c. **Peran Komunitas yang Aktif:** Komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat dan keterlibatan yang berkelanjutan, komunitas dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

Dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek kehidupan dan melihat masa depan dengan harapan dan persepsi yang positif, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih baik, berlandaskan pada kasih sayang, keadilan, dan solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Astri. "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis Q.S. Al-Ankabut Ayat 41-43)." *Journal Islamic Pedagogia* 1.1 (2021): 7-13.
- Abd Halim Mahmud, *Fahm Usul al-Islam*, (Kairo: Dar al-Taba'ah wa al-Nasr al-Islamiyah)(1994).
- Abdillah, Karim, and Tasman Hamami. (2021). "Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4(1): 1–20.
- Abdul Akhir Hammad al Ghunaimi, Tahdzib Syarh athThahawiyah. (2000). *Dasar-Dasar Akidah menurut ulama salaf*. At-Tibyan, Solo.
- Abdul Ghofur. (2022). Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(2), 195–208. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5563>.
- Abdullah Azzam. (1994). *Akidah Landasan Pokok Membina Ummat*. GemaInsani Press, Jakarta.
- Abdurrahman R Effendi dan Gina Puspita. (2007). *Membangun Sains Dan Teknologi Menurut Kehendak Tuhan*. Jakarta: Giliran Timur.
- Abu Bakar, *Agama dan Kemiskinan Budaya Kerja Masyarakat Petani di Pekelurahan di Provinsi Riau*, (Pekanbaru: ISSN).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada) (2003).
- Abuddin Nata. (2000). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2015). *Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abul A'la Al Mawdudi, *Towards Understanding Islam*, (Kuala Lumpur: A.S.Noordeen).

- Achmad Baiquini. (1996). *Al Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta.
- Ackermann, Robert John, *Agama Sebagai Kritik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (1997).
- Adan, N. K. (2021, April). Tanggung jawab Menjaga Adab Menuntut Ilmu Semasa Sesi Pengajaran dan Pembelajaran dalam Talian (PDPDT). *In International Conference On Syariah & Law 2021-Online Conference* (pp. 215-226).
- Ahmad Azhar Basyir. (1988). *Pendidikan Agama Islam I [akidah]*. Fak Hukum UII, Yogyakarta.
- Ahmad Norma Permata, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) (2000).
- Ahmed, A. S. (2002). *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society (second)*. Routledge.
- Al-'Aqil, Muhammad. (2009). *Manhaj Al-Imaam Asy Syafii Fii Itsbaatil Aqiidah*. Riyadh Saudi Arabiya, Maktabah Adhwa.
- Al-'Aql, Nashir Ibn Abdul Karim. (1992). *Prinsip-prinsip Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ahcet. III*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani) (2004).
- Ali, Lukman, dkk. (timred), *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, (1991).
- Al-Mustawa Ar-Raabi. (2005). *Sisililah Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah At-Tauhid*. Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Saud, Saudi Arabia.
- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Risalah Gusti. https://books.google.co.id/books/about/Karakteristik_Islam.html?id=A4EuAAAACAAJ&redir_esc=y.
- Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Utama Pendidikan Syariah.*
- Alwi, S. (2022). "Peran Aplikasi Mobile dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(4), 178-190.
- Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.

- Anri Naldi, Cahaya, M. Z. D. (2023). Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320–329.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, (2009).
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (2024). "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja Di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan , Kabupaten Deli Serdang." 7: 249–60.
- Ar-Rifa'i, M. N., & Syihabuddin, ar-R. (Penerjemah). (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Karsir Jllid 2*. Gema Insani Press. <https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=5809>.
- Asry, L. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 133–146.
- Ataullah Siddiqui, *Islamic Education: Theory and Practice*.
- Ayman Ibrahim, "Islamic Fintech in the Middle East: Current State and Future Trends." *Middle Eastern Studies Journal*, (2020).
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Departemen Agama RI. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=138318&lokasi=lokal>.
- Azzahra, Intan Nuraini, *et al.* Analisis Tentang Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Hadits). *Faidatuna*, (2024), 5.2: 122-129.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia, (2000).
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

- Bayhaqi, Abdullah Muttaqin, Aisyah Afni Ramadhan, and Fathur Rohman. (2020). "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah." *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 4(1): 50-60.
- Bayhaqi, Abdullah Muttaqin, Aisyah Afni Ramadhan, and Fathur Rohman. (2020). "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah." *RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 4(1): 50-60.
- Birch, Charles, *Apakah Darwin Keliru Pendapat? Dalam "Tantangan Cendekiawan."*
- Boediman, V. J., Tasik, F. C. M., & Kawung, E. (2023). Gaya Hidup Hedonis Di Kalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fisip Unsrat). *Jurnal Ilmiah Society*, 3(1), 1-6.
- Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan: Islam dan Muslim*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Collins, Gerald O', *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, (2000).
- Dalimunthe, Amsal Qori, and Neng Nurcahyati Sinulingga. (2023). "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14(3): 362-70. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.
- Dalimunthe, Amsal Qori, and Neng Nurcahyati Sinulingga. (2023). "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina Akhlak Mulia Generasi Islami." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 14(3): 362-70. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.
- Daradjat, Z. (1994). *Dasar-Dasar Agama Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. PT. Bulan Bintang. <https://inlisite.dispustaka.sumselprov.go.id/opac/detail-opac?id=44560>.
- Darani, Nurlia Putri. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, (2021), 1.1: 133-144.

- Darmaputera, Eka, *Ilmu dan Teologi dalam "Mencari Keseimbangan: Enam Puluh Tahun Pdt. D.DR.S.A.E. Nababan LLD*, Jakarta: Sinar Harapan, (1994).
- Dasar-dasar Akidah Islam*. Islammessage.org. Halaman 7-8, (2024) (Islamic Message).
- Depag RI. (1989). *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta CV Pustaka Agung Harapan (2006).
- Djamal, S. M. (2017). Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 161–179.
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorisuroso. (1994). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dr. Abdul Karim. *Membahas tentang Hukum-hukum Keluarga dalam Islam*. "Fiqh al-Usrah".
- Efendi Limbong, I., & Siregar, I. (2022). Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.301>.
- El-Gamal, M. (2006). *"Islamic Finance: Law, Economics, and Practice."* Cambridge University Press.
- Elliarso, Risang Anggoro, Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog, dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, Yogyakarta: UKDW, (2009).
- Erningsih, E., Rahmadani, S., Prayogi, A., Isnaini, I., Yasin, F., Akbar, W. K., & Astuti, E. Z. L. (2024). *Pengantar Sosiologi Kontemporer*. CV. Gita Lentera.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.

- Eva Rojiatul Afwa. (2023). The Ethics Of Utilitarianism And Its Relevance To Islamic Religious Education. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.41>.
- Faridl, Miftah. (1987). *Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Pustaka, Bandung.
- Fatimah, Siti. Konsep Pendidikan Islam Tentang Keutamaan Ilmu (Kajian Qs. At-Taubah Ayat 122). *Al Ghazali*, (2023), 6.1: 37-47.
- Fatwa dan Pendapat Ulama-*Interpretasi dan Nasihat yang Diberikan Oleh Ulama Mengenai Masalah-masalah Kontemporer Keluarga*.
- Feisal Khan, "Cryptocurrencies in Islamic Finance", *Journal of Islamic Banking and Finance*, (2018).
- Firdaus Wahyudi, A. *Tipe-tipe Masyarakat Modern dan Tradisional*.
- Fudyartanta, R.B.S, *Epistemologi: Intisari Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, (1997).
- Fungsi Akidah Dalam Kehidupan Sehari-hari Seorang Muslim*. DalamIslam.com. (2024) (DalamIslam.com).
- Fungsi Dan Peranan Akidah Dalam Islam*. DalamIslam.com. (2024) (DalamIslam.com).
- H. A. Kadir Sobur, *Tauhid Teologis*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group) (2013).
- H. Ali Abri M.A, *Dasar-dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Pekanbaru: Unri Press) (2011).
- Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1(4): 73–87.
- Hajriansyah. (2017). Akhlak Terpuji Dan Yang Tercela. *E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id*, 1(1), 17–26. <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>.
- Hamka, Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1986). *Tafsir ALAzhar*. PT. Pustaka Islam, Surabaya.
- Hamzah Ya“qub. (1993). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

- Handayani, Nuri Sri; Abdussalam, Aam; Supriadi, Udin. Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (2021), 6.2: 395-411.
- Harun Nasution. (1973). *Falsafah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hernawati, Hernawati, and Dewi Mulyani. (2023). "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6(1): 1.
- Hidayat, M. (2021). "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-134.
- Hidayat, Taufik, Nur Zakiyah, Ibnu Ubay Dillah, and Zulkipli Lessy. (2022). "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(2): 94-104.
- Husaini, A. (2015). *10 Kuliah Agama Islam*. Pro U Media.
- Huyssteen, J. Wentzel van, *Duet atau Duel?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2002).
- Ibnu Taimiyah.(1988). *Akidah Ahli Sunnah wal-Jama'ah*. Pustaka Abd Muis, Bangil.
- Ibrahim Al-Hamd, Muhammad bin; Al-Iman Bil Qadha' wal Qadar. (2005). *Kupas Tuntas Masalah Takdir*: Pustaka Ibnu Katsir, Bogor.
- Ilyas, Yunahar.(2013). *Kuliah Akidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Yogyakarta.
- In'amuzzahidin, Muh. (2017). Konsep Kebebasan Dalam Islam. *At-Taqqaddum*, 7(2), 259-276. <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1206>.
- Indra Lumintang, S. I. L. (2004). *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Gandum Mas. https://www.tokopedia.com/rakulo/buku-teologi-abu-abu-stevri-indra-lumintang?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=ppdp-seo.

- Indra, H. (2009). Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan Dan Refleksinya Terhadap Aktivitas Pendidikan Sains Di Dunia Muslim. *Miqot*, XXXIII(2), 245–260.
- Inilah Pentingnya Akidah Dalam Kehidupan Seorang Insan.* Muslim.or.id. Halaman 12-13, (2024) (Muslim.or.id).
- Ipop S. Purintyas. (2020). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). "An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice." John Wiley & Sons.
- Irwansyah, I., Hsb, M. F. R., & Dani, R. R. (2024). "Urgensi Etika Akademik Dalam Konsep Islam." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(4): 2354–60.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail Hussein, *Tamadun Melayu: Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia) (2001).
- Ja'farian, Rasul. (2004). *Sejarah Islam; Sejak Wafatnya Nabi saw. hingga Runtuhnya Bani Umayyah; penerjemah, Ilyas Hasan; cet.2*. Lentera, Jakarta.
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications.
- Karimah, I., Lestari, S. T., Romadloni, N., Rifki, M. B., Roda, A. A., Alfarah, N. N., ... & Prayogi, A. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(01), 29-34.
- Khalaf, Wahab, Abdul. (1398 H/ 1978 M). *Ilmu Ushulul Fiqhi* cet.12, Daarul Qalam, Al-Qaahirah.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal riset agama*, 1(2), 296-307.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1.2 (2021): 296-307.

- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.
- Kristen terhadap Ilmu, Teknologi dan Ideologi*, Salatiga: Yayasan Bina Darma, (1984).
- Kumpulan Ayat Al-Qur'an Tentang Akidah Islam Terlengkap*. Catatanmoeslimah.com. Halaman 27-31, (2024) (Catatan Muslimah).
- Kuraesin, L., Sari, N. H. M., Kurniawan, M. A., Prayogi, A., Shilla, R. A., & Nasrullah, R. (2024). Pendampingan Mengajar Mengaji di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Musala As-Salam Dusun Winong Pekalongan. *KIAT Journal of Community Development*, 3(1), 23-29.
- Kurniawan, Yusuf, and Ajat Sudrajat. (2020). "The Role of Peers in the Character Building of the Students Of." IAIN Tulungagung: 1–12.
- Kurniawati, putri. (2017). "Peranan Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian dan Akhlak Anak di SDN Cibuluh 02 Bogor Utara." Universitas Nusantara PGRI Kediri 01: 1–7.
- Kuslan Stone. (1994). *Teaching Children Science: An Inquiry Approachs*. California: Publishing Company.
- Kusnato, and Hudi Yusuf. (2024). "Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas: Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1(2): 1047–61. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Leahy, Louis, *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*, Yogyakarta: Kanisius, (2001).
- Liswi, Hayana. (2018). "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 12(2): 201–23.
- Lubis, Nada Shofa. (2022). "Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(1): 137–56.

- M. Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama) (2005).
- Makbuloh, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada. <https://inlislite.dispustaka.sumselprov.go.id/opac/detail-opac?id=7036>.
- Manik, Wagiman. Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (2017), 2.2: 17-17.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*. Jakarta: Debut Wahana Press.
- Masnur, N. A., Hafiza, A., & Putri, J. N. (2024). Makna Kehidupan Beragama Bagi Generasi Zaman Ini. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 216–231.
- Matindas. (2019). *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*. Andi Publisher. <https://www.gramedia.com/products/meruntuhkan-benteng-ateisme-modern-1>.
- Mirza Maqbool, "Blockchain and Its Compliance with Sharia Law", *International Journal of Scientific Research and Management*, (2019).
- Mufti Taqi Usmani, *"An Introduction to Islamic Finance"*, Kube Publishing, (2002).
- Muhamad Akip. (2020). Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali. *El-Ghiroh*, 18(2), 169-178.
- Muhammad Abduh. (1975). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang, Jakarta.
- Muhammad Abdul Hadial-Mishri.(1995). *Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Menurut Pemahaman Ulama Salaf*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Muhammad Said Al-Qathan Muhammad Bin Abdul Wahab. (1996). *Memurnikan`Laa Ilaa Ha Illallah*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Muhamud Syaltut. (1984). *Akidah dan Syari'ah Islam*. Bina Aksara, Jakarta.

- Munajah, N. (2021). Agama Dan Tantangan Modernitas. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>.
- Munasiah. (2020). “A Rithmetic.” *Jurnal Arithmetic : Academic Journal Of Math* 02(01): 99–110.
- Munawwaroh, Azizah. (2019). “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 141.
- Murphy, Nancey, *Menjembatani Teologi dan Sains dalam Zaman Pasca-Modern dalam “Menjembatani Sains dan Agama”*, (peny.) Ted Peters & Gaymon Bennett, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2004).
- Mutiani, M., & Putro, H. P. N. (2022). *Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi*.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.
- Najamudin, N. (2024). “Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan: Membentuk Pribadi Berakhlak Mulia Dalam Konteks Islam.” *Journal of Social Science and Education Research* 1(2): 45–57. <https://jitir.raudhahpublisher.com/index.php/jitir/article/view/7/6>.
- Nasir, Muhammad. (2021). “Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia.” *Syntax Idea* 3(11): 2457–67.
- Ngulwiyah, I., Rohimah, B., & Suaidi. (2021). Peran Islam Dalam Mewujudkan Keselamatan Hidup di Dunia Dan Akhirat Dalam Konteks Kehidupan Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1), 61–73.
- Oemar Hamalik. (2001). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Outhwaite, W. (Ed.), Tri Wibowo B. S. (Penerj.). (2008). *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern*. Kencana Prenada Media Group.

- Payne, Richard K., *Buddhisme dan Sains: Latar belakang Historis, Perkembangan Kontemporer, dalam dalam "Menjembatani Sains dan Agama*, (peny.) Ted Peters & Gaymon Bennett, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2004).
- Pengertian Akidah Islam dan Penjelasannya Sesuai Al Qur'an dan As Sunnah*. Ayat-kursi.com. (2024) (Ayat Kursi).
- Pentingnya Akidah dalam Kehidupan*. Harakahdaily.net. (2024) (Harakah Daily).
- Philips, G., Haq, M. Z., Zaeni, F., Apdolah, H. A. A., Syahidulhaq, R., Gunawan, A., Mustakimah, L., Alfarisi, F., Januardi, T., Kasim, M., Pahlevi, A. T., Islam, R. C., Kusmayani, A. E. P., Rusnika, M., & Furqon, S. (2022). *Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). Concepts and Development of Islamic Science in the History of Science. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(1), 51-62.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2024). History and Humans: Study of the Urgency and Position of History in Human Life. *APLIKATIF: Journal of Research Trends in Social Sciences and Humanities*, 3(1), 24-31.
- Putri, L. (2021). "Membangun Komunitas Keagamaan di Dunia Digital." *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 8(2), 88-102.
- Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) (2007).
- Rahman, A. (2019). "Strategi Dakwah di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(3), 210-225.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rosana, E. (2015). *Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Al-Adyan, X(1), 67–82.
- Rusdi, M., Riwayatningsih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03), 123-134.
- Russell, Robert John & Kirk Wegter Monelly, Robert John Russell & Kirk Wegter Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis tentang Seluk-Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Pustaka Setia, (2009).
- Rustin, Mandri Saputra, Andrizar, and Helbi Akbar. (2020). "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 (Studi Pustaka Tafsir Al-Azhar)." *Jom Ftk Uniks* 2(1): 103–12.
- Salaeh, A., Saha, N., Khair, N., Djabir, D. A., & Hamed, P. K. (2023). Character Education Concepts Based on Al-Ghazali's Perspective in Ihya' Ulumuddin. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 231–241. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6398>.
- Sarah, Christ, I Nyoman Karma, and Awal Nur Kholifatur Rosyidah. (2021). "Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus Iii Cakranegara." *Progres Pendidikan* 2(1): 13–19.
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>.
- Sari, N. H. M., Prayogi, A., & Sari, F. L. (2024). Perceptions of Tutoring Students in Pekalongan on Interest in Continuing Higher Education at State Islamic Religious Universities: What and How. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2).

- Sari, Shinta Permata. (2014). *"Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan SAINS Dan Teknologi."* Pontificia Universidad Catolica del Peru 8(33): 44.
- Sefiyani, R., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penguatan Berpikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Mas'ail. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145-153.
- Shimoghaki, K. (2007). *Between Modernity and Postmodernity The Islamic Left* dialih bahasakan oleh dkk, Kiri Islam, LKIS Yogyakarta, 1993 (M. I. Aziz, Penerj.). LKiS.
- Shobihah, Ida Fitri. (2014). "Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama)." *Jurnal Dakwah* 15(2): 383-406.
- Siddiqi, M. N. (2004). *"Riba, Bank Interest and the Rationale of Its Prohibition."* Islamic Research and Training Institute.
- SJ, Franz Magnis Suseno, *Evolusi dan Iman dalam "Iman dan Ilmu"*. Alex Seran & Embu Henriquez (peny.), Yogyakarta: Kanisius, (1992).
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudarmanto, YB., *Agama dan Politik Anti Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius, (1989).
- Sulong, J. (2016). Pemeliharaan Akidah Islam: Analisis Daripada Sudut Penguatkuasaan Undang-Undang dan Fatwa di Pulau Pinang. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 1-34. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2016no1.1>.
- Sumrahadi, A. (2018). Arus Teknologi Global: Tantangan Eksistensi Agama dalam Ruang Sosial Kapitalisme Data. *Maarif*, 13(1), 87-104. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.14>.
- Sund, R dan Trowbridge, L. (1973). *Teaching Science by Inquiry in The Secondary School*. Ohio: Bell and Howell Company.
- Suprayogo, I. (2014). *Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*. <https://uin-malang.ac.id/r/140801/implementasi-nilai-Islam-dalam-kehidupan-sehari-hari.html>.

- Syaikh Abdul Azizbin Abdullahbin Baaz, *Akidah Shahihah Versus Bathilah: Hukum Sihir dan Perdukunan*, Komplek Industri Lama, Riyadh, (2002).
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, and Mahmud Arif. (2022). "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam." *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22(1): 5.
- Syihk Sulaiman Bin Abdullah Bin Muhammad Bin Abdul Wahhab. alih Bahas. Ja'far Sujarwo, *Kebenaran Tauhid Wahabiyah*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt.
- Syukur, Agus. (2020). "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3(2): 144-64. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>.
- Thomas Djamaluddin. (2006). *Menjelajah Keluasan Langit; Menembus Kedalaman Al-Qur'an*. Khazanah Intelaktual, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tolchah, Moch. (2020). *Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya*. Surabaya: Kanzum Book.
- Tuhuteru, L. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Resolusi Konflik*. Pasaman: CV. Azka Pustaka.
- Ully, A. (2012). Penerapan Prinsip-Prinsip Islam Dalam Pengaturan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *Law Reform*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.14710/lr.v7i2.12413>.
- Urgensi Akidah Dan Peran Akidah Dalam Kehidupan Seorang Muslim*. Almanhaj.or.id. (2024) (Media Islam).
- Usmani, M. T. (2002). *"An Introduction to Islamic Finance."* Arab and Islamic Laws Series.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65-86.
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri* 2(1): 65-86.

- Wulandari, D. E. (2018). *Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung: Doctoral dissertation, UIN Raden Intan.
- Yasin, Muhammad Na'im.(1983). *Al-Iman, Arkanuhu, Haqiqatuhu, Nawaqiduhu*. Maktabah Al-Falah, Kuwait.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 221.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)) (2012), Cet.IV, h. 205.
- Yunahar Ilyas. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yusuf Al-Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah*.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang) (1976).
- Zuhdi, M. (2020). "Revolusi Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Dakwah Digital*, 3(1), 45-58.
- Zulkarnaini, Z. (2015). Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Dakwah Risalah*, 26(3), 151-158. https://www.wikiwand.com/id/Akidah_Islam.

Website:

- https://id.wikipedia.org/wiki/Akidah_Islam.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammd>.
- <https://www.kompasiana.com/mufidaharvian8991/627e0f5dbb448619220c24d2/manajemen-pendidikan-Islam-di-era-modern>.
- <https://www.uii.ac.id/menyeleraskan-pendidikan-Islam-dengan-peradaban-modern>.

RIWAYAT PENULIS

Cucum Novianti, MA, lahir di Majalengka, 5 Desember 1977. Penulis menyelesaikan studinya di S1 Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Prodi Psikologi Pendidikan Islam. Saat ini Penulis mengajar Perguruan Tinggi Swasta di Cirebon Jawa Barat, yaitu Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon



Arditya Prayogi. Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan. Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni. Penulis dapat dihubungi lewat surel:



Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Dr. Mappanyompa, S.Pd.I., MM., M.Pd.I. Dosen Agama Islam dan Ke-Muhammadiyah (AIK). Universitas Muhammadiyah Mataram. Mappanyompa, lahir di Desa Merancang Ulu, Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1984, dari pasangan bapak Daeng Maralah dan ibu Bungaliah. Menyelesaikan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Berau Kalimantan Timur (tahun 1990-2005).



Melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiah Muhammadiyah (STIT-M) Tanjung Redeb Kabupaten Berau Kalimantan Timur pada tahun 2006-2011. Melanjutkan pendidikan dan memperoleh beasiswa kader Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surabaya konsentrasi Pendidikan Islam, selesai dengan Predikat Cumlaude tahun 2016. Dalam proses pendidikan di UM-Surabaya, juga memperoleh beasiswa kedua kalinya yakni beasiswa “Putra Kalimantan Timur Cemerlang” (Kaltim-Cemerlang), pada program studi magister manajemen konsentrasi Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) Universitas Islam Kadiri (UNISKA) tahun 2015 selesai dengan Predikat Tercepat dan Cumlaude.

Tahun 2021 mendapatkan peluang untuk melanjutkan pendidikan pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram), dengan memperoleh beasiswa dari Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) Beasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU- Seribu Ulama), terselesaikan dalam rentan waktu 5 semester atau 2,5 tahun dengan predikat Tercepat dan Cumlaude, serta mendapatkan penghargaan Disertasi Terbaik Pasca UIN Mataram Tahun Akademik 2023-2014.

Rico Setyo Nugroho, M. Pd.I. lahir di kota Semarang, 12 Mei 1981, sebagai anak yang ketiga dari lima bersaudara dan dilahirkan dari keluarga ayahnya yang bernama Mahmud Yunus seorang guru agama Islam dan ibunya yang bernama Nining Purwaningsih yang merupakan ibu rumah tangga. Latar belakang penulis yaitu menyelesaikan pendidikan formal S1 di Universitas Islam Negeri Semarang dan menyelesaikan S2 di Universitas Sultan Agung jurusan Pendidikan Agama Islam Semarang.



Pernah mengenyam atau nyantri di Pondok Pesantren Darul Ma'wa Suburan, Mranggen Demak sambil mengikuti pendidikan formal di SMP Futuhiyyah dan Madrasah Aliyah Futuhiyyah. Pengalaman mengajar dengan Jenjang karier dimulai menjadi guru SD, SMP, SMA dan kini menjadi Dosen mata kuliah Agama Islam di beberapa kampus di kota Semarang. Beberapa hasil tulisan baik dalam jurnal dan buku yang sudah terbit menjadi salah satu keinginan dan harapan agar menjadi salah satu amal jariyah yang tidak terputus serta menjadi kenang-kenangan yang berharga bagi generasi penerus.

Email: rico.setyo.nugroho@gmail.com

DATA PENGAJUAN ISBN DAN HKI

Nama Lengkap : Rico Setyo Nugroho

Alamat Lengkap : Jl. Sawah besar 5, RT006/003, Kelurahan Kaligawe, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50164

Email : rico.setyo.nugroho@gmail.com

Hp aktif : 083838696847

Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si, lahir di Palembang pada tanggal 31 Maret 1968. Beliau menamatkan pendidikan di SDN 36 Palembang tahun 1981, SMPN 14 Palembang pada tahun 1984, dan SMF DepKes RI Palembang pada tahun 1987. Selanjutnya kuliah di Fakultas Ushuluddin mengambil jurusan Ilmu Perbandingan Agama di Institute Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung dan lulus pada tahun 1995. Setelah lulus Strata 1, pada tahun 2008 beliau melanjutkan Pendidikan ke jenjang Pascasarjana Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Darma Agung Medan, dan lulus pada tahun 2010.



Pada tahun 2014 beliau melanjutkan pendidikannya pada jenjang Strata 3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurusan Komunikasi Islam (KOMI). Karier sebagai dosen dimulai pada tahun 2004 sampai 2019 di Politeknik Unggul LP3M Medan. Selanjutnya mengabdikan diri pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area sampai saat tahun 2023. Hingga tahun 2024 ditugaskan di Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area.

Sebelum diangkat menjadi dosen, pada tahun 1988 sampai dengan 1990 beliau pernah bekerja sebagai *Medical Representative* PT. Nattermann Indonesia, dan pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1994 beliau bekerja sebagai *Medical Representative* PT. Ciba Geigy Indonesia yang berada di Bandar Lampung. Pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1995 beliau juga bekerja sebagai *Medical Representative* PT. Ciba Geigy Indonesia yang berada di Jakarta.

Serta beliau pernah menjadi Supervisor pada PT. Novartis Indonesia yang berada di Bandung pada tahun 1995, beliau juga pernah menjadi *Area Manager* pada PT. Novartis Indonesia pada tahun 1997 sampai dengan 2003 yang ada di Medan. Selain itu beliau juga pernah bekerja sebagai *Technical Sales Engineer* di PT. Sika Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2011. Pada tahun 2012 sampai dengan 2013 beliau menjadi Ketua Program Studi Manajemen

Pemasaran. Serta beliau pernah menjadi Ketua LPPM pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

Beliau juga pernah menjadi pembicara pada Seminar Kewirausahaan "*How to get easy money*" pada 25 Februari 2012, dan mejadi pembicara Seminar *Marketing Series* "Menjual Dengan Hati" pada 24 Maret tahun 2012. Serta beliau menjadi moderator pada *Workshop Entrepreneur* "Menjadi Wirausahawan Itu Mudah Asal Tahu Caranya" pada 19 Mei 2012 dan dilakukan di Politeknik Unggul LP3M Medan. Pada tahun 2024 berkesempatan menjadi Presenter pada kegiatan *Assosiation of Moslem Community in Southeast Asia* (AMCA) di Asia University Taiwan, Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si, mengabdikan ilmunya pada Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dan Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area.

Cahaya, S. Pd., M. Pd., Penulis lahir di Batu Bara, 28 Februari 1992. Anak ketiga dari pasangan Bapak Saharuddin Damanik dan Ibu Sufima. Lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada tahun 2016 di Institut Agama Islam Daar al-Uluum Asahan-Kisaran dan Program Studi Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).



Mengenai kolaborasi buku yang ditulis, penulis sudah menerbitkan beberapa buku termasuk buku yang berjudul “Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam”. Saat ini penulis merupakan Dosen Tetap di Universitas Medan Area Kota Medan Sumatera Utara. Penulis mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di semua Fakultas, khusus Fakultas Agama Islam sendiri penulis mengajarkan mata kuliah Ilmu Tauhid dan Akhlak Tasawuf, Konseling Pendidikan Islam serta beberapa mata kuliah lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam.

Dasep Supriatna, M.Pd.I, M.Ag, Ph.D, yang memiliki nama lahir R. Dasep Supriatna Ubaidillah, lahir di Pangandaran pada tanggal 22 Agustus 1982. Ayahnya bernama Rd. Abdul Rahman dan Ibunya bernama RE Jubaedah. Saat ini penulis adalah Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sekaligus menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Farabi Pangandaran.



Selain sebagai Dosen juga merupakan salah satu Muqoddam/Mursyid Thariqah Tijaniyyah yang mengasuh PP Bahari Fathurrobbani Pangandaran. Memiliki hobi membaca dan mengkoleksi buku dari berbagai disiplin ilmu terutama buku-buku ilmu Tasawuf. Juga aktif di berbagai organisasi baik keagamaan, profesi, olahraga, dan partai politik.

Riwayat Pendidikan formalnya setelah menyelesaikan Pendidikan dasar sampai menengah atas kemudian melanjutkan Pendidikan S1 pertamanya di STAI Babunnajah Menes Pandeglang Banten pada program studi Tarbiyah Pendidikan Agama Islam kemudian kuliah lagi pada program studi Ahwalus Syakhshiyah di STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar, Pendidikan S2 pertamanya di Universitas Islam Attahiriyah pada program studi Studi Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam kemudian mengambil S2 kedua pada program studi Ilmu Tasawuf di IAILM Suryalaya Tasikmalaya, kemudian menyelesaikan program S3 di kampus Universal Institute of Professional Management dan saat ini sedang menjalani kuliah S3 program studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Annur Lampung.

Selain studi di Pendidikan formal juga pernah studi di beberapa pondok pesantren seperti PP Al Huda Babakan, PP Fathurrobbaniy Rangkasbitung Banten, PP Suci Garut, PP Nurul Huda Bendagede, PP Babakan Jamanis, PP Raudhatus Syarifah Bandung, Ma'had Nashirus Sunnah dan Sekolah Fiqih di Ma'had Darul Ulum serta Pondok Sanad Majelis Muwasholah asuhan Al Habib Umar bin Hafidz.

Surel : dasepstitnualfarabi@gmail.com

HP/WA : 081994641555/081323776333

FB : dashep Ubaidillah bin abdurrahman

Neng Nurcahyati Sinulingga, M. Pd.,

Penulis lahir di Binjai pada tanggal 18 Mei 1995. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area Sumatera Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan S1-nya sejak tahun 2017 yakni pada program studi Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Ishlahiyah Abdul Halim Hasan Kota Binjai, dan melanjutkan S2 pada tahun 2018 hingga tahun 2020 pada program studi pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.



Adapun berbagai hasil karya ilmiah yang dihasilkan oleh penulis yang telah dipublikasikan di jurnal terindeks baik nasional maupun internasional yang di antaranya yaitu Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas X MAS Aisyiyah Kota Binjai, (2020), Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Kartun Islami Dalam Membina Ahlak Siswa di Sekolah Dasar, (2022), Konsep Peserta Didik Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Digital (2023), Membangun SDM Berkarakter Melalui Kurikulum Madrasah Menuju Generasi Emas 2045, (2024) Poda Na Lima Philosophy: *The role of educators and the community in developing educational studies in Mandailing Natal* (2023), *Islamic Education in the Perspective of the International World Muslim Conference on Education Ontological, Epistemological, axiological examination* (2024).

Amsal Qori Dalimunthe, M.Pdi., Penulis lahir di Tanjung Morawa pada tahun 1990. Anak pertama dari 5 bersaudara, pasangan dari Ibunda Almh. Ida Arwati dan Ayahanda Amaran Dalimunthe. Lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2012 di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan (IAINSU) dan juga Program studi Magister Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Saat ini penulis merupakan tenaga pengajar dan salah satu dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan beberapa Fakultas lain di Universitas Medan Area.



Anri Naldi, M. Pd. Penulis lahir di Pintu Padang pada tahun 1989. Anak ke dua dari tujuh bersaudara, pasangan dari Ibunda Almh. Ani Mursidah Lubis dan Ayahanda Hasurungan Matondang. Lulusan sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2012 di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Program studi Magister Pendidikan Islam pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU).



Saat ini penulis sedang mengikuti Program Pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penulis merupakan tenaga pengajar dan salah satu dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan beberapa Fakultas lain di Universitas Medan Area.

Muhammad Rusdi, S.Pd.I, M.Pd, merupakan Penulis Lahir di Aceh Tenggara pada tahun 1987 Anak kesepuluh dari 10 bersaudara, pasangan dari Ayahanda Alm H. Syamsuddin dan Ibunda Almh HJ. Nuriana. Pendidikan Lulusan sarjana S1

Pendidikan Agama Islam pada tahun 2012 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan Lulusan Pascasarjana S2 Pendidikan Islam pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan saat ini menjalani Program Doktor S3 *on going* di Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dan Bekerja sebagai tenaga pengajar atau salah satu dosen tetap pada Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan beberapa Fakultas lain di Universitas Medan Area.

Dr. H. Iwan Henri Kusnadi, S.Sos, M.Si, lahir di Subang pada tanggal 15 November 1970 adalah anak keempat dari lima putra-putri Bapak Letnan Basyrul Haqi (alm) dan Ibu Hj. Oon Oniatini (almh). Istri Hj. Eti Indahwati; dua putera: Muhammad Rifqi Baihaqi dan Muhammad Satria Bari' Baihaqi. Menyelesaikan studi akhir tahun 2016(S3) di Fisip Universitas Padjadjaran.



Mengajar di Universitas Subang milik pemerintah Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (di bawah Yayasan Kutawaringin) sejak tahun 1997 untuk bidang kajian Administrasi Publik, Administrasi Niaga, Pemerintahan Daerah; Manajemen Strategi, Etika Administrasi Publik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Menyukai menulis dan meneliti pada bidang kebijakan publik. Status kepegawaian sebagai Dosen ASN-LLDIKTI wilayah IV Jawa Barat.

Riwayat pekerjaan: Pembantu Ketua III STIA Kutawaringin pada tahun 2003-2007, Ketua Prodi Ilmu Administrasi Negara FIA UNSUB pada tahun 2007-2011. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Administrasi UNSUB pada tahun 2011-2015; dan Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang pada tahun 2015-2021.

Penghargaan tingkat nasional yang diperoleh:

1. Dari Kepala BP7 Pusat dalam Penataran P4 Pola 144 Jam Tingkat Nasional di Cibubur Jakarta tahun 1996;
2. Dari Menteri Pemuda dan Olahraga dalam Penataran Kepemimpinan Pemuda Tingkat Nasional di Jakarta tahun 1997;
3. Dari Menteri Pertahanan Negara dan Pemuda dan Olahraga dalam Pendidikan Bela Negara Tingkat Nasional di Cijantung Jakarta tahun 1997;
4. Dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia dalam Penataran Kamtibmas Tingkat Nasional di Kelapa Dua Jakarta tahun 1998;

5. Penataran Kewaspadaan Nasional Tingkat Nasional di Kementerian Hankam RI;
6. Kodam III Siliwangi/ Aster III Kodam III Siliwangi sebagai Guru Militer Didik Bela Negara Cikole Bandung.;
7. Juara Lomba I dalam Dakwah Pembangunan Tingkat Nasional di Majelis Dakwah Indonesia Jakarta;
8. Piala Presiden Soeharto sebagai Provinsi Jawa Barat;
9. Gubernur Jawa Barat sebagai Juara I dalam Lomba Pidato Dakwah Pembangunan Tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 1996;
10. Gubernur Jawa Barat sebagai Pemuda Pelopor Jawa Barat dalam Bidang Industri Pedesaan tahun 1996.;
11. Juara I Piala Gubernur dan Bupati Subang dalam Lomba Diskusi P-4 antar Perguruan Tinggi tahun 1996 dan mewakili Jawa Barat Tingkat Nasional;
12. Juara I Lomba Dakwah Pembangunan tahun 1996 tingkat Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Subang;
13. Aktivis di Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI-RI);
14. Dalam Organisasi: sebagai Ketua Yayasan Pendidikan dan Sosial di Desa Cinangsi Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang sebagai Ketua Yayasan Mulia Bhakti Al Mustofa; dan
15. Pengurus IAPA Jawa Barat 2022-2024 dan Pengurus ICMI Kabupaten Subang, Unsur Pembina IPHI Kabupaten Subang.

Nama Lengkap : **Dr. Siti Hawa Lubis, S.Pd.I.,M.Pd.I**
Jabatan Fungsional : III D (Lagi Proses/Lektor Kepala/IV)
Tempat/Tanggal Lahir: Desa Batumadinding, 10 April 1983
Jenis sKelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Perhubungan Perumahan Azalea, No.3
Komplek TVRI Kec. Medan Tembung 20221
Kebangsaan : Indonesia
Hp : 0853 7234 9992/081262328777

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri No.142684 Desa Batumadinding Tahun 1996/Berijazah MTs.S Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2000/Berijazah
2. MA S Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2003/Berijazah
3. S1 PAI (STAIN) Padangsidimpuan Tahun 2008/Berijazah
4. PPS (S-2) Universitas Islam Negeri-SU Tahun 2012/Berijazah
5. S.3 PEDI (UIN-SU) Medan Tahun 2019/Berijazah

Riwayat Pekerjaan

1. Pendidik/Dosen di Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan 2009-2013
2. Sebagai ADC Wakil Bupati Mandailing Natal 2011-2014
3. Dosen STAI-Madina Kabupaten Mandailing Natal 2014-2019
4. Stap Ahli Bupati Kabupaten Mandailing Natal 2014-2016
5. Dosen IAIN Padang Sidimpuan 2018-2020
6. Anggota Dewan Riset Balitbang Kabupaten Mandailing Natal 2018-2020
7. Bendahara BKMT Universitas Medan Area 2022-2023
8. KA. Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Medan Area 2022-2023

9. Wakil Dekan Pendidikan Agama Islam Universitas Medan Area 2023-2024
10. Kepala Pusat Kajian Program Studi Universitas Medan Area 2024–Sekarang
11. Dosen Universitas Medan Area 2020–Sekarang

Demikian Riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Agama Islam

PEMBENTUK KARAKTER DI ERA MODERN

Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern adalah buku yang mengeksplorasi peran agama Islam dalam membentuk karakter individu di tengah tantangan dan perubahan zaman modern. Buku ini mengupas bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter yang kuat, berintegritas, dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Melalui pembahasan yang mendalam dan komprehensif, buku ini membahas nilai-nilai dasar Islam yang relevan dengan kehidupan modern, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi. Buku ini juga menyajikan contoh-contoh praktis dan studi kasus tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai masalah sosial, moral, dan spiritual di era digital dan globalisasi.

Agama Islam Pembentuk Karakter di Era Modern adalah bacaan penting bagi siapa saja yang ingin memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan yang mudah dipahami dan inspiratif, buku ini tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.



Penerbit

MEGA PRESS NUSANTARA

Email: Press.megapress@gmail.com | www.megapress.co.id

Head Office

Ruko 1 C, Janani Park, Cibesui

Jatinangor - Sumedang, 45363

Telp.: 0812 1208 8836

Branch Office

Jl. Perumahan Anai Lestari A4

Kurangi Padang

Telp.: 0821 7048 0234

Harga P. Jawa Rp. xxxxxxxxxxxx

ISBN 978-623-508-219-6 (PDF)



9 786235 082196